

SKRIPSI

**KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM RUMAH TANGGA:
STUDI PADA PEREMPUAN MENIKAH DINI
DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**NURUL EKA JUMARDI
2120203870232042**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1447 H

**KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM RUMAH TANGGA:
STUDI PADA PEREMPUAN MENIKAH DINI
DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**NURUL EKA JUMARDI
2120203870232042**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Unsuludin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Ketidaksetaraan Gender Dalam Rumah Tangga: Studi
Pada Perempuan Menikah Dini di Desa Pananrang
Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nurul Eka Jumardi

NIM : 2120203870232042

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-3349/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

Disetujui oleh:

Pembimbing : Astinah, M.Psi.,

NIP : 199104182020122020



Mengetahui :



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkham, M. Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Ketidaksetaraan Gender Dalam Rumah Tangga: Studi
Pada Perempuan Menikah Dini di Desa Pananrang
Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nurul Eka Jumardi

NIM : 2120203870232042

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-3349/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

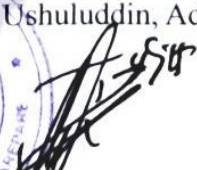
Tanggal Kelulusan : 14 Januari 2026

Disahkan oleh komisi penguji

Astinah, M. Psi.	(Ketua)	()
Nur Afiah, M.A.	(Anggota)	()
Dr. Adnan Achiruddin Saleh, M. Si.	(Anggota)	()

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP. 196412311992031045



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis tidak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung sehingga penulis skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, terkasih, dan tersayang mama dan papa. Terima kasih telah mengusahakan segalanya untuk anak perempuanmu yang satu ini. Mama salah satu tempat keluh kesah sekaligus menjadi tempat curhat, mama tau segalanya walaupun penulis tidak bercerita dan papa yang selalu mengusahakan dan memberikan segala cintanya untuk penulis yang selamanya di anggap anak kecil ini. Mama, papa terima kasih penulis tau seberapa besar kalian menyayangi penulis tanpa harus mengatakannya, selalu sehat ya sampai perjuangan kalian membesarkan anak keras kepala ini menjadi orang sukses dapat mama papa rasakan dan maaf untuk semuanya belum bisa jadi anak yang membanggakan
2. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan IAIN Parepare dan menyediakan fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sebagaimana yang diharapkan.
3. Dr. A. Nurkidam, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah atas pengabdiaanya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
4. Ibu Emilia Mustary, M.Psi sebagai ketua prodi Bimbingan Konseling Islam ilmu dan dorongannya terhadap penulis sehingga bisa menyelesaikan penulisan ini
5. Ibu Astinah, M.Psi. Sebagai pembimbing yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan ini sekaligus mendorong penulis untuk terus berjuang dan menyakinkan penulis bahwa tidak semuanya orang-orang yang kita temui itu datang hanya membawa luka

6. Bapak H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag. Selaku pembimbing akademik atas bimbingan dan dorongannya dalam menyelesaikan penulisan ini
7. Rekan-rekan mahasiswa di bangku perkuliahan terkhususnya Misrawati, Marwa Bin Zainuddin, Amira Najwa, Hilda Muhlis, Aini Raf Syakura, Andi Fatima, Ade Suci, dan Sri Astrifo yang telah menemani penulis dalam menyelesaikan pendidikan di jurusan ini, terima kasih atas bantuan, waktu, dan kenangannya yang luar biasa bagi penulis
8. Sahabat seperjuangan dari SD Nur Afni D. yang selalu ada baik buruknya penulis, yang tau segala sisi yang bahkan dari keluargapun penulis sembunyikan, berharap bisa sama-sama sampai tua tapi kita tidak ada yang tau akan masa depan jadi penulis hanya berdoa yang terbaik untukmu selalu bahagia dimanapun kamu berada nanti, terima kasih untuk sejauh ini teruslah berhubungan baik di masa depan
9. Teman KKN yang memberikan pelajaran dan pengalaman baru yang tidak bisa penulis temukan lagi di kemudian hari nanti serta memberikan keberanian kepada penulis untuk berani melangkah maju, memberikan pandangan bahwa di perjalanan kita ini bukan tentang luka dan tangisan tapi tentang perjuangan yang penuh dengan banyak rasa
10. Kepala perpustakaan beserta seluruh jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu menyediakan fasilitas dan referensi skripsi penulis
11. Admin Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah yang telah memberikan pengabdian terbaik dalam arahan dan bantuan selama proses pendidikan
12. Masyarakat Desa Pananrang terkhususnya yang memberikan izin melakukan penelitian dan bersedia untuk di wawancara di Desa Pananrang sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini
13. Dan yang terakhir untuk diri sendiri, terima kasih sudah bertahan sejauh ini, sudah berhasil menyelesaikan apa yang telah dimulai, walaupun dalam perjalanan ini seringkali jatuh bangun, keluar masuk rumah sakit dan obat yang menumpuk di dalam lemari menjadikan bukti bahwa seberapa keras usaha kamu untuk sampai titik ini dengan melihat kehancuran mereka satu bersatu tanpa harus campur tangan merupakan bukti bahwa tuhan tidak pernah tidur, kamu kuat dan hebat dengan seluruh perjuangan yang telah di lalui, baik itu senang, sedih, kecewa, dan rasa putus asa yang menemani tetaplah berbahagia dimanapun kamu berada

nantinya. Mari mulai membuang kenangan pahit itu satu persatu dan memulai hidup yang lebih baik.

Sebagai manusia biasa tentu tak luput dari kesalahan termasuk dalam penyelesaian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan laporan selanjutnya. Penulis dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya masukan yang bersifat konstuktif guna kesempurnaan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapatkan balasan yang bantas dan sesuai dari Allah Swt. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada lingkungan Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare.

Akhirnya, semoga segala aktivitas yang kita lakukan mendapatkan bimbingan dan ridho Allah Swt. Amin.

Parepare, 14 Januari 2026 M
25 Rajab 1447 H

Penulis



Nurul Eka Jumardi
NIM: 2120203870232042

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Eka Jumardi
NIM : 2120203870232042
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 25 Oktober 2003
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Ketidaksetaraan Gender Dalam Rumah Tangga: Studi Pada Perempuan Menikah Dini di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 14 Januari 2026
Penyusun,



Nurul Eka Jumardi
NIM: 2120203870232042

ABSTRAK

NURUL EKA JUMARDI. *Pernikahan Dini: Ketidaksetaraan Gender Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang*, (dibimbing oleh **Astinah, M.Psi.,).**

Pernikahan dini merupakan permasalahan sosial kompleks yang masih terjadi di daerah pedesaan, termasuk Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, yang berakar pada faktor budaya, ekonomi, dan norma patriarki. Fenomena ini berkontribusi pada terjadinya ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga, yang membatasi hak dan kesempatan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman perempuan terhadap kesetaraan gender dan pengalaman mereka menghadapi ketidaksetaraan dalam rumah tangga dalam konteks pernikahan dini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara sebagai alat pengumpulan data pada lima informan perempuan yang telah menikah dini yang dilatarbelakangi oleh perijodohan orang tua di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman perempuan terhadap kesetaraan gender bervariasi: dua di antaranya tidak memiliki pemahaman tentang konsep tersebut, sedangkan tiga lainnya memahami pentingnya kesetaraan meskipun tidak sepenuhnya mempraktikkannya. Seluruh informan memiliki berbagai pengalaman ketidaksetaraan gender, antara lain peran ganda, beban kerja yang lebih panjang dan banyak, keterbatasan akses pengambilan keputusan dalam rumah tangga, serta keterbatasan akses pendidikan dan ekonomi. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini menjadi titik awal yang memperkuat pola ketidaksetaraan, membuat perempuan lebih rentan terhadap ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga.

Kata Kunci: pernikahan dini, ketidaksetaraan gender, rumah tangga

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERANSI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teoritis.....	17
C. Tinjauan Konseptual	22
D. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	39
C. Fokus Penelitian.....	40

D. Jenis Dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Dan Pengelolahan Data	41
F. Uji Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	67
BIOGRAFI PENULIS	129

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	38



DAFTAR LABEL

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
3.1	Informan Penelitian	39
4.1	Latar Belakang Informan	46-47



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Pedoman wawancara	Lampiran
2.	Hasil verbatim	Lampiran
3.	Surat penetapan pembimbing	Lampiran
4.	Surat izin penelitian dari kampus	Lampiran
5.	Surat izin dari dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu	Lampiran
6.	Surat keterangan selesai meneliti	Lampiran
7.	Surat keterangan wawancara	Lampiran
8.	Dokumentasi	Lampiran
9.	Turnitin	Lampiran
10.	Biografi penulis	Lampiran

TRANSLITERANSI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda , dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
هـ	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (").

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَيَّ / نَا	Fathah dan Alif	Ā	a dan garis di atas

	atau ya		
يُ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta
رمى : ramā
قيل : qīla
يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid iyang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan isebuah itanda *itasydid* ('), dalam transliterasi ini dilambangkan

dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَم : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (,) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul Quran), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum ial-lafz ilā ibi ikhusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Dīn al-Tusī Abū

Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai inama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus idisebutkan isebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>'alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS.../...: 4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة

بدون ناشر	=	بدون
إلى آخرها / إلى آخره	=	الخ
جزء	=	ج

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena Dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan dini merupakan persoalan sosial yang bersifat multidimensional dan hingga kini masih dijumpai di berbagai wilayah dunia, termasuk di Indonesia. Praktik ini dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti nilai budaya, kondisi ekonomi, serta tingkat pendidikan masyarakat. Di sejumlah daerah, khususnya kawasan pedesaan, pernikahan pada usia muda kerap dipandang sebagai kebiasaan atau bagian dari tatanan sosial yang wajar. Selain itu, tekanan ekonomi turut menjadi faktor penting, karena sebagian keluarga memandang pernikahan dini sebagai cara untuk meringankan tanggungan finansial atau sebagai upaya memberikan rasa aman bagi anak perempuan.

Pernikahan dini hingga kini tetap menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Walaupun pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk menekan angka pernikahan pada usia dini, salah satunya melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, praktik tersebut masih kerap terjadi. Dalam ketentuan undang-undang tersebut, khususnya Pasal 7 ayat (1), ditegaskan bahwa perkawinan antara laki-laki dan perempuan hanya diperbolehkan apabila masing-masing telah mencapai usia 19 tahun.¹ Diharapkan untuk mencegah kejadian-kejadian yang tidak diharapkan.

Ratna Frenty Nurkhalim dan Mia Ashari Kurniasari mengemukakan bahwa praktik pernikahan dini masih banyak dijumpai, khususnya di wilayah pedesaan. Kejadian ini umumnya lebih sering dialami oleh perempuan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan pengetahuan serta kondisi ekonomi keluarga. Di samping itu, masih berkembang pandangan bahwa pengembangan

¹Andriati L., Sari M., Wulandari W., “Menurut UU No.16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan”, Jurnal Binamulia Hukum, (2022)

karier laki-laki dianggap lebih penting dibandingkan perempuan, karena laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sementara perempuan hanya dipandang sebagai pendukung ekonomi keluarga sehingga pendidikan tinggi dianggap tidak terlalu diperlukan bagi perempuan.²

Praktik pernikahan dini yang masih marak terjadi, khususnya di kawasan pedesaan, mencerminkan adanya ketimpangan gender yang berdampak besar terhadap perempuan. Kondisi ini tidak hanya mempersempit ruang gerak dan peluang perempuan, tetapi juga menghilangkan berbagai hak dasar yang seharusnya mereka miliki. Padahal, konsep kesetaraan gender menegaskan bahwa setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak yang setara untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Syahrizan Muhammad dan Hamidi Siregar menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dalam memperoleh hak-haknya. Berbagai regulasi telah mengatur mengenai kesetaraan gender, yang menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan berhak atas pengakuan dan pemenuhan hak secara adil. Oleh karena itu, perempuan tidak hanya perlu diberikan kebebasan dalam menjalankan haknya, tetapi juga harus mendapatkan perlindungan hukum yang memadai agar terhindar dari segala bentuk tindakan sewenang-wenang terhadap dirinya.³

Dalam perspektif Islam, kesetaraan gender merupakan nilai fundamental yang menekankan penerapan keadilan tanpa pembedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Pada masa Rasulullah saw., perempuan memperoleh kesempatan yang setara dalam bidang pendidikan sebagaimana laki-laki. Rasulullah bahkan membangun suasana sosial yang memungkinkan perempuan berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keterlibatan dalam

²Ratna Frenty Nurkhalim & Mia Ashari Kurniasari “*Penerapan Gender Analysis Pathway Dalam Mengatasi Pernikahan Usia Dini Di Desa Margopatut Kabupaten Nganjuk*”, Journal Of Community Engagement, (2024), Vol.5 No.2

³Syahrizan Muhammad & Siregar Hamidi, “*Budaya Patriariki Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Hukum Islam*”, Journal Of Shariah And Islamic Economics (2024), Vol.5 No.1

musyawarah, pengambilan keputusan, hingga kepemimpinan. Dalam Al-Qur'an, prinsip kesetaraan tersebut tercermin dari kedudukan manusia sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di bumi, yang menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan, tanggung jawab, serta hak yang sama di hadapan Allah SWT. sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat [49] 13:⁴

Dalam al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

ARTINYA:

''Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat tersebut memberikan pemaknaan yang kuat mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, baik dalam ranah ibadah yang bersifat spiritual maupun dalam aktivitas sosial, termasuk bidang profesional. Pesan ini sekaligus menepis anggapan yang menempatkan salah satu pihak pada posisi yang lebih rendah. Prinsip kesetaraan tersebut mencakup berbagai aspek, salah satunya dalam pelaksanaan ibadah, di mana setiap individu yang tekun beribadah, tanpa melihat jenis kelamin, berhak memperoleh ganjaran yang setimpal. Perbedaan yang ada tidak didasarkan pada jenis kelamin, melainkan pada kualitas pengabdian dan tingkat ketakwaan kepada Allah SWT.

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk membebaskan manusia dari segala bentuk ketidakadilan dan penindasan, termasuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, warna kulit, suku, maupun ikatan primordial lainnya. Meskipun secara normatif Al-Qur'an mengandung

⁴Mu'amilin, dkk, "Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Mendorong Kesetaraan Gender Di Pendidikan: Studi Literatur Dan Studi Kasus", Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, (2024), Vol.1 No.4

ajaran tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dalam realitas sosial prinsip tersebut sering belum sepenuhnya diterapkan. Konsep *khalifatullâh fî al-ardh* secara terminologis bermakna amanah kepemimpinan, yang menegaskan bahwa setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki tanggung jawab dan peran sebagai pemimpin di muka bumi.⁵

Dalam kehidupan rumah tangga, pola patriarki cenderung menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas utama serta pengendali keputusan, dengan anggapan bahwa laki-laki memiliki kekuatan dan keunggulan dibandingkan perempuan. Sistem ini mengukuhkan posisi laki-laki sebagai pemimpin dan pemegang kekuasaan, sehingga perempuan kerap tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan maupun penyampaian pandangan. Padahal, setiap individu pada dasarnya memiliki hak yang sama untuk menyuarakan pendapat dan menikmati kebebasan dalam menentukan sikap.⁶ Akibat pengaruh budaya patriarki yang kuat ini, di mana perempuan dianggap sebagai aset keluarga dan diharapkan segera menikah.

Dalam Tafsir *an-Nur*, Hasbi Ash-Shiddiqy menafsirkan istilah *qawwâm* dalam QS. An-Nisa ayat 34 tidak sebagai “pemimpin”, melainkan sebagai “pengelola” atau “penanggung jawab”. Penafsiran ini menegaskan bahwa peran laki-laki dalam rumah tangga lebih dipahami sebagai pihak yang mengatur dan menjalankan tanggung jawab, bukan sebagai pemilik otoritas mutlak. Laki-laki dibebani kewajiban memberi nafkah dan perlindungan karena dianggap memiliki kelebihan tertentu, seperti kekuatan fisik, keberanian, dan keteguhan, yang pada konteks sosial masa itu membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan, termasuk peperangan yang tidak diwajibkan bagi perempuan. Atas dasar tanggung jawab ekonomi tersebut, laki-laki memperoleh porsi warisan yang lebih

⁵Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, Sumarlin, “*Penafsiran Qs. Al-Hujurat (49) Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab Sayyid Quthb (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Mushbah Dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur’an)*.” Jurnal Al-Furqan, Vol.4 No.1 (2021). h. 13

⁶Sellita, “*Kondisi Sosial Di Indonesia: Ketimpangan Kesempatan Antara Laki-Laki Dan Perempuan*” Jurnal Studi Interdisipliner Persepektif, (2023), Vol.23 No.1

besar karena memikul kewajiban finansial keluarga. Dengan demikian, tafsir ini menekankan pembagian peran yang bersifat fungsional dan sesuai konteks, bukan berdasarkan struktur hierarki kekuasaan.⁷ Dengan demikian, kepemimpinan laki-laki lebih dimaknai sebagai tanggung jawab pengaturan dan perlindungan, bukan dominasi atas perempuan.

Yuanti Anastasia dan rekan-rekannya menyatakan bahwa perempuan maupun laki-laki semestinya memiliki kesempatan yang setara dalam hal akses, partisipasi, serta peran di berbagai ruang kehidupan, termasuk dalam lingkungan paling dasar yaitu keluarga.⁸ Sekarang ini, pembicaraan tentang gender semakin banyak terjadi seiring dengan upaya kaum perempuan untuk berubah dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang dimana semua yang berjalan di bawah pengaruh budaya patriarki yang masih kuat.⁹ Pada dasarnya, perbedaan gender yang berkaitan dengan karakter, peran, maupun kedudukan tidak menjadi persoalan selama perbedaan tersebut tidak menimbulkan ketimpangan atau perlakuan yang tidak adil.¹⁰ Namun, kenyataan menunjukkan bahwa perbedaan peran, fungsi, tugas, dan tanggung jawab serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah mengakibatkan berbagai ketidaksetaraan.

Ketimpangan gender dalam kehidupan rumah tangga terlihat dari pembagian peran dan tanggung jawab yang belum seimbang antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan kerap memikul porsi pekerjaan domestik yang lebih besar. Selain itu, perempuan sering dituntut untuk mengikuti keputusan suami serta

⁷Ahyat Mahli, Andaryuni Lilik, 'A Gender Perspective On Qur'an Surah An-Nisa, Verse 34', International Journal On Advanced Science, Education, And Religion (2025), Vol.8 No.2

⁸Yuanti Anastasia Dkk "Analisis Kesenjangan Gender Dalam Rumah Tangga Keluarga Modern Dalam Penerapan Di Lingkungan Pasutri(Pengantin Yang Menikah Mudah)", Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, (2025), Vol.3 No.1

⁹Mahyuddin, M. "Sosiologi Gender: Diskursus Gender Dalam Dinamika Perubahan Sosial". IAIN Parepare Nusantara Press. (2022).

¹⁰Bunga Febriyanti Abidin, dkk "Ketidakadilan Kesenjangan Gender Yang Membudaya." Universitas Muslim Indonesia Fakultas Hukum, (2018), h. 4-5.

memiliki ruang yang terbatas dalam menyampaikan pendapat maupun aspirasi pribadi.

Stefani Angelia dan rekan-rekannya mengungkapkan bahwa perempuan kerap diposisikan semata-mata sebagai pelaksana pekerjaan rumah tangga yang tidak bernilai upah, meskipun aktivitas tersebut merupakan bagian dari kerja sehari-hari yang esensial. Hal ini dipengaruhi oleh pandangan bahwa laki-laki, khususnya suami, berperan sebagai pencari nafkah di ranah publik, sementara perempuan dianggap bertanggung jawab atas urusan domestik, termasuk melahirkan dan membesarkan anak. Bahkan ketika perempuan terlibat dalam dunia kerja, mereka masih sering dipersepsikan sebagai pihak yang bergantung secara ekonomi pada suami, sehingga berdampak pada penerimaan upah yang lebih rendah.¹¹

Bahkan menurut Nurseha Ivan & Arafat Fashihuddin bahwa laki-laki masih mendominasi dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga yang didukung oleh budaya tradisi yang kuat meskipun perempuan berkontribusi dalam ekonomi yang signifikan.¹² Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam ekonomi belum diimbangkan dengan memberikan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan suara untuk keluarga maupun kehidupannya.

Wawancara yang dilaksanakan pada 28 Desember 2024 di Desa Pananrang melibatkan beberapa perempuan muslim yang menikah pada usia dini dan menggambarkan kondisi rumah tangga yang mereka alami. Seorang istri dengan inisial R menyampaikan bahwa ia memikul tanggung jawab pekerjaan domestik yang jauh lebih besar dibandingkan suaminya. Seluruh urusan rumah, pengasuhan anak, serta pekerjaan rumah tangga lainnya dijalankan olehnya tanpa dukungan yang memadai, sementara suami hanya berfokus pada aktivitas mencari nafkah.

¹¹Stefanie Angelia dkk “*kesetaraan gender dalam rumah tangga untuk wanita karir*”, jurnal riset hukum dan pancasila, (2022), Vol.1 No.2

Nurseha Ivan & Arafat Fashihuddin, “*Ketimpangan Gender Dalam Keputusan Rumah Tangga: Studi Interseksi Ekonomi, Pendidikan, Dan Konstruksi Sosial*” Jurnal Hukum Islam, (2024) Vol.4 No.2¹²

Istri lain berinisial A mengungkapkan bahwa dalam keluarganya, berbagai keputusan penting, seperti pengelolaan keuangan dan pendidikan anak, umumnya ditentukan oleh suami tanpa melibatkan dirinya. Ia merasa pendapat dan keinginannya kurang diperhatikan. Setelah menikah, sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah untuk mengurus pekerjaan domestik, tanpa kebebasan untuk bekerja sesuai minat atau sekadar bersosialisasi dengan teman.

Istri berinisial H menyatakan bahwa selain bertanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah tangga, ia juga turut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ini menimbulkan beban ganda yang berdampak pada kelelahan fisik dan psikologis, serta membatasi kesempatan untuk melakukan aktivitas lain, termasuk pengembangan diri dan interaksi sosial. Situasi tersebut mencerminkan adanya ketimpangan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan temuan awal dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sejumlah perempuan di Desa Pananrang, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, yang mengalami pernikahan dini menghadapi berbagai bentuk ketidaksetaraan gender dalam kehidupan perkawinan. Oleh karena itu, kajian mengenai ketimpangan gender dalam rumah tangga, khususnya dalam konteks pernikahan dini, menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan realitas ketidakadilan yang dialami perempuan, tingkat pemahaman mereka tentang kesetaraan gender, serta pengalaman konkret ketidaksetaraan dalam rumah tangga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi intervensi yang tepat dan efektif guna mendorong terwujudnya kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan di Desa Pananrang.

Dengan latar belakang masalah di atas maka peneliti berkeinginan untuk meneliti, mencermati lebih jauh lagi dan menganalisis serta menuangkannya kedalam tulisan yang dinamakan dengan Ketidaksetaraan Gender Dalam Rumah

Tangga: Studi Pada Perempuan Menikah Dini Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman perempuan terhadap ketidaksetaraan gender dalam pernikahan dini di Desa Pananrang, Kecamatan Mattiro Bulu?
2. Bagaimana pengalaman perempuan menghadapi ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga di Desa Pananrang, Kecamatan Mattiro Bulu?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman perempuan terhadap ketidaksetaraan gender dalam pernikahan dini di Desa Pananrang, Kecamatan Mattiro Bulu
2. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman perempuan menghadapi ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga di Desa Pananrang, Kecamatan Mattiro Bulu

C. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan kajian mengenai pernikahan dini dan ketimpangan gender. Melalui pengungkapan peran pemahaman serta pengalaman perempuan muslim dalam menghadapi ketidaksetaraan gender di dalam rumah tangga, penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman terhadap persoalan sosial yang bersifat kompleks tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dan pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tema sejenis atau yang berkaitan.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, serta masyarakat secara umum. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan maupun program yang lebih tepat dan efektif untuk menangani

permasalahan pernikahan dini dan ketidaksetaraan gender. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam upaya memahami dan mengatasi persoalan pernikahan dini serta ketimpangan gender di lingkungan sekitarnya.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini mengkaji Ketidaksetaraan Gender dalam Rumah Tangga: Studi pada Perempuan yang Menikah Dini di Desa Pananrang, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang. Untuk memperkuat landasan teoritis dan empiris, penulis merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan fokus kajian ini. Adapun penelitian-penelitian yang dijadikan rujukan antara lain sebagai berikut:

1. Munawara dkk melalui penelitian berjudul *“Budaya Pernikahan Dini terhadap Kesenjangan Gender Masyarakat Madura”* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji budaya pernikahan dini di Dusun Jambu Monyet serta memahami posisi dan kesetaraan gender perempuan dalam praktik tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini telah menjadi kebiasaan yang dilembagakan sebagai hukum adat dan terus dipertahankan. Perempuan ditempatkan sebagai pihak yang dipilih dan dinikahkan tanpa ruang untuk menolak atau mempertimbangkan keputusan tersebut. Sejak kecil, anak perempuan telah diarahkan oleh orang tua, termasuk dalam bidang pendidikan yang dianggap kurang penting bagi mereka, sehingga perempuan merasa tidak memiliki kebebasan atas hak-haknya.¹³

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai kesetaraan gender dalam pernikahan dini dengan metode kualitatif melalui

¹³Munawara, Ellen Meianzi Yasak, & Sulih Indra Dewi, *“Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesenjangan Gender Masyarakat Madura”*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, (2015), Vol.4 No.3

wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada fenomena ketidaksetaraan gender dalam konteks pernikahan dini di Desa Pananrang.

2. Umar Mardiah dan Tenriawaru Octamaya dalam penelitian berjudul *“Ketidakadilan Gender dalam Keluarga: Studi Kasus Perempuan Desa Samaelo Kabupaten Pinrang”* menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan adanya subordinasi, stereotip, kekerasan dalam rumah tangga, serta beban ganda yang dialami perempuan. Faktor ekonomi dan budaya patriarki menjadi penyebab utama masih bertahannya ketidakadilan tersebut.¹⁴

Kesamaan penelitian ini terletak pada kajian ketidaksetaraan gender dengan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan studi kasus yang digunakan, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan fokus pada pemahaman dan pengalaman perempuan.

3. Anis Miswoni dalam penelitiannya *“Stereotip Kesetaraan Gender terhadap Budaya Pernikahan Dini pada Masyarakat Madura”* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji posisi perempuan serta praktik kesetaraan gender dalam budaya pernikahan dini. Hasilnya menunjukkan bahwa pernikahan dini telah menjadi kebiasaan adat yang melibatkan perjodohan dan manipulasi usia. Perempuan tidak memiliki kebebasan dan diposisikan sebagai pihak pembantu laki-laki, dengan dampak negatif pada aspek kesehatan, mental, pendidikan, dan

¹⁴Umar Mardiah, & Tenriawaru Octamaya, *“Ketidakadilan Gender Dalam Keluarga: Studi Kasus perempuan Desa Samaelo Kabupaten Bone”* Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya, (2024), Vol.8 No.2

keberlangsungan rumah tangga.¹⁵ Persamaannya terletak pada kajian pernikahan dini dan ketidaksetaraan gender di wilayah pedesaan. Perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitian, di mana penelitian ini menggunakan fenomenologi.

4. Yuanti Anastasia dkk melalui penelitian *“Analisis Kesenjangan Gender dalam Rumah Tangga Keluarga Modern pada Pasutri Menikah Muda”* menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyoroti pola relasi keluarga yang bersifat dikotomis sehingga memunculkan ketidakadilan gender. Kesenjangan dapat terwujud melalui kerja sama dan pembagian peran yang adil antara suami dan istri dalam pengelolaan sumber daya keluarga.¹⁶

Persamaan penelitian terletak pada kajian kesetaraan gender dalam rumah tangga pasangan muda. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pengalaman perempuan menikah dini di lingkungan pedesaan.

5. Qomariah Nurul dalam penelitian *“Persepsi Masyarakat Mengenai Kesenjangan Gender dalam Keluarga”* menggunakan metode kualitatif untuk menggali pandangan masyarakat tentang kesetaraan gender. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat masih terbatas, meskipun kesetaraan dinilai dapat diterima sepanjang tidak bertentangan dengan nilai agama dan kodrat manusia.¹⁷

¹⁵Anis Miswoni, *“Stereotip Kesenjangan Gender Terhadap Budaya Pernikahan Dini Pada Masyarakat Madura”*, Jurnal Pamator, (2016), Vol.9 No.1, h.15-18

¹⁶Yuanti Anastasia Dkk *“Analisis Kesenjangan Gender Dalam Rumah Tangga Keluarga Modern Dalam Penerapan Di Lingkungan Pasutri(Pengantin Yang Menikah Mudah)”*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, (2025), Vol.3 No.1

¹⁷Qomariah Nurul, *“Persepsi Masyarakat Mengenai Kesenjangan Gender Dalam Keluarga”*, Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS, (2019), Vol.4 No.2

Kesamaannya terletak pada eksplorasi kesetaraan gender, sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini menitikberatkan pada pengalaman perempuan menikah dini akibat perjuduhan.

6. Ratna Frenty Nurkhalim dan Mia Ashari Kurniasari dalam penelitian *“Penerapan Gender Analysis Pathway dalam Mengatasi Pernikahan Usia Dini”* menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui analisis GAP. Penelitian ini menemukan bahwa pernikahan dini masih didominasi perempuan, dengan faktor penyebab utama berupa rendahnya pemahaman pendewasaan usia perkawinan dan kondisi ekonomi keluarga.¹⁸ Persamaannya terletak pada isu pernikahan dini dan dampaknya terhadap perempuan, sedangkan perbedaannya terdapat pada metode analisis dan teknik pengumpulan data.
7. Penelitian ini dilakukan oleh Pamungkas Choyroh Nikmatul yang berjudul *“Keadilan Dan Kesetaraan Gender Dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak: Perspektif Pasangan Menikah Muda”* dan menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian kontekstual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keadilan dan kesetaraan gender dalam keluarga yaitu peran orang tua dalam mengasuh anak dan pembagian kerja. Hasil dari penelitian kesetaraan gender adalah pembagian peran serta saling tanggung jawab dalam pekerjaannya maka dalam setiap keluarga peran ayah dan ibu merupakan hal yang itu untuk mendidik anak, menjaga anak dalam tumbuh kembang.¹⁹

¹⁸Ratna Frenty Nurkhalim & Mia Ashari Kurniasari *“Penerapan Gender Analysis Pathway Dalam Mengatasi Pernikahan Usia Dini Di Desa Margopatut Kabupaten Nganjuk”*, Journal Of Community Engagement, (2024), Vol.5 No.2

¹⁹Pamungkas Choyroh Nikmatul., *“Keadilan Dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak: Perspektif Pasangan Muda”*, Jurnal Studi Gender Dan Anak, (2021), Vol.3 No.2

Persamaan penelitian yang dilakukan ialah membahas tentang kesetaraan gender dalam rumah tangga pada pasangan menikah muda. Keduanya menggunakan metode kualitatif. Adapun berbedaannya ialah pendekatan dalam penelitian kontekstual. Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dan berfokus secara khusus pada pernikahan dini yang di latarbelakangi perjudohan ketidaksetaraang gender dalam rumah tangga

8. Penelitian ini dilakukan oleh Stefani Angelia dkk yang berjudul “kesetaraan gender dalam rumah tangga untuk wanita karir” dan menggunakan metode penelitian hukum atau penelitian doktrinal untuk menganalisis peraturan yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggali dan mengklarifikasi fenomena yang bersifat sosial di masyarakat. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan perkembangan jaman yang memunculkan fenomena banyaknya wanita karir. Hasil dari penelitian ini adalah Perempuan juga memiliki hak untuk memiliki ruang dan waktu untuk berkomitmen atau berkarir untuk mencapai cita-citanya, sebagaimana laki-laki memiliki hak untuk memenuhi keinginannya tanpa harus memilih keluarga atau karir dan memikirkan sudut pandang masyarakat sekitar²⁰

Persamaan penelitian yang dilakukan ialah bagaimana kesetaraan gender terjadi dalam rumah tangga pada perempuan. Adapun perbedaannya ialah menggunakan metode penelitian hukum atau penelitian doktrinal untuk menganalisis peraturan yang bersifat deskriptif. Penulis menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomena, lebih spesifik berfokus pada ketidaksetaraan gender pada perempuan dalam konteks pernikahan dini di Desa Pananrang

²⁰Stefanie Angelia dkk “*kesetaraan gender dalam rumah tangga untuk wanita karir*”, jurnal riset hukum dan pancasila, (2022), vol.1 no.2

9. Penelitian ini dilakukan oleh Nurseha Ivan & Arafat Fashihuddin yang berjudul “Ketimpangan Gender Dalam Keputusan Rumah Tangga: Studi Interseksi Ekonomi, Pendidikan, Dan Konstruksi Sosial” dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan fenomenologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ketidaksetaraan gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga dengan melihat dari faktor ekonomi, pendidikan, dan konstruksi sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan rumah tangga, khususnya yang berkaitan dengan keuangan, masih didominasi oleh laki-laki, meskipun perempuan juga memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan. Faktor pendidikan terbukti memainkan peran penting dalam meningkatkan kesetaraan gender, dengan pasangan yang berpendidikan tinggi menunjukkan pola pengambilan keputusan yang lebih setara. Namun, norma budaya tradisional tetap menjadi penghalang utama bagi perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan, terutama di antara pasangan dengan pendidikan rendah dan pendapatan terbatas.²¹

Persamaan penelitian yang dilakukan ialah membahas terkait ketidaksetaraan gender yang terjadi pada rumah tangga. Keduanya menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya ialah berfokus pada ketidaksetaraan gender dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Peneliti berfokus pada pengalaman ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam rumah tangga

²¹Nurseha Ivan & Arafat Fashihuddin, “Ketimpangan Gender Dalam Keputusan Rumah Tangga: Studi Interseksi Ekonomi, Pendidikan, Dan Konstruksi Sosial” Jurnal Hukum Islam, (2024) Vol.4 No.2

10. Penelitian ini dilakukan oleh Syahrizan Muhammad & Siregar Hamidi yang berjudul “Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Hukum Islam” dan menggunakan metode literer atau kepustakaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menejaskan fenomena budaya patriarki dalam rumah tanggadari sudut pandang hukum islam. Hasil dari penelitian ini adalah budaya patriarki cenderung menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan memberikan perempuan peran yang lebih rendah dalam hierarki sosial. Hukum Islam mengakui konsep kepemimpinan laki-laki dalam keluarga, tetapi menekankan bahwa kekuasaan harus dilakukan dengan adil dan bertanggung jawab. Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan dalam hubungan antara suami dan istri, serta menghargai peran masing-masing dalam membentuk rumah tangga yang harmonis.²²

Persamaan penelitian yang dilakukan ialah bagaimana ketidaksetaraan gender terjadi dalam rumah tangga karena adanya budaya patriarki. Adapun perbedaannya ialah menggunakan kajian literatur. Penulis menggunakan metode observasi dan wawancara, lebih spesifik berfokus pada ketidaksetaraan gender dalam konteks pernikahan dini di Desa Pananrang.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Feminisme Liberal

Feminisme liberal merupakan aliran pemikiran yang menekankan pengakuan terhadap kebebasan individu perempuan secara utuh. Konsep kebebasan dan kesetaraan dalam aliran ini berlandaskan pada rasionalitas, dengan pandangan bahwa pada hakikatnya tidak terdapat perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan.

²²Syahrizan Muhammad & Siregar Hamidi, “*Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Hukum Islam*”, Journal Of Shariah And Islamic Economics (2024), Vol.5 No.1

Oleh karena itu, feminisme liberal memperjuangkan persamaan hak dan kesempatan bagi setiap individu, termasuk perempuan, berdasarkan kedudukannya yang setara sebagai makhluk sosial.

Asumsi utama dalam feminisme liberal menyatakan bahwa seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan dalam kondisi seimbang dan selaras, sehingga tidak seharusnya terjadi dominasi atau penindasan satu pihak terhadap pihak lainnya. Aliran ini menegaskan bahwa perempuan memiliki potensi rasional yang setara dengan laki-laki. Namun, karena perempuan kerap ditempatkan dalam posisi bergantung pada suami serta dibatasi perannya di ranah domestik, aspek emosional lebih dominan berkembang dibandingkan aspek rasional. Apabila perempuan tidak berada dalam kondisi ketergantungan tersebut dan memperoleh ruang di luar sektor domestik, maka potensi rasionalitasnya dapat berkembang secara optimal sebagaimana laki-laki. Meskipun mengusung prinsip liberal, aliran ini tidak sepenuhnya menuntut persamaan mutlak antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan fungsi biologis dan reproduksi. Oleh sebab itu, feminisme liberal tidak menekankan perubahan struktural secara menyeluruh, melainkan mendorong keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan politik.

Feminisme liberal juga berpandangan bahwa sistem patriarki dapat dilemahkan melalui perubahan sikap dan kesadaran individu, terutama perempuan, dalam relasinya dengan laki-laki. Perempuan didorong untuk menyadari hak-haknya dan berani memperjuangkannya. Kesadaran tersebut diharapkan dapat memengaruhi laki-laki dan secara bertahap membentuk tatanan sosial baru yang didasarkan pada kerja sama dan kesetaraan antara kedua belah pihak.

Dalam konteks pernikahan dini dan praktik perjodohan, feminisme liberal menekankan pentingnya otonomi individu dalam menentukan pasangan hidup dan usia menikah tanpa adanya tekanan dari pihak luar. Pernikahan yang terjadi akibat paksaan, desakan, atau tekanan baik dari keluarga, lingkungan, maupun norma sosial dipandang sebagai bentuk pelanggaran hak individu, karena menghilangkan kebebasan seseorang untuk mengendalikan masa depannya serta membuat pilihan sesuai dengan kepentingan dan keinginannya sendiri. Kebebasan memilih pasangan dan waktu menikah tidak hanya dipandang sebagai persoalan personal, tetapi juga berkaitan erat dengan isu kesetaraan yang lebih luas, karena hal tersebut memengaruhi kesempatan individu untuk mengembangkan diri, memperoleh pendidikan, memasuki dunia kerja, serta memiliki posisi yang setara dalam hubungan keluarga dan masyarakat.

Feminisme liberal melihat pernikahan dini dan perjodohan sebagai praktik yang memperkuat struktur ketimpangan gender. Individu yang menikah pada usia muda tanpa kehendak sendiri cenderung lebih rentan mengalami ketergantungan ekonomi pada pasangan atau keluarga, akibat terhambatnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak. Ketergantungan ekonomi ini kemudian memperkuat posisi subordinat dalam rumah tangga maupun masyarakat, sehingga menyulitkan individu untuk menegaskan hak-haknya dan berperan dalam pengambilan keputusan. Dari sudut pandang feminisme liberal, praktik pernikahan dini dan perjodohan juga berakar pada pandangan tradisional mengenai pembagian peran gender yang timpang, di mana salah satu pihak dianggap lebih berkuasa. Oleh karena itu, persoalan ini tidak hanya menyangkut individu, tetapi juga menuntut perubahan norma sosial, kebijakan, serta regulasi hukum guna menjamin perlindungan hak setiap orang dan menciptakan

kondisi yang memungkinkan setiap individu menentukan pilihan hidupnya secara bebas tanpa tekanan maupun paksaan.²³

C. Teori Feminisme Sosialis

Teori feminisme merupakan kerangka konseptual yang menitikberatkan pada upaya mewujudkan kesetaraan gender serta keadilan bagi perempuan. Teori ini berkembang sebagai respons kritis terhadap sistem patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, dan sosial. Feminisme berorientasi pada pemberdayaan perempuan, pengakuan terhadap hak-haknya, serta penghapusan segala bentuk penindasan dan diskriminasi yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin.

Feminisme berpandangan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara dan karenanya harus diperlakukan secara adil dalam seluruh aspek kehidupan. Perjuangan feminisme mencakup penghapusan diskriminasi gender serta upaya menjamin akses yang setara bagi perempuan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan partisipasi politik. Dalam perspektif feminis, patriarki dipandang sebagai sistem sosial yang menguntungkan laki-laki dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sehingga melahirkan ketimpangan struktural yang menghambat perkembangan dan kesejahteraan perempuan.

Feminisme sosialis hadir sebagai kritik terhadap feminisme Marxis dengan menegaskan bahwa patriarki telah ada jauh sebelum kapitalisme dan tidak serta-merta hilang meskipun kapitalisme runtuh. Oleh karena itu, kritik terhadap kapitalisme harus dibarengi dengan kritik terhadap dominasi laki-laki atas perempuan. Aliran ini menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan terhadap

²³Ningrum Suci Wafa “*Fenomena Keberhasilan Feminism (Studi Gender Tentsng Feminisme Liberal Dan Feminisme Radikal)*”, Jurnal Hukum Keluarga, (2024). Vol.5 No.1

perempuan. Sejalan dengan feminisme Marxis, feminisme sosialis mengakui bahwa kapitalisme menjadi salah satu sumber penindasan perempuan. Namun, aliran ini juga sependapat dengan feminisme radikal yang memandang patriarki sebagai akar utama ketidakadilan tersebut. Kapitalisme dan patriarki dipahami sebagai dua sistem yang saling menguatkan. Nancy Fraser, misalnya, menggambarkan bahwa dalam konteks Amerika Serikat, keluarga inti dipimpin oleh laki-laki, sementara ekonomi formal dikendalikan negara, dengan peran warga negara dan pekerja dilekatkan pada maskulinitas, sedangkan peran pengasuhan dan konsumsi dilekatkan pada feminitas. Oleh karena itu, agenda perjuangan feminisme sosialis diarahkan pada pembongkaran sistem kapitalisme dan patriarki secara bersamaan. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini relevan untuk menganalisis persoalan kemiskinan yang sering kali membebani perempuan secara tidak proporsional.

Dari sudut pandang feminisme sosialis, praktik pernikahan dini dan perijodohan tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang saling berkaitan dan terus mereproduksi ketidaksetaraan gender. Praktik-praktik tersebut dipahami sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan tatanan yang ada, di mana perempuan diposisikan sesuai norma tradisional sebagai pihak yang berada di ranah domestik dan bergantung pada orang lain. Pernikahan dini dan perijodohan sering berfungsi sebagai cara untuk memindahkan tanggung jawab atas perempuan dari keluarga asal ke keluarga suami, sekaligus sebagai strategi mempertahankan status sosial atau mengatasi tekanan ekonomi keluarga. Kondisi ini kemudian berkelindan dengan munculnya ketimpangan gender dalam rumah tangga sebagai konsekuensi lanjutan dari struktur tersebut.

Feminisme sosialis menjelaskan bahwa ketidakadilan dalam rumah tangga, seperti pembagian kerja yang timpang, dominasi dalam pengelolaan keuangan, serta terbatasnya akses perempuan terhadap pengembangan diri, berakar pada sistem sosial yang menetapkan peran gender secara kaku. Dalam sistem ini, satu pihak diposisikan sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan, sementara pihak lainnya dibatasi pada peran domestik dan pengasuhan anak. Struktur ekonomi yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan lapangan kerja semakin memperkuat ketergantungan ekonomi mereka, sehingga menyulitkan perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya dalam keluarga. Selain itu, norma budaya yang menekankan kepatuhan dan pengorbanan perempuan demi keluarga turut melanggengkan ketidaksetaraan, karena menempatkan kepentingan sosial di atas kebutuhan pribadi perempuan.

Lebih jauh, feminisme sosialis menekankan bahwa pernikahan dini, perjudohan, dan ketidaksetaraan dalam rumah tangga membentuk mata rantai yang saling memperkuat. Pernikahan dini dan perjudohan membatasi kesempatan perempuan untuk mengakses pendidikan dan pekerjaan, yang pada akhirnya meningkatkan kerentanan mereka terhadap ketimpangan dalam rumah tangga. Sebaliknya, ketidaksetaraan dalam rumah tangga juga menghambat perempuan untuk keluar dari kondisi yang merugikan dan mengubah struktur sosial yang melanggengkan praktik tersebut. Oleh karena itu, feminisme sosialis berpendapat bahwa penghapusan ketidaksetaraan hanya dapat dicapai melalui perubahan sistemik, seperti perluasan akses pendidikan dan pekerjaan, transformasi norma budaya yang merendahkan peran

perempuan, serta pembentukan kebijakan yang melindungi hak-hak perempuan, sehingga tercipta tatanan sosial yang lebih adil dan setara bagi semua.²⁴

D. Tinjauan Konseptual

1. Pernikahan Dini

a. Pengertian pernikahan dini

Menurut Indaswari, pernikahan dini dipahami sebagai perkawinan yang dilakukan sebelum mencapai batas usia yang telah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan tentang perkawinan. Pernikahan pada usia tersebut dinilai belum didukung oleh kesiapan yang memadai, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun ekonomi, sehingga persiapan untuk membangun kehidupan rumah tangga belum dapat dikatakan optimal. Sementara itu, Dlori memandang pernikahan dini dengan menitikberatkan pada tingkat kesiapan remaja yang menjalaninya. Remaja yang menikah pada usia dini dianggap belum memiliki kesiapan fisik, mental, serta kemampuan ekonomi yang cukup untuk menjalani kehidupan perkawinan secara matang dan bertanggung jawab.²⁵

Riduan Syarani mendefinisikan pernikahan dini sebagai ikatan perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum mencapai tingkat kedewasaan, baik dari segi psikologis maupun mental. Definisi ini menekankan bahwa aspek kematangan individu menjadi faktor utama dalam menilai pernikahan dini, karena remaja yang menikah pada usia tersebut dinilai belum siap untuk memikul tanggung jawab perkawinan. Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini merupakan perkawinan yang dilakukan oleh anak atau remaja di bawah

²⁴Riyadi, Rahman Aulia, Dkk, “Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme”, Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, Dan Pendidikan, (2022), Vol.9 No.2

²⁵Dlori Muhammad M, “Jeritan Nikah Dini, Wabah, Pergaulan”. Yogyakarta: Binar Press

usia 19 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum memiliki kesiapan yang memadai, mencakup kesiapan mental, psikologis, serta kemampuan ekonomi untuk membangun kehidupan rumah tangga secara mandiri dan bertanggung jawab.

b. Dasar Hukum Pernikahan Dini

Mengenai hukum pelaksanaan pernikahan, Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa mayoritas ulama berpendapat bahwa menikah memiliki hukum sunnah. Sementara itu, kalangan Zhahiri muta'akhirin berpendapat bahwa hukum pernikahan tidak bersifat tunggal, melainkan dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi individu yang bersangkutan. Menurut pandangan ini, pernikahan dapat menjadi wajib bagi sebagian orang, sunnah bagi sebagian lainnya, dan mubah bagi kelompok tertentu, dengan mempertimbangkan tingkat kekhawatiran atau kebutuhan pribadi seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, Al-Jaziry menyatakan bahwa hukum pernikahan dapat mencakup seluruh lima kategori hukum syara', yaitu wajib, haram, makruh, sunnah, dan mubah, bergantung pada situasi dan keadaan orang yang melaksanakannya. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di antara para imam mazhab, berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, Islam pada dasarnya menganjurkan umat Muslim yang telah memiliki kemampuan untuk melangsungkan pernikahan. Namun demikian, apabila ditinjau dari kondisi pelaku dan tujuan pernikahan tersebut, maka hukum pernikahan dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan, sehingga dapat bernilai wajib, sunnah, haram, makruh, ataupun mubah.²⁶

c. Faktor-faktor pernikahan dini

²⁶Bela Safira Daumpung, "Pernikahan Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Muslim Kecamatan Nuangan. Kabupaten Bolaang Mongondow Timur)", Journal Of Islamic Education: The Teacher Of Civilization, (2022), Vol.3 No.2 h.7

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Keinginan Diri Sendiri.

Banyak anak atau remaja memilih untuk menikah pada usia muda karena dorongan keinginan dari diri sendiri. Perubahan budaya, gaya hidup, serta pesatnya perkembangan teknologi turut memengaruhi pola pikir dan kepribadian remaja. Pernikahan sering kali dilandasi oleh perasaan cinta semata tanpa mempertimbangkan kesiapan dan kebutuhan setelah memasuki kehidupan berumah tangga. Alasan yang digunakan pun relatif sederhana, yakni karena adanya rasa saling mencintai.

2) Faktor Ekonomi

Pernikahan dini juga kerap dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Orang tua dengan keterbatasan ekonomi cenderung mendorong anak-anaknya untuk segera menikah meskipun usia mereka belum memenuhi ketentuan. Hal ini biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, terdapat pula inisiatif dari anak untuk menikah lebih awal sebagai upaya meringankan beban ekonomi keluarga.

3) Faktor Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pengetahuan dapat mendorong terjadinya pernikahan di usia anak. Kondisi ini juga berpotensi membuka peluang terjadinya pergaulan bebas, karena anak memiliki lebih banyak waktu luang di luar lingkungan sekolah. Di sisi lain, anak-anak yang sudah mampu memperoleh penghasilan sendiri sering kali kehilangan motivasi untuk melanjutkan pendidikan, sehingga memilih menikah lebih dini.

4) Faktor Sikap Orang Tua

Peran orang tua sangat menentukan dalam pengambilan keputusan anak. Sebagai figur yang dihormati dan ditaati, orang tua kerap menjadi pihak yang mendorong terjadinya pernikahan dini. Kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh pergaulan bebas dan risiko kehamilan di luar nikah menjadi alasan utama. Situasi tersebut dianggap dapat menimbulkan stigma sosial atau pengucilan dari lingkungan masyarakat, sehingga pernikahan dini dipilih sebagai jalan keluar.

5) Faktor Budaya

Budaya dan tradisi masyarakat juga menjadi faktor yang memicu pernikahan dini. Di beberapa komunitas di Indonesia, menikah pada usia anak atau remaja masih dianggap wajar dan lumrah. Pandangan budaya semacam ini telah mengakar kuat sehingga sulit dihilangkan, meskipun bertentangan dengan upaya perlindungan terhadap hak dan perkembangan anak.²⁷

d. Dampak pernikahan dini

Ada beberapa dampak yang terdapat pada pernikahan dini yaitu sebagai berikut:

1) Dampak biologis

Secara biologis, organ reproduksi anak atau remaja masih berada dalam tahap perkembangan menuju kematangan. Kondisi ini menyebabkan tubuh belum siap untuk melakukan hubungan seksual, terlebih lagi untuk menjalani kehamilan dan proses persalinan. Apabila hal tersebut dipaksakan, dapat menimbulkan trauma fisik, robekan pada jalan lahir, infeksi, serta gangguan pada organ reproduksi yang berpotensi membahayakan kesehatan bahkan keselamatan jiwa.

²⁷Martyan Mita Rumekti & V. Indah Sri Pinasti, "Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu". Jurnal Pendidikan Sosiologi, (2016) h.9-11

2) Dampak psikologis

Dari sisi psikologis, anak belum memiliki kesiapan mental untuk memahami dan menjalani kehidupan seksual maupun peran sebagai pasangan suami istri. Keadaan ini dapat memicu trauma psikologis yang berlangsung lama dan sulit dipulihkan. Tidak jarang anak mengalami tekanan emosional, penyesalan, serta perasaan kehilangan masa depan, yang pada akhirnya berdampak pada ketidakharmonisan keluarga dan sulitnya mewujudkan keluarga yang berkualitas.

3) Dampak sosial

Pernikahan dini membatasi ruang gerak dan kesempatan remaja dalam mengembangkan potensi diri. Masyarakat turut kehilangan peran generasi muda yang seharusnya dapat berkontribusi aktif dalam kegiatan sosial. Status sebagai suami atau istri menyebabkan partisipasi mereka di lingkungan sosial menjadi berkurang karena fokus pada tanggung jawab rumah tangga.

4) Dampak ekonomi

Dari aspek ekonomi, pernikahan di usia muda sering kali menghambat peningkatan kesejahteraan keluarga. Keterbatasan pendidikan dan keterampilan kerja menyebabkan pendapatan keluarga sulit berkembang. Kondisi ekonomi yang tidak stabil ini dapat memperbesar potensi konflik rumah tangga dan meningkatkan risiko terjadinya perceraian.

5) Dampak pernikahan dini pada kehamilan

Kehamilan pada usia remaja memiliki risiko yang lebih tinggi, terutama karena minimnya pengetahuan dan ketidaksiapan dalam menghadapi masa kehamilan. Angka kematian ibu pada perempuan yang hamil dan melahirkan di

bawah usia 20 tahun tercatat lebih tinggi, yakni sekitar dua hingga tiga kali lipat dibandingkan perempuan yang melahirkan pada rentang usia 20–29 tahun.

6) Dampak pernikahan dini pada proses persalinan

Proses melahirkan selalu mengandung risiko bagi setiap perempuan, namun risiko tersebut menjadi lebih besar apabila persalinan terjadi pada usia di bawah 20 tahun. Beberapa risiko yang dapat muncul antara lain:

- a) Kelahiran prematur, yaitu kelahiran bayi sebelum usia kehamilan mencapai 37 minggu. Kekurangan asupan gizi selama masa kehamilan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya persalinan prematur.
- b) Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yakni kondisi bayi lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram. Remaja putri yang hamil dalam kondisi gizi yang tidak optimal memiliki risiko dua hingga tiga kali lebih besar melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dibandingkan dengan ibu yang memiliki status gizi baik.²⁸

2. Pernikahan Perjudohan

Dalam perspektif antropologi, perjudohan dipandang sebagai salah satu instrumen kebudayaan yang digunakan manusia sebagai jalan menuju pernikahan. Praktik ini telah hadir sejak masa lampau dan hingga kini masih dipertahankan dalam berbagai komunitas masyarakat. Secara antropologis, perjudohan merupakan bentuk perilaku sosial yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pada masa lalu, praktik perjudohan umumnya lebih banyak dijumpai di lingkungan masyarakat pedesaan yang relatif belum terpengaruh oleh perkembangan modernisasi dan kemajuan peradaban.

²⁸Ulfa Restika & Aspin, “Factor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Masyarakat”, Jurnal Attending, Vol.2 No.3 (2023) h. 548-549

Perjodohan dapat dipahami sebagai bentuk ikatan pernikahan di mana calon suami dan istri tidak memilih pasangannya sendiri, melainkan ditentukan oleh pihak lain. Pihak ketiga tersebut dapat berupa keluarga, orang tua, kerabat, biro jodoh, atau tokoh yang dianggap memiliki otoritas dan kewenangan. Dalam pengertian ini, perjodohan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat relatif permanen dan dibentuk berdasarkan norma serta nilai budaya dengan tujuan mencapai kehidupan rumah tangga yang dianggap ideal dan membahagiakan.

Secara umum, perjodohan merujuk pada kondisi ketika seseorang dinikahkan dengan pasangan yang dipilihkan oleh pihak yang dipercaya dan memiliki kedekatan, bukan atas pilihan pribadi. Sistem perjodohan sering kali minim bahkan tanpa proses komunikasi yang memadai antara calon pasangan, sehingga individu yang dijodohkan cenderung menerima keputusan tersebut apa adanya. Banyak pasangan memilih untuk mematuhi kehendak orang tua dengan alasan ketaatan dan harapan untuk memenuhi keinginan keluarga, meskipun hal itu menempatkan mereka pada posisi sulit dan dilema karena keterbatasan ruang untuk menentukan pilihan sendiri.

Pandangan mengenai perjodohan tersebut dibentuk oleh konstruksi sosial dalam masyarakat yang kemudian melahirkan pola dan tata cara tertentu dalam proses pencarian pasangan. Tujuan awal orang tua yang ingin membantu anak terhindar dari kesalahan dalam memilih pasangan sering kali berkembang menjadi campur tangan yang berlebihan. Akibatnya, orang tua tidak hanya berperan sebagai penengah, tetapi juga menjadi pihak penentu masa depan anak dalam memilih pasangan hidup. Padahal, pihak yang akan menjalani kehidupan

pernikahan dalam jangka panjang adalah anak itu sendiri, bukan orang tua yang menjodohkannya.²⁹

a. Dampak positif

1) Kesiapan Sosial dan Emosional yang Diakui oleh Masyarakat:

Perjodohan umumnya melibatkan perencanaan yang cukup matang dari kedua keluarga, termasuk upaya memastikan kesiapan sosial dan emosional calon pasangan. Keterlibatan keluarga besar dalam memberikan dukungan moral, arahan, serta nasihat dinilai dapat membantu individu lebih siap menjalani kehidupan rumah tangga. Pernikahan yang diatur keluarga juga cenderung memperoleh legitimasi dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, sehingga dapat memperkuat ikatan perkawinan. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi perjodohan, calon pengantin sering memperoleh pembinaan dari tokoh agama atau pemuka adat terkait peran dan tanggung jawab suami istri.

2) Pemeliharaan Tradisi dan Budaya:

Perjodohan merupakan bagian dari praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui mekanisme ini, nilai-nilai adat seperti penghormatan terhadap orang tua, kepatuhan, dan tanggung jawab terhadap keluarga tetap terjaga. Keberlangsungan praktik perjodohan turut berperan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.

²⁹ Dahlan Mubarak, & Rismawati, “*Dampak Perjodohan Terhadap Anak Di Desa Rappolemba Kabupaten Gowa*”, Jurnal Kajian Sosial dan Budaya, 2023, Vol. 7 No. 3 h. 80-88

3) Peningkatan Stabilitas Sosial:

Perjodohan berpotensi mendukung stabilitas sosial karena mampu mempererat hubungan antarkeluarga dan mengurangi potensi konflik. Ikatan perkawinan yang terbentuk melalui perjodohan sering kali menciptakan aliansi sosial dan ekonomi antara dua keluarga. Dengan adanya peran keluarga dalam proses pemilihan pasangan, perbedaan nilai, latar belakang, maupun ekspektasi dapat lebih dini diselaraskan. Di masyarakat yang mengutamakan keharmonisan, perjodohan juga dapat menjadi sarana memperkuat kerja sama atau meredam perselisihan antarkelompok.

4) Pencegahan Ketergantungan Ekonomi:

Dalam kondisi tertentu, perjodohan dapat membantu mengurangi ketergantungan ekonomi dengan menyatukan sumber daya yang dimiliki kedua keluarga. Proses ini memungkinkan pasangan memiliki dukungan finansial maupun material yang lebih stabil pada awal kehidupan berumah tangga. Bantuan keluarga dapat mempermudah pasangan untuk membangun kemandirian ekonomi. Misalnya, dalam masyarakat agraris, perjodohan dapat menyatukan lahan atau sumber daya produktif lainnya sehingga meningkatkan hasil ekonomi dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.³⁰

b. Dampak negatif

1) Potensi Ketidakcocokan:

³⁰ Berliani Sonia Ddk, "Analisis Dampak Perjodohan Dini Pada Perkawinan Adat Baduy: Dalam Pasal 7 Undang-Undang No.16 Tahun 2019", Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin, 2025, Vol. 2 No.1 Hal 44-58

Pasangan yang dipersatukan melalui perjodohan berpotensi memiliki perbedaan pandangan hidup, minat, maupun karakter yang cukup besar. Keterbatasan ruang untuk memilih pasangan sesuai perasaan dan ketertarikan pribadi dapat memperbesar kemungkinan munculnya konflik. Apabila perbedaan tersebut tidak dapat dikelola dengan baik, hubungan rumah tangga berisiko diwarnai pertentangan berkepanjangan. Misalnya, seorang perempuan yang dijodohkan dengan pasangan yang memiliki gaya hidup dan minat yang sangat berbeda dapat merasa tidak bahagia dan kurang terpenuhi secara emosional.

2) Tekanan Sosial dan Emosional:

Perjodohan kerap menempatkan individu pada posisi tertekan untuk menerima keputusan keluarga meskipun bertentangan dengan keinginan pribadi. Dorongan untuk memenuhi ekspektasi orang tua dan norma sosial sering kali mengharuskan individu mengorbankan kebahagiaan dirinya sendiri. Penolakan terhadap perjodohan tidak jarang berujung pada stigma, tekanan moral, bahkan pengucilan dari lingkungan keluarga maupun masyarakat.

3) Potensi Kekerasan dalam Rumah Tangga:

Dalam kondisi tertentu, perjodohan dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, terutama ketika hubungan dibangun tanpa kesepahaman dan kerelaan dari kedua belah pihak. Ketidakseimbangan relasi kuasa dapat muncul apabila salah satu pihak merasa lebih berhak atau lebih dominan. Tanpa fondasi kasih sayang dan

komunikasi yang sehat, konflik yang tidak terselesaikan berpotensi berkembang menjadi kekerasan, baik secara fisik maupun psikis.

4) Hambatan untuk Pengembangan Diri:

Perjodohan juga dapat membatasi kesempatan individu untuk mengembangkan potensi diri, seperti melanjutkan pendidikan, membangun karier, atau menekuni minat pribadi. Praktik ini sering kali mengukuhkan pembagian peran gender tradisional, di mana perempuan lebih diarahkan pada ranah domestik dan pengasuhan anak. Akibatnya, individu kehilangan kendali atas pilihan hidupnya dan harus mengikuti rencana yang telah ditetapkan keluarga. Sebagai contoh, perempuan yang bercita-cita menjadi tenaga profesional tertentu dapat terpaksa meninggalkan mimpinya karena tuntutan untuk segera menikah dan berkeluarga.

5) Isu Hak Asasi Manusia:

Perjodohan yang dilakukan tanpa persetujuan penuh dan sukarela dari kedua calon pasangan berpotensi melanggar hak asasi manusia. Praktik semacam ini dapat dikategorikan sebagai pernikahan paksa, yang bertentangan dengan prinsip kebebasan individu. Dalam banyak kasus, perempuan menjadi pihak yang paling rentan mengalami dampak negatif, karena lebih sering diposisikan sebagai objek keputusan dan dipaksa menerima pasangan yang tidak mereka kehendaki.

3. Ketidaksetaraan Gender

a. Pengertian ketidaksetaraan gender

Ketidaksetaraan gender merupakan hasil dari sistem dan struktur sosial yang berdampak merugikan baik laki-laki maupun perempuan, meskipun dalam praktiknya perempuan sering menjadi pihak yang paling dirugikan. Kondisi ketertinggalan perempuan mencerminkan masih kuatnya ketidakadilan relasi gender di Indonesia, yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan perempuan. Pada dasarnya, perbedaan gender yang berkaitan dengan sifat, peran, dan posisi tidak menjadi persoalan selama tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun dalam realitas sosial, perbedaan tersebut justru kerap melahirkan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. Pembagian peran, fungsi, tugas, tanggung jawab, serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan baik secara langsung melalui praktik sosial maupun secara tidak langsung melalui dampak kebijakan dan peraturan perundang-undangan telah menciptakan ketimpangan yang mengakar kuat dalam adat, norma, dan struktur masyarakat.

Ketimpangan dan diskriminasi gender merupakan konsekuensi dari sistem sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang rentan. Berbagai perbedaan peran dan status antara perempuan dan laki-laki, baik yang tampak melalui sikap dan perlakuan sehari-hari maupun yang tersembunyi dalam kebijakan dan regulasi, telah memunculkan beragam bentuk ketidakadilan. Ketidaksetaraan gender tersebut terus berlangsung karena adanya keyakinan dan legitimasi sosial yang diwariskan sepanjang sejarah peradaban manusia, yang pada akhirnya memperkuat posisi subordinat perempuan dalam kehidupan sosial.

b. Sifat-sifat ketidaksetaraan gender

Sifat-sifat ketidaksetaraan gender dapat dijelaskan melalui beberapa karakteristik utama. Pertama, ketidaksetaraan yang bersifat langsung, yaitu adanya perbedaan perlakuan yang tampak secara nyata dan berlangsung secara terbuka, baik yang muncul dari sikap dan perilaku individu, norma serta nilai sosial, maupun aturan formal yang berlaku. Kedua, ketidaksetaraan yang bersifat tidak langsung, yakni ketika suatu kebijakan atau peraturan tampak netral dan berlaku sama bagi semua, namun dalam penerapannya justru lebih menguntungkan salah satu jenis kelamin. Ketiga, ketidaksetaraan yang bersifat sistemik, yaitu ketimpangan yang telah mengakar dalam sejarah, norma, dan struktur sosial masyarakat, sehingga pola pembedaan perlakuan tersebut diwariskan dan terus berlanjut dari generasi ke generasi.

c. Bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender

Ada beberapa bentuk-bentuk dari ketidaksetaraan gender menurut beberapa pakar timbul dalam bentuk yaitu sebagai berikut:

- a. Stereotype, yaitu pemberian label atau cap tertentu yang umumnya bersifat negatif dan berujung pada perlakuan tidak adil. Perempuan kerap dilekatkan dengan citra emosional, lemah, mudah menangis, dan dianggap kurang rasional. Pandangan semacam ini menyebabkan perempuan sering ditempatkan dalam ranah domestik dan diidentikkan dengan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, serta melayani kebutuhan keluarga.
- b. Kekerasan berbasis gender, yang muncul akibat ketimpangan relasi kuasa atau posisi tawar antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan ini berakar dari

- konstruksi budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Bentuk kekerasan berbasis gender sangat beragam, mulai dari eksploitasi seksual, pengabaian hak-hak reproduksi, hingga tindakan seperti perkosaan dan penyebaran pornografi.
- c. Marginalisasi atau peminggiran terhadap perempuan yang terjadi secara kompleks dan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebijakan pemerintah, penafsiran ajaran agama, sistem kepercayaan, adat istiadat, maupun keterbatasan pengetahuan. Salah satu wujud paling nyata dari marginalisasi adalah terbatasnya akses perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi, yang pada akhirnya membuat perempuan lebih rentan terjebak dalam kemiskinan akibat proses peminggiran yang berlangsung secara sistematis.
 - d. Subordinasi atau penomorduaan, yaitu anggapan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih utama dibandingkan jenis kelamin lainnya. Pandangan ini berdampak pada kurangnya pengakuan terhadap kemampuan dan potensi perempuan, sehingga mereka mengalami hambatan dalam mengakses posisi strategis, terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dan kebijakan.
 - e. Beban kerja yang berlipat dan berkepanjangan. Anggapan bahwa perempuan memiliki sifat mengasuh, tekun, dan tidak pantas menjadi kepala keluarga menyebabkan seluruh pekerjaan domestik dibebankan kepada perempuan. Dalam keluarga dengan kondisi ekonomi lemah, perempuan tidak hanya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, tetapi juga turut mencari

nafkah. Kondisi ini membuat perempuan harus memikul beban ganda, baik di ranah domestik maupun publik.³¹

Berkenaan dengan masalah hubungan antara laki-laki dan perempuan, maka prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an menggambarkan sudut pandang yang tidak setara. Dalam beberapa ayat, Al -Qur'an dengan jelas menegaskan status yang sama untuk kedua jenis kelamin. Misalnya dalam Al-Hujurat (13), tertulis bahwa Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda kebangsaan dan kesukuan, dengan tujuan agar mereka saling mengenal. Contoh lainnya adalah dalam An-Nisa' (124), tertulis bahwa laki-laki dan perempuan akan mendapat balasan yang sama oleh Allah di akhirat atas perbuatan baik apapun yang mereka lakukan, selama mereka beriman kepada Allah. Demikianlah, jika Allah, sebagai pencipta, telah memperlakukan laki-laki dan perempuan secara setara, bagaimana bisa makhluk ciptaan melakukannya berbeda.³²

E. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan konseptual mengenai bagaimana suatu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah didefinisikan penting terhadap masalah penelitian.³³ Kerangka konseptual dalam proposal ini menjelaskan alur pemikiran mengenai upaya pemecahan masalah yang telah dirumuskan, dengan fokus kajian pada “Pernikahan Dini: Ketidaksetaraan Gender di Desa Pananrang”. Ketidaksetaraan gender yang muncul dalam praktik pernikahan dini diperkuat oleh faktor budaya dan kondisi ekonomi, sehingga menempatkan perempuan pada posisi

³¹Bunga Febriyanti Abidin, Andi Sahda Valens I, & Sitti Indra Bulgis, “*Ketidakadilan Kesetaraan Gender yang Membudaya*”, Fakultas Hukum Universitas Muslim Indonesia, (2018)

³² Asniah, Huriani Yeni, & Zulaiha Eni, “*Kesetaraan Gender Dalam Persepektif Hukum Islam*” Jurnal Socio Politica, (2023), Vol.13 No.1 h.26-34

³³Juansyah Noor, “*Metodologi Penelitian: Skirpsi*”, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah, h. 76.

yang tidak setara, terutama dalam pembagian peran domestik, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta akses terhadap berbagai sumber daya dalam rumah tangga.

Pernikahan dini menjadi titik perhatian utama karena praktik ini kerap memperparah ketimpangan gender. Dalam banyak kasus, pernikahan dini membatasi kesempatan perempuan untuk melanjutkan pendidikan, memasuki dunia kerja, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial maupun publik. Selain itu, praktik ini juga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan psikologis perempuan. Pernikahan dini dan perjdodohan tidak semata-mata dipandang sebagai pilihan individu, melainkan sebagai cerminan dari nilai-nilai sosial dan budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan.

Ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga merupakan konsekuensi dari pernikahan dini yang diperkuat oleh tekanan budaya dan ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan mengalami ketimpangan dalam pembagian tugas, keterbatasan dalam pengambilan keputusan, serta minimnya akses terhadap sumber daya. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman perempuan mengenai konsep kesetaraan gender sebagai langkah preventif untuk menekan terjadinya ketidaksetaraan gender dan praktik pernikahan dini di masyarakat.

Bagan kerangka pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada upaya memahami secara mendalam fenomena sosial yang dialami oleh individu.³⁴ Metode kualitatif dipilih untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemahaman serta pengalaman perempuan muslim yang menikah pada usia dini di Desa Pananrang.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang dalam proses pengumpulan datanya menerapkan pendekatan fenomenologi melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, serta penelaahan terhadap pengalaman dan kasus yang dialami oleh para informan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara utuh dan menyeluruh. Pendekatan fenomenologi dianggap tepat karena memungkinkan peneliti menggali makna serta pengalaman hidup informan secara lebih mendalam.³⁵ Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami realitas yang terjadi sekaligus melakukan interaksi langsung dengan informan guna memperoleh data yang relevan dan dibutuhkan dalam penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pananrang, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang. Pemilihan Desa Pananrang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut memungkinkan peneliti untuk menggali secara lebih mendalam pemahaman serta pengalaman perempuan dalam menghadapi ketidaksetaraan gender di dalam kehidupan rumah tangga.

2. Waktu

³⁴Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, ed. Suryani (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

³⁵Amzah, Amir, *“Metode Penelitian Kepustakaan”*, Malang: Literasi Nusantara, 2020

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun. Rentang waktu tersebut mencakup kegiatan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan lima perempuan yang menikah pada usia dini, proses analisis data, serta pengamatan langsung guna memastikan hasil penelitian yang diperoleh akurat, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan pengalaman perempuan mengenai ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga pada pernikahan dini yang di latarbelakangi perjudohan oleh kedua orang tua

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua yakni data primer dan data sekunder

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lima perempuan yang mengalami pernikahan dini yang di latarbelakangi perjudohan oleh kedua orang tua di antaranya sebagai berikut:

Gambar 3.1 Informan Penelitian

No	Inisial	Usia	Usia Menikah	Pekerjaan	Jumlah Anak
1.	Ibu Y	20	15 tahun	Juru Parkir	1
2.	Ibu R	19	17 tahun	IRT	-
3.	Ibu A	18	16 tahun	IRT	1
4.	Ibu NF	18	16 tahun	Pegawai Toko	1
5.	Ibu N	18	16 tahun	IRT	1

Peneliti menggunakan teknik wawancara langsung dengan informan sebagai sumber pengumpulan data utama, sehingga informasi yang diperoleh diharapkan bersifat akurat dan jelas. Data primer ini menjadi dasar utama dalam penarikan kesimpulan penelitian, khususnya terkait bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh pasangan yang menikah pada usia dini di Desa Pananrang, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang.

2. Data sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan kajian pustaka dari penelitian sebelumnya, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan dalam bentuk buku. Data tersebut tidak diperoleh secara langsung dari masyarakat, melainkan melalui media perantara seperti perpustakaan dan sumber daring (internet).

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Dalam suatu penelitian, peneliti wajib melaksanakan proses pengumpulan data guna memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, yakni ketidaksetaraan gender pada pasangan yang menikah di usia dini di Desa Pananrang. Proses pengumpulan data memiliki peran yang sangat penting karena menentukan kualitas dan keakuratan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti menerapkan pendekatan pengumpulan data yang terencana, dengan mengombinasikan berbagai metode dan instrumen yang saling melengkapi, sehingga data yang diperoleh dari lapangan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, yaitu teknik pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan secara tatap muka, di mana pertanyaan serta jawaban disampaikan

secara lisan.³⁶ Jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara tidak terstruktur, sehingga pelaksanaannya bersifat fleksibel dan tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti memiliki keleluasaan untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan respons yang diberikan oleh informan. Wawancara ini dilakukan terhadap beberapa pasangan yang menikah pada usia dini dengan tujuan untuk menggali secara mendalam bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dalam kehidupan rumah tangga di Desa Pananrang. Data yang diperoleh dari hasil wawancara selanjutnya dituangkan secara tertulis dan dijadikan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam pelaksanaan uji keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan yang berlandaskan pada kriteria tertentu. Sumasno Hadi mengemukakan bahwa terdapat empat kriteria utama dalam pengujian keabsahan data, yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).³⁷ Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pengujian keabsahan data pada aspek kredibilitas, yaitu tingkat kepercayaan terhadap data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif. Pengujian kredibilitas data tersebut dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti kembali terjun ke lapangan untuk melaksanakan wawancara lanjutan, baik terhadap informan yang telah diwawancarai sebelumnya maupun informan tambahan. Langkah ini bertujuan untuk mengonfirmasi kebenaran dan ketepatan data yang telah diperoleh. Lama waktu perpanjangan pengamatan disesuaikan

³⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *“Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek”* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 222

³⁷Hadi, *“Pemeriksaan Keabsahan Metode Penelitian Kualitatif,”* Jurnal Ilmu Pendidikan, (2016), h.74-79

dengan tingkat kedalaman, keluasan, serta kepastian informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan dilakukan guna memastikan bahwa data terkait ketidaksetaraan gender yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya.

2. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan merupakan upaya peneliti untuk menelaah data secara lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga keakuratan data yang dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan dapat terjamin. Tahapan ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka, seperti buku, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen yang relevan, kemudian membandingkannya dengan temuan penelitian yang diperoleh di lapangan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode dan sumber data secara bersamaan. Penerapan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dan konsistensi data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk menelaah, mengelompokkan, dan mengorganisasi data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses ini mencakup pengelompokan data ke dalam kategori tertentu, penguraian informasi ke dalam satuan-satuan yang lebih kecil, penyusunan sintesis, pengaturan data ke dalam pola yang terstruktur, serta pemilihan informasi yang dianggap penting untuk

dikaji lebih lanjut. Tujuan dari analisis data adalah menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun oleh pihak lain.³⁸

Analisis data memegang peranan penting dalam mengolah data yang telah terkumpul agar memiliki arti dan makna yang relevan dalam menjawab permasalahan penelitian. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Tahap awal analisis data diawali dengan proses pengumpulan data dari berbagai sumber. Data diperoleh melalui kegiatan wawancara yang kemudian dicatat dalam catatan lapangan serta dilengkapi dengan dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, gambar, dan bahan pendukung lainnya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data dengan memfokuskan pada informasi yang pokok dan relevan dengan permasalahan penelitian, serta mengeliminasi data yang dianggap tidak penting. Tahap ini bertujuan untuk mempertajam analisis, memfokuskan data, dan menyusunnya secara sistematis guna mendukung pengambilan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum data, menentukan tema, mengelompokkan ke dalam kategori tertentu, serta membentuk pola-pola yang bermakna. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan serta analisis data selanjutnya apabila diperlukan.

³⁸ Bogdan, "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif," *Proceedings* 1, No. 1 (2021), h. 173–86.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk informasi yang terorganisasi dan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi serta merencanakan langkah analisis berikutnya. Bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks deskriptif yang bersifat naratif.

4. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Pada hakikatnya, analisis data telah dimulai sejak peneliti melakukan pengumpulan data, yakni dengan memilah dan menentukan data yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan agar penelitian tetap terarah, terutama melalui wawancara mendalam, yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan penyajian dan pembahasan data peneliti yang diperoleh dari lapangan di Desa Pananrang berdasarkan observasi dan wawancara. Adapun hasil berdasarkan data penelitian ini adalah pemahaman dan pengalaman perempuan dalam ketidaksetaraan gender pernikahan dini yang di latarbelakangi perjodohan oleh orang tua di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Sebelum peneliti mendeskripsikan hasil penelitiannya, terlebih dahulu peneliti memaparkan latar belakang informasi yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yang telah dilakukan peneliti saat dilakukan pengambilan data wawancara, yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.1 Latar Belakang Informan

No	Inisial	Usia Pernikahan	Usia Anak	Alasan Menikah Dini
1.	Ibu Y	5 tahun	5 tahun	Disebabkan perjodohan orang tua yang sakit-sakitan kala itu sehingga Ibu Y tidak dapat menolak keinginan orang tuanya
2.	Ibu A	2 tahun	1 tahun	Karena pengaruh dan bujukan dari keluarga besar dan kedua orang tua yang di mana calon suaminya merupakan keluarga jauh memiliki status terpendang, untuk menghindari perselisihan keluarga Ibu A terpaksa menerima perjodohan tersebut

3.	Ibu NF	2 tahun lebih	2 tahun	Disebabkan perjodohan orang tuanya, Ibu NF memilih untuk mematuhi keputusan orang tuanya karena merasa pilihan dan keputusan orang tuanya merupakan yang terbaik untuknya
4.	Ibu N	2 tahun	8 bulan	Disebabkan berjodohan orang tuanya. Perilaku Ibu N yang sering keluar malam bersama pacar menyebabkan kekhawatiran sehingga kedua orang tuanya menjodohkannya
5.	Ibu R	3 tahun	-	Mengalami pernikahan dini yang di pengaruhi oleh keinginan orang tuanya untuk dijodohkan mengikuti saudaranya dengan alasan agar pelaksanaan acara pernikahan dapat dilakukan sekaligus

Praktik pernikahan dini yang di latarbelakangi perjodohan orang tua sering kali muncul karena berbagai faktor, seperti tradisi keluarga atau kekhawatiran orang tua terhadap masa depannya. Dalam fenomena ini informan mengalami pernikahan dini yang di latarbelakangi oleh berjodohan orang tuanya penting untuk menelaah pemahaman dan pengalaman perempuan terkait ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga

1. Pemahaman Perempuan Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga

Beberapa perempuan menyadari bahwa pembagian peran dalam rumah tangga seringkali tidak adil, dengan beban domestik dan pengasuhan anak lebih banyak ditanggung oleh istri. Namun, ada pula perempuan yang menganggap bahwa pembagian peran yang ada sudah sesuai dengan kodratnya sebagai istri dan ibu. Mereka tidak melihat adanya ketidakadilan dalam hal tersebut. Pemahaman ini seringkali dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang rendah, keterbatasan informasi, dan tekanan dari lingkungan sekitar. Berikut adalah beberapa pandangan perempuan mengenai kesetaraan gender dalam rumah tangga:

Menurut Ibu R (19 Tahun) yang beralamat di Kariango mengatakan bahwa:

“hmm... bagaimana yah ka ndk paham kah di maksud kesetaraan gender, Kalau gender pernah ka dengar itu bilang perempuan sama laki-laki to, yang mu bilang kesetaraan gender sama gender sama gha maksudnya. tapi bagaimana dih ndk paham sekali ka juga maksudnya gender. Kalau dalam rumah tanggaku kurang tau ya adil tidaknya, karena kan kita lihat dari orang tua atau belajar ki dari orang tua itu untuk tetap rukun sama suami, ndk ada jhi bilang gender-gender”³⁹(wwc/2-22/17 Januari 2026/R)

Dari hasil wawancara di atas, Ibu R selaku ibu rumah tangga menunjukkan bahwa Ibu R tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang kesetaraan gender. Dalam konteks rumah tangga, Ibu R tidak yakin apakah mengalami ketidakadilan dalam rumah tangga, Ibu R hanya berpegang pada contoh orang tua dan tradisi keluarga untuk selalu rukun bersama suami, tidak pernah mendengar tentang konsep kesetaraan gender dalam rumah tangga

Menurut Ibu N (18 Tahun) yang beralamat di Kariango mengatakan bahwa:

“Yaa... pastinya saya tidak mengerti yang di maksud kesetaraan gender karena jujur baru ka pertama kali dengar i makanya tidak, tau kah apa mauku jawab kan i. Kaya ndk pernah deh, belajar tentang kesetaraan gender karena waktu

³⁹Inisial R (19) Masyarakat Desa Pananrang, Wawancara, Dilakukan Di Rumah Informan 17 Januari 2026

SMK ambil ka jurusan multimedia, kebanyakan bahas tentang pengambilan gambar, video atau cara meliput seingat ku tapi ndk tau juga kalau ada pernah di pelajari na ndk masuk ka”⁴⁰ (wwc/1-26/18 Januari 2026/N)

Dari hasil wawancara di atas, Ibu N selaku ibu rumah tangga menunjukkan bahwa Ibu N tidak memiliki pemahaman tentang kesetaraan gender baik secara umum maupun dalam konteks rumah tangga. Ini mengindikasikan perlunya edukasi lebih lanjut mengenai konsep kesetaraan gender agar perempuan dapat lebih memahami dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam rumah tangga.

Kesetaraan gender dalam rumah tangga merupakan konsep yang menekankan bahwa suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran masing-masing. Hal ini berarti bahwa tidak ada satu pihak yang lebih unggul atau lebih berhak untuk mendominasi pihak lain. Kesetaraan gender juga berarti bahwa suami dan istri harus saling mendukung dan menghargai satu sama lain, serta berbagi tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan membesarkan anak.

Menurut Ibu A (18 Tahun) yang beralamat di Kariango mengatakan bahwa:

“Ooo.... jadi ee menurut pemahaman saya itu dalam rumah tangga itu e seorang suami dan seorang istri itu sama-sama jadi tidak ada yang lebih unggul kaya e suami.... e suami... harus kaya di rajakan sedangkan istri yang capek merajakan suami jadi dimana itu setara ee... misalnya kaya melakukan pekerjaan rumah itu suami harus juga membantu istri begitu karena kan mmg dalam ajaran islam begitu kewajiban suami itu ee harus itu kaya ee mengerjakan pekerjaan rumah termasuk kewajiban suami loh karena se-seorang istri itu hanya melayani begitu”⁴¹ (wwc/40-58/16 Oktober 2025/A)

Dari hasil wawancara di atas, Ibu A selaku ibu rumah tangga yang menikah di usia dini menjelaskan bahwa suami tidak seharusnya diperlakukan seperti raja yang dilayani, sementara istri kelelahan melayani. Ibu A menekankan pentingnya pembagian tugas rumah tangga yang setara, di mana suami juga harus membantu

⁴⁰Inisial N (18) Masyarakat Desa Pananrang, Wawancara, Dilakukan Di Rumah Informan 18 Januari 2026

⁴¹Inisial A (18) Masyarakat Desa Pananrang, Wawancara, Dilakukan Di Rumah Informan 16 Oktober 2025

istri. Ia juga mengaitkan hal ini dengan ajaran Islam, yang menurutnya mewajibkan suami untuk mengerjakan pekerjaan rumah, karena tugas istri hanyalah melayani. Dengan demikian, pandangan bahwa kesetaraan gender dalam rumah tangga terwujud melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang adil, serta pemahaman agama yang mendukung kesetaraan tersebut.

Menurut Ibu NF (18 tahun) yang beralamat di Kariango mengatakan bahwa:

“menurut saya kesetaraan gender itu sama-sama memiliki kesempatan untuk belajar dan bekerja di bidang manapun selama memiliki kemampuan jangan di batasi hanya karena gender bilanganya perempuan lemah ndk sanggup begitu kalau dalam rumah tangga contohnya sama-sama ki diskusi ambil keputusan kalau ada saran satu sama lain ya di dengar bukannya ambil keputusan sendiri”⁴²(wwc/1-15/20 November 2025/NF)

Hasil dari wawancara di atas, Ibu NF selaku ibu rumah tangga berfokus pada kesetaraan dalam pendidikan, pekerjaan, dan kebebasan berpendapat. Meskipun tidak secara eksplisit membahas kesetaraan gender dalam rumah tangga, namun pandangan ini juga relevan dalam konteks rumah tangga. Kesetaraan gender dalam rumah tangga dapat juga sebagai kesempatan yang sama bagi pasangan untuk mengembangkan diri melalui pendidikan dan karir, serta hak yang sama untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan bersama.

Menurut Ibu Y (20 tahun) yang beralamat di Kariango mengatakan bahwa:

“Iya, paham jhi, Kesetaraan gender menurut saya ya saling membantu dan saling menghargai sama-sama bekerja sama membangun rumah tangga yang bahagia, tanpa harus ada yang lebih berkuasa apa lagi yang namanya KDRT, eee... dalam rumah tanggakan bukan tentang kita saja tapi ada mi pasangan dan anak yang jadi tanggung jawab. Jadi intinya menurut saya harus sama-sama sih dalam hal apapun kalau suami istri tanpa ada yang lebih tinggi”⁴³(wwc/36-53/18 Januari 2026/Y)

⁴²Inisial NF (18) Masyarakat Desa Pananrang, Wawancara, Dilakukan Di Rumah Informan 10 Oktober 2025

⁴³Inisial Y (20) Masyarakat Desa Pananrang, Wawancara, Dilakukan Di Rumah Informan 18 Januari 2026

Hasil dari wawancara di atas, Ibu Y selaku ibu rumah tangga menunjukkan bahwa pemahaman tentang kesetaraan gender dalam rumah tangga merupakan saling membantu dan saling menghargai antara suami dan istri. Ini berarti bahwa kesetaraan gender tidak hanya tentang pembagian tugas yang sama, tetapi juga tentang pengakuan dan penghargaan terhadap peran dan kontribusi masing-masing pasangan. Suami dan istri dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam hubungan rumah tangga.

Pemahaman perempuan terhadap kesetaraan gender dalam rumah tangga sangat bervariasi. Sebagian perempuan menyadari adanya ketidaksetaraan gender dalam pembagian peran yang tidak adil, di mana istri seringkali memikul beban domestik dan pengasuhan anak yang lebih berat dan ada juga perempuan yang menganggap bahwa pembagian peran yang ada sudah sesuai dengan kodratnya dan tidak melihat adanya ketidakadilan. Bahkan, ada yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep kesetaraan gender itu sendiri, Pemahaman ini seringkali dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang rendah, keterbatasan informasi, dan tekanan dari lingkungan sekitar.

2. Pengalaman Ketidaksetaraan Gender Perempuan Dalam Rumah Tangga

Ketidakseimbangan kekuasaan yang dapat memicu berbagai bentuk ketidaksetaraan, mulai dari pembagian kerja yang tidak adil hingga akses terhadap pendidikan, pekerjaan berpenghasilan layak, dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga seringkali terbatas, memperkuat siklus ketidaksetaraan. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan seringkali memiliki posisi yang lebih lemah dalam menghadapi peran ganda atau pengambilan keputusan penting, baik dalam lingkup rumah tangga maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan diri mereka sendiri. Peran gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, dimana tanggung jawab utama perempuan merupakan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama.

Menurut Ibu Y (20 tahun) yang beralamat di Kariango mengatakan bahwa:

“Ok... jadi keseharian ku itu pastinya ya bangun pagi memasak terus persiapkan anak kesekolah karena kan kebetulan anak ku sudah masuk tk jadi kalau dari antar anak ke sekolahnya, suami juga berangkat kerja jadi tinggal aku sendiri dirumah membersihkan rumah, mencuci, menyapu mka, yang pernah saya bilang itu urusannya suami ku kalau tentang uang sama kalau ada sesuatu yang di bahas ya suami ku yang tentukan kaya ini sekolahnya anak ku, sama izin kerja ku yang boleh selama urusan rumah tetap jadi proritas. Kaya ini mi sekarang di bolehin kerja yang penting urus suami, anak sama rumah ndk di itnggal jhi, Adil tidaknya sih sudah bukan permasalahan karena kita perempuanan ndk bisa melawan apa lagi ada mi anakku yang bisa di bilang sakit, dari pada mikir ini itu lebih baik ku proritaskan anakku kasihan, pikiran sekarang cari uang biar bisa ku bawah anakku pergi periksa”⁴⁴(wwc/10-41/18 Januari 2026/Y)

Dari hasil penuturan Ibu Y di atas, memperlihatkan perannya yang dominasi dalam rumah tangga karena kesibukan suami mencari nafkah. Mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga, sementara suami hanya fokus pada mencari nafkah. Keterikatannya pada tugas-tugas domestik, merawat anak dan menghabiskan sisa waktunya dengan mencari uang tambahan, membuatnya jarang keluar hanya untuk sekedar menyalurkan hobi situasi ini mencerminkan bagaimana norma-norma gender yang kaku dapat menghambat perempuan untuk mengembangkan diri dan menikmati kehidupan sosial yang setara dengan laki-laki di Desa Pananrang.

Menurut Ibu NF (18 tahun) yang beralamat di Kariango mengatakan bahwa:

“ee.. pengalamanku itu selama menjadi ibu rumah tangga itu mm pastinya itu setiap pagi memasaka dulu siap-siap persiapkan makananlah untuk suamiku sebelum pergi kerja barukan diakan pulang jam sore nah biasa itu kalau sore mi e sebelum kaya sebelum sorelah begitu memasaka lagi begitu biasa juga kalau pagi-pagi menyapu na kan ada juga anakku ya urus kaya urus selaian urus e anak sekalian juga membersihkan ya jadi ibu rumah tangga begitu e ya pasti yang kurasakan itu ya pasti adalah kaya capek begitu e capek mengurus, urus anak to mka sekalian e memasak eh. Bagaimana itu riwehnya kalau ada tongmi anak dikerja ada to mi memasak tong mka apa lagi itu kalau sakit anakku karena sudah dari umunisasi baru di suntik, biasanya kan ada dampaknya begitu e kaya panas anak-anak atau sakit i to disitu kaya kalau sakit anak ku ndk ada orang

⁴⁴Inisial Y (20) Masyarakat Desa Pananrang, Wawancara, Dilakukan Di Tempat Kerja Informan 18 Januari 2026

jaga i kaya mau k juga sakit kurasa apa lagi kalau pulang mi kerja suamiku kaya mau kah di ganti jaga anakku tapi capek i juga ya begitu mi intinya capek begitu. Kalau soal keputusan e kalau soal menyangkut keuangan dalam rumah tangga saya itu suami saya dan pengambilan keputusan juga biasa itu suami saya karena saya kan cuman di kasih uang bulanan yaitu untuk keperluan rumah tangga sama anak saja begitu”⁴⁵(wwc/70-102/1 Juli 2025/NF)

Dari hasil penuturan Ibu NF menggambarkan pengalaman sebagai ibu rumah tangga yang penuh dengan aktivitas dan tantangan, seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, dan merawat anak yang sakit lelah secara fisik karena harus melakukan berbagai pekerjaan sekaligus, terutama saat anak sakit dan membutuhkan perhatian ekstra. Selain itu, dalam pengambilan keputusan keuangan, suaminya yang lebih dominan, sementara dirinya hanya menerima uang bulanan untuk kebutuhan rumah dan anak-anak.

Menurut Ibu N (18 Tahun) yang beralamat di Kariango mengatakan bahwa:

“Ya begitu jhi kaya istri pada umumnya, karena pasti kalau jadi istri mki pasti fokus ke keluarga mki kan apa lagi sekarang kan ada mi anak jadi rempong mki, apa lagikan suami ku pergi merantau jadi tinggal berdua jka sama anak ku. Otomatis pekerjaan rumah saya yang kerjakan. Kan yang menghasilkan uang suamiku jadi yang pegang dia biasanya cuman kirim uang untuk kebutuhan rumah sama anak. Maunya begitu cari uang juga tapi dilarang ka sama suami ku apa lagi sekarangkan ada mi anak jadi semakin ndk bisa mila karena ndk ada yang jaga i kalau pergi k kerja.Ya biar ada hobi tidak bisa juga karena anak ku ndk bisa ku tinggal na rewel, selain di larang suami terkendala di anak juga”⁴⁶(wwc/30-52/18 Januari 2026/N)

Dari hasil penuturan Ibu N rutinitas yang di lakukan tanpa adanya pembagian peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga dengan suami dimana istri memikul tanggung jawab utama dalam urusan domestik dan pengasuhan anak karena jauh dari suami. Bahkan merasa terkendala untuk mengembangkan diri karena adanya larangan dari suami untuk bekerja atau sekedar berkumpul diluar bersama teman-temannya.

⁴⁵Inisial NF (18) Masyarakat Desa Pananrang, Wawancara, Dilakukan Di Rumah Informan 01 Juli 2025

⁴⁶Inisial N (18) Masyarakat Desa Pananrang, Wawancara, Dilakukan Di Rumah Informan 09 Oktober 2025

Menurut Ibu A (19 Tahun) yang beralamat di Kariango mengatakan bahwa:

“Ya jadi yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan anak itu tentu saya sebagai istri karena suaminya kerja terus itu memang menurut saya sih kewajiban saya sebagai seorang ibu dan istri sih yang membuat keputusan penting ee dalam keuangan itu ya suami saya dikarenakan beliau yang kerja jadi beliau yang mengatur semua keuangan dalam keluarga saya terus ee dalam pengambilan keputusan di keluarga saya itu ya saya sih sebagai ibu apa lagi tentang anak karena saya ibunya jadi suami nurut saja begitu kalau ada keputusan kalau soal pergaulan dan pekerjaan itu saya masih terbatas atau di batasi karena kan ee saya masih punya anak bayi, anak saya masih kecil jadi untuk kayak bebas bergaul itu saya itu masih terbatas begitu, kalau soal pendidikan sih ya e dulu sebelum saya menikah e suami saya ada janji kalau katanya kalau e bakal dia e melanjutkan kembali kul- untuk sekolah saya yaitu ee untuk jenjang kuliah na terus ee pengambilan keputusan itu ya pasti ya suami saya lah yang mengambil keputusan dalam rumah tangga”⁴⁷ (wwc/25-56/5 Juli 2025/A)

Dari hasil penuturan A di atas, menjelaskan bahwa peran utamanya sebagai istri merupakan mengurus rumah tangga dan anak, sedangkan suami bekerja dan menjadi pengatur keuangan keluarga. Ibu A merasa bahwa pengambilan keputusan penting, terutama terkait keuangan dan keluarga, sepenuhnya menjadi kewenangan suaminya, sementara dirinya fokus pada anak kecilnya, namun dalam hal pengambilan keputusan rumah tangga, suaminya tetap menjadi pihak utama, mencerminkan pola pembagian peran yang masih tradisional dan patriarkal dalam keluarganya.

Menurut Ibu R (19 Tahun) yang beralamat di Kariango mengatakan bahwa:

“eee.. dalam rumah tangga itu kan setau saya ya, urusan rumah itu bagian ta, bagaiannya perempuan, kaya membersihkan, memasak, atau mencuci karena itu memang pekerjaan perempuan kalau anak belum tau sih nanti karena ini juga lagi di perjuangkan. nah kalau urusannya laki-laki kan mencari nafkah untuk kebutuhan ta jhi juga, kalau.... apalah lagi tadi...Yaa... kalau keputusan-keputusan itu dalam rumah tangga em... ndk tau ya kalau orang lain tapi kalau saya memang suami ambil keputusan karena, menghindari yang tidak-tidak lebih baik dengar kata suami. Keuangan suami ku yang pegang karena dia yang kerja, kalau untuk pendidikan jelas mi sudah ndk bisa mi kan, ee.. karir juga sebenarnya mau tapi ndk bisa mi karena di larang ka sama suami ku.katanya

⁴⁷ Inisial A (18) Masyarakat Desa Pananrang, Wawancara, Dilakukan Di Rumah Informan 5 Juli 2025

tinggal rumah saja urus rumah sama suami. Ya...kurang tau juga sih bilang adil atau tidak, ka menurut ku itu ji memang resikonya kalau punya ki suami''⁴⁸(wwc/27-57/18 Januari 2026/R)

Dari hasil penuturan Ibu R di atas, merasa bahwa setelah menikah, kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tertutup baginya, berbeda dengan laki-laki. Keinginan untuk berkarir pun sulit terwujud karena keterbatasan izin dan waktu. Keterbatasan tersebut membuatnya otomatis harus mengambil alih seluruh pekerjaan rumah tangga. Dalam hal keuangan, suami memegang kendali penuh, yang semakin memperkuat ketidaksetaraan gender dalam pembagian peran dan kesempatan.

Dari berbagai pengalaman yang diungkapkan beberapa ibu rumah tangga di Desa Pananrang, terlihat jelas bahwa norma-norma gender tradisional masih sangat kuat mempengaruhi kehidupan mereka. Peran perempuan seringkali tereduksi menjadi pengurus rumah tangga dan pengasuh anak, sementara laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama. Pembagian peran ini menciptakan ketidakseimbangan gender yang signifikan, di mana perempuan memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan.

Keterbatasan ini diperparah oleh adanya pembatasan dan larangan dari suami terkait aktivitas di luar rumah. Beberapa ibu rumah tangga merasa terkekang karena tidak diizinkan untuk bekerja, melanjutkan pendidikan, atau sekadar bersosialisasi dengan teman-teman. Hal ini menghambat pengembangan diri mereka dan mempersempit ruang lingkup kehidupan mereka di luar urusan domestik. Dalam hal pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan keuangan keluarga, suami seringkali memegang kendali penuh. Hal ini mencerminkan pola patriarki yang masih dominan dalam keluarga, di mana laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga dan pemegang otoritas tertinggi.

Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak negatif bagi perempuan, seperti kelelahan fisik dan mental akibat beban kerja yang berat, ketergantungan ekonomi pada suami, serta hilangnya kesempatan untuk mengembangkan potensi diri.

⁴⁸Inisial R (19) Masyarakat Desa Pananrang, *Wawancara*, Dilakukan Di Rumah Informan 23 Juni 2025

Ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga tidak hanya merugikan perempuan secara individu, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

B. Pembahasan

1. Pemahaman Perempuan Terhadap Kesenjangan Gender Dalam Rumah

Ketidaksetaraan gender bagi perempuan mencakup serangkaian diskriminasi dan hambatan yang dialami perempuan di berbagai aspek kehidupan, mulai dari akses pendidikan, peluang kerja, upah, hingga peran dalam kepemimpinan. Ketidaksetaraan gender muncul dari norma sosial dan struktur yang telah lama tertanam pada masyarakat dimana kedudukan laki-laki yang lebih tinggi,⁴⁹ sehingga perempuan seringkali harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan kesetaraan dalam kesempatan dan pengakuan.

Ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga, seringkali terlihat dalam pembagian tugas rumah tangga dan tanggung jawab mengurus anak yang tidak seimbang perempuan cenderung mengambil bagian yang lebih besar dalam pekerjaan rumah yang tidak terbayarkan dan perawatan keluarga, meskipun juga bekerja di luar rumah. Hal ini tidak hanya membebani fisik dan emosional, tetapi juga membatasi waktu dan kesempatan perempuan untuk mengembangkan diri secara pribadi dan profesional.

Sementara itu, pemahaman perempuan terhadap ketidaksetaraan gender bervariasi tergantung pada latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman pribadi, dan lingkungan sekitar. Beberapa perempuan mungkin sangat menyadari bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami dan berjuang untuk mengubahnya, sementara yang lain mungkin melihat peran dan kedudukan mereka sebagai bagian dari norma yang sudah ada dan tidak menyadari bahwa itu merupakan bentuk ketidaksetaraan. Hal ini sejalan dengan penelitian Qomariah Nurul bahwa persepsi masyarakat mengenai konsep kesetaraan gender masih rendah, namun sudah banyak

⁴⁹Bunga Febriyanti Abidin, Andi Sahda Valens I, & Sitti Indra Bulgis, “Ketidakadilan Kesenjangan Gender yang Membudaya”, Fakultas Hukum Universitas Muslim Indonesia, (2018)

kesetaraan di dalam keluarga di nilai baik oleh masyarakat asalkan tidak berbenturan dengan sifat kodrati manusia dan nilai-nilai agama yang berlaku di masyarakat.⁵⁰

Pemahaman perempuan di Desa Pananrang tentang kesetaraan gender dalam rumah tangga sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keterbatasan informasi, serta norma sosial lingkungan. Sebagian besar perempuan tidak mengenal istilah "kesetaraan gender" secara spesifik, namun mereka memiliki pandangan yang berbeda terkait hubungan dan pembagian peran antara suami dan istri.

Pemahaman ini dapat dilihat dari bagaimana perempuan memaknai peran mereka dalam rumah tangga. Keterbatasan informasi mengenai kesetaraan gender juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pemahaman perempuan. Kurangnya akses terhadap pendidikan dan informasi yang relevan dapat menyebabkan perempuan kurang menyadari hak-hak mereka dan terjebak dalam peran-peran tradisional yang merugikan. Selain itu, norma sosial yang patriarki juga dapat memperkuat ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga.

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa terdapat dua perempuan yang menikah dini dikarenakan perjodohan menunjukkan tidak memiliki pemahaman tentang kesetaraan gender dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qomariah Nurul dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mengenai kesetaraan gender di dalam keluarga sudah banyak dilakukan tetapi masyarakat belum memahami arti atau makna setaraan gender.⁵¹

Beberapa perempuan masih belum sepenuhnya memahami inti konsep kesetaraan gender yang menjadi landasan dalam ranah rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kesetaraan gender tidak cukup hanya berupa tindakan semata, melainkan membutuhkan pemahaman yang mendalam agar nilai-nilainya benar-benar tertanam dan dapat dipraktikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari rumah

⁵⁰Qomariah Nurul, "*Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga*", *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, (2019), Vol.4 No.2

⁵¹Qomariah Nurul, "*Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga*", *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, (2019), Vol.4 No.2

tangga. Sedangkan tiga perempuan lainnya menunjukkan pemahaman akan kesetaraan gender dalam rumah tangga. Perempuan yang memiliki pemahaman lebih baik tentang kesetaraan gender dalam rumah tangga. Mereka menekankan bahwa suami dan istri harus "sama-sama" dan tidak ada yang lebih unggul, serta memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Pemahaman ini mencakup pembagian tugas yang adil, pengakuan terhadap kontribusi masing-masing pasangan, dan kerja sama dalam membangun lingkungan yang positif untuk anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Pamungkas Choyroh Nikmatul yang menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam pembagian peran dan tanggung jawab antara ayah dan ibu dalam mendidik dan menjaga anak. Hal ini semakin menguatkan argumen bahwa kesetaraan gender memiliki dampak positif terhadap lingkungan keluarga dan perkembangan anak. Perempuan juga lebih mungkin untuk mengembangkan potensi diri secara optimal tanpa terhalang oleh stereotip gender yang membatasi.⁵²

Dalam konteks ini, feminisme sosial membantu memahami bahwa pemahaman perempuan terhadap kesetaraan gender tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh struktur sosial dan ekonomi yang lebih luas. Norma patriarki, kurangnya akses terhadap pendidikan dan informasi, serta kondisi ekonomi yang sulit dapat membatasi pemahaman perempuan tentang hak-hak mereka dan peran yang seharusnya mereka miliki dalam rumah tangga. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman perempuan tentang kesetaraan gender harus melibatkan perubahan sosial yang lebih mendalam, termasuk mengatasi norma-norma budaya yang patriarki dan meningkatkan akses terhadap pendidikan dan informasi.⁵³

Perbedaan pemahaman terhadap pemahaman kesetaraan gender dalam rumah tangga menunjukkan adanya keragaman perspektif dalam memaknai konsep tersebut. Sebagian perempuan mungkin tidak memahami kesetaraan gender dalam rumah

⁵²Pamungkas Choyroh Nikmatul., *"Keadilan Dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak: Perspektif Pasangan Muda"*, Jurnal Studi Gender Dan Anak, (2021), Vol.3 No.2

⁵³Riyadi, Rahman Aulia, Dkk, *"Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme"*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, Dan Pendidikan, (2022), Vol.9 No.2

tangga sementara sebagian lainnya memahami kesetaraan gender tanpa sepenuhnya mempraktikkannya dalam rumah tangga. Pemahaman ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, tingkat pendidikan, dan keyakinan agama. Namun, terlepas dari perbedaan pemahaman tersebut, penelitian menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman kesetaraan gender dalam rumah tangga untuk menjadi dasar mengenali dan mengatasi ketidaksetaraan gender yang mungkin terjadi dalam rumah tangga. Dengan memahami ketidaksetaraan gender perempuan dapat menyadari bahwa kondisi yang dialami bukan hal yang wajar juga membantu perempuan untuk menegaskan hak-haknya. Selain itu dapat menjadi awal untuk membangun keluarga yang memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga.

2. Pengalaman Ketidaksetaraan Gender Perempuan Dalam Rumah Tangga

Dari hasil penelitian dapat dilihat dari lima informan mengalami ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga mulai dari peran ganda, beban kerja yang lebih panjang dan banyak, terbatas akan pengambilan keputusan dalam rumah tangga, keterbatasan akses pendidikan dan ekonomi. Perempuan di Desa Pananrang menghadapi berbagai bentuk ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga yang ditandai oleh ketidakseimbangan kekuasaan, pembagian tugas yang tidak adil, dan pembatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta pengambilan keputusan. Beberapa perempuan yang di Desa Pananrang memikul beban domestik dan pengasuhan anak secara penuh atau sebagian besar, sementara suami difokuskan sebagai pencari nafkah, yang membuat mereka terjebak dalam peran ganda yang melelahkan.

Bentuk-bentuk dari ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga dapat dilihat dari pengalaman sehari-hari perempuan di Desa Pananrang yang mencerminkan berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang diperkuat oleh budaya, menempatkan perempuan pada urusan domestik dan pengurusan anak tanpa ada kesempatan untuk berkembang. Hal ini terwujud melalui marginalisasi yang membatasi perempuan dalam kegiatan dan pengambilan keputusan rumah tangga dan beban ganda yang lebih panjang dan banyak harus ditanggung secara berlebihan saat perempuan

memiliki izin bekerja di luar rumah,⁵⁴ pekerjaan rumah tetap menjadi tanggung jawab perempuan mengerjakan hampir semua pekerjaan domestik juga mencari nafkah sebagai tambahan mata pencarian keluarga, sehingga harus bekerja ekstra untuk menyeimbangkan kedua tugas tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan menunjukkan bagaimana ketidaksetaraan gender yang merugikan menjadi isu yang relevan dalam konteks rumah tangga, khususnya bagi perempuan. Membatasi peran perempuan pada urusan domestik dan pengurusan anak, tanpa memberikan kesempatan untuk berkembang di bidang lain, masih banyak ditemukan. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umar Mardia & Tenriawari dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga ketidakadilan masih terjadi pada perempuan seperti stereotip, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda yang disebabkan sistem patriarki yang masih medominasi dimasyarakat.⁵⁵

Budaya patriarki merupakan pendorong dimana laki-laki dianggap lebih unggul, merupakan penyebab utama ketidaksetaraan gender terbentuk dan merugikan perempuan. Nilai-nilai patriarki ini masih kuat dalam masyarakat, bahkan di beberapa keluarga. Adat dan tradisi yang diwariskan turun-temurun sangat memengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat terkhususnya di Desa, sehingga ketidaksetaraan gender terus terjadi hingga saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawara dkk bahwa ketidaksetaraan gender dalam pernikahan sudah menjadi tradisi turun temurun menempatkan posisi perempuan sebagai orang yang dipilih, ditunjuk, dan dinikahi, tanpa memiliki hak untuk menolak sehingga para perempuan merasa tidak memiliki hak kebebasan apapun.⁵⁶

⁵⁴Bunga Febriyanti Abidin, Andi Sahda Valens I, & Sitti Indra Bulgis, “Ketidakadilan Kesenjangan Gender yang Membudaya”, Fakultas Hukum Universitas Muslim Indonesia, (2018)

⁵⁵Umar Mardia, & Tenriawari Octamaya, “Ketidakadilan Gender Dalam Keluarga: Studi Kasus perempuan Desa Samaelo Kabupaten Bone” Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya, (2024), Vol.8 No.2

⁵⁶Munawara, Ellen Meianzi Yasak, & Sulih Indra Dewi, “Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesenjangan Gender Masyarakat Madura”, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, (2015), Vol.4 No.3

Dari perspektif feminisme sosial, pengalaman ketidaksetaraan gender ini tidak hanya dilihat sebagai masalah individual, tetapi juga sebagai hasil dari struktur sosial dan ekonomi yang lebih luas. Patriarki, sebagai sistem kekuasaan yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan, termanifestasi dalam norma-norma budaya dan praktik-praktik sosial yang merugikan perempuan. Ketidaksetaraan ini juga diperkuat oleh faktor-faktor seperti kemiskinan, kurangnya akses terhadap pendidikan dan informasi, serta keterbatasan kesempatan ekonomi bagi perempuan.⁵⁷ Secara keseluruhan, pengalaman perempuan terhadap kesetaraan gender dalam rumah tangga pada penelitian ini menggambarkan betapa erat hubungan antara realitas kehidupan sehari-hari dengan konsep-konsep teoretis tentang ketidaksetaraan gender.

⁵⁷Riyadi, Rahman Aulia, Dkk, "*Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme*", Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, Dan Pendidikan, (2022), Vol.9 No.2

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini yang dilatarbelakangi perijodohan di Desa Pananrang masih diwarnai oleh sebagian perempuan belum memiliki pemahaman tentang kesetaraan gender dan beberapa memiliki pemahaman tentang kesetaraan gender namun praktik sehari-hari masih dipengaruhi oleh norma-norma patriarki yang kuat. Ketidaksetaraan ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti pembagian peran yang tidak adil, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta minimnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga.

Fenomena pemahaman tentang kesetaraan gender, dan pengalaman ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga saling terkait dan membentuk siklus yang memperkuat posisi rentan pada perempuan di Desa Pananrang. Secara keseluruhan, pernikahan dini menjadi titik awal yang memperkuat pola ketidaksetaraan, karena perempuan yang menikah muda lebih cenderung terbatas akan pemahaman tentang kesetaraan gender dan lebih rentan terhadap pengalaman ketidakadilan dalam rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketidaksetaraan gender dalam pernikahan dini di Desa Pananrang, penulis menyarankan perlunya upaya komprehensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak perempuan, memberdayakan perempuan melalui pendidikan dan keterampilan, serta mengubah norma sosial patriarkis yang merugikan. Program intervensi yang efektif harus dirumuskan dan diimplementasikan untuk mewujudkan kesetaraan gender, meningkatkan kesejahteraan perempuan dalam rumah tangga, dan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

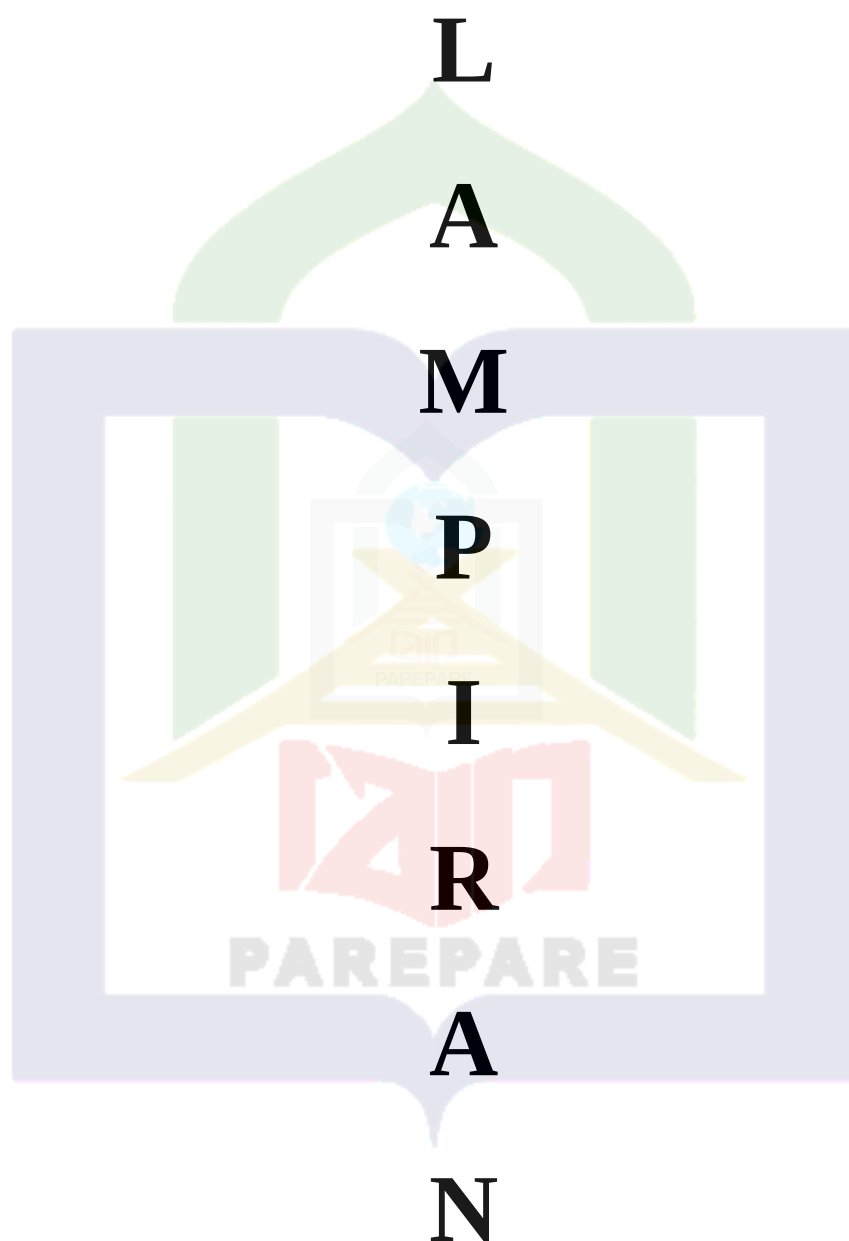
DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat Mahli, Andaryuni Lilik, 2025 '*A Gender Perspective On Qur'an Surah An-Nisa, Verse 34*', International Journal On Advanced Science, Education, And Religion, Vol.8 No.2
- Amzah, Amir, 2020 "*Metode Penelitian Kepustakaan*", Malang: Literasi Nusantara
- Andriati L., Sari M., Wulandari W., 2022, "*Menurut UU No.16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*", Jurnal Binamulia Hukum
- Anis Miswoni, 2016, "*Stereotip Kesetaraan Gender Terhadap Budaya Pernikahan Dini Pada Masyarakat Madura*", Jurnal Pamator, Vol.9 No.1
- Asniah, Huriani Yeni, & Zulaiha Eni, 2023, "*Kesetaraan Gender Dalam Persepektif Hukum Islam*" Jurnal Socio Politica, Vol.13 No.1
- Bela Safira Daumpung, 2022, "*Pernikahan Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Muslim Kecamatan Nuangan. Kabupaten Bolaang Mongondow Timur)*", Journal Of Islamic Education: The Teacher Of Civilization, Vol.3 No.2
- Berliani Sonia, ddk, 2025, "*Analisis Dampak Perjudohan Dini Pada Perkewinan Adat Baduy: Dalam Pasal 7 Undang-Undang No.16 Tahun 2019*", Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin, Vol. 2 No.1
- Bunga Febriyanti Abidin, dkk., 2018, "*Ketidakadilan Kesetaraan Gender Yang Membudaya.*" Universitas Muslim Indonesia Fakultas Hukum
- Bogdan, 2021 "*Memahami Teknik Pengelolahan Dan Analisis Data Kualitatif*," Proceeding 1, No.1
- Dahlan Mubarak, & Rismawati, 2023 "*Dampak Perjudohan Terhadap Anak Di Desa Rappolemba Kabupaten Gowa*", Jurnal Kajian Sosial dan Budaya Vol.7 No.3
- Della Yuriza, & Inayah Rohmaniyah, 2023, "*Ketidakadilan Gender Polemic Pernikahan Dini Dalam Novel Saya Nujood Usia 10 Dan Janda Karya Nujood Ali Dan Delphine Minuoi*", Jurnal Of Social Community, Vol.8 No.1

- Dlori Muhammad M, *“Jeritan Nikah Dini, Wabah, Pergaulan”*. Yogyakarta: Binar Press
- Hadi, 2016, *“Pemeriksaan Keabsahan Metode Penelitian Kualitatif,”* Jurnal Ilmu Pendidikan
- Inisial A (18) Masyarakat Desa Pananrang, *Wawancara*, Dilakukan Di Rumah Informan
- Inisial N (18) Masyarakat Desa Pananrang, *Wawancara*, Dilakukan Di Rumah Informan
- Inisial NF (18) Masyarakat Desa Pananrang, *Wawancara*, Dilakukan Di Rumah Informan
- Inisial R (19) Masyarakat Desa Pananrang, *Wawancara*, Dilakukan Di Rumah Informan
- Inisial Y (20) Masyarakat Desa Pananrang, *Wawancara*, Dilakukan Di Tempat Kerja Informan
- Imam Gunawan, 2016, *“Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik,”* ed. Suryani (Jakarta: Bumi Aksara)
- Juansyah Noor, *“Metodologi Penelitian: Skripsi”*, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah Mahyuddin, M. (2022). *“Sosiologi Gender: Diskursus Gender Dalam Dinamika Perubahan Sosial”*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Martyan Mita Rumekti & V. Indah Sri Pinasti, 2016, *“Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu”*. Jurnal Pendidikan Sosiologi
- Masruroh Selviana, 2022, *“Kesetaraan Gender Perempuan Bali Dalam Pandangan Amina Wadud”* Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak, Vol.4 No.1
- Mu’amilin, dkk., 2024, *“Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Mendorong Kesetaraan Gender Di Pendidikan: Studi Literatur Dan Studi Kasus”*, Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Vol.1 No.4

- Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, & Sumarlin, 2021, "*Penafsiran Qs. Al-Hujurat (49) Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Sayyid Quthb (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Mushbah Dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur'an)*." Jurnal Al-Furqan, Vol.4 No.1
- Munawara, Ellen Meianzi Yasak, & Sulih Indra Dewi, 2015, "*Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura*", Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol.4 No.3
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2009, "*Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*" (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Ningrum Suci Wafa, 2024, "*Fenomena Keberhasilan Feminism (Studi Gender Tentsng Feminisme Liberal Dan Feminisme Radikal)*", Jurnal Hukum Keluarga, Vol.5 No.1
- Nurseha Ivan & Arafat Fashihuddin, 2024, "*Ketimpangan Gender Dalam Keputusan Rumah Tangga: Studi Interseksi Ekonomi, Pendidikan, Dan Konstruksi Sosial*" Jurnal Hukum Islam, Vol.4 No.2
- Pamungkas Choyroh Nikmatul., 2021, "*Keadilan Dan Kesetaraan Genderdalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak: Perspektif Pasangan Muda*", Jurnal Studi Gender Dan Anak, Vol.3 No.2
- Qomariah Nurul, 2019, "*Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga*", Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS, Vol.4 No.2
- Ratna Frenty N., & Mia Ashari K., 2024, "*Penerapan Gender Analysis Pathway Dalam Mengatasi Pernikahan Usia Dini Di Desa Margopatut Kabupaten Ngajuk*", Journalof Community Engagement, Vol.5 No.2
- Riyadi, Rahman Aulia, Dkk, 2022, "*Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme*", Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, Dan Pendidikan, Vol.9 No.2
- Roqib, M., 2010, "*Pernikahan Dini Dan Lambat: Merampas Hak-Hak Anak*", Jurnal Studi Gender & Anak, Vol.5 No.2

- Sellita, 2023, "*Kondisi Sosial Di Indonesia: Ketimpangan Kesempatan Antara Laki-Laki Dan Perempuan*" Jurnal Studi Interdisipliner Persepektif, Vol.23 No.1
- Sugiyono, 2011, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Cet, XIII; Bandung: Alfabeta)
- Sukandarrumudi, 2012, "*Metode Penelitian*" (Yogyakarta: Gajah University Press)
- Stefanie Angelia dkk, 2022, "*kesetaraan gender dalam rumah tangga untuk wanita karir*", jurnal riset hukum dan pancasila, vol.1 no.2
- Syahrizan Muhammad & Siregar Hamidi, 2024, "*Budaya Patriariki Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Hukum Islam*", Journal Of Shariah And Islamic Economics, Vol.5 No.1
- Umar Mardia, & Tenriawari Octamaya, 2024, "*Ketidakadilan Gender Dalam Keluarga: Studi Kasus perempuan Desa Samaelo Kabupaten Bone*" Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya, Vol.8 No.2
- Ulfa Restika & Aspin, 2023, "*Factor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Masyarakat*", Jurnal Attending, Vol.2 No.3
- Yuanti Anastasia Dkk, 2025, "*Analisis Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga Keluarga Modern Dalam Penerapan Di Lingkungan Pasutri(Pengantin Yang Menikah Mudah)*", Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, Vol.3 No.1



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMENT PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : NURUL EKA JUMARDI
 NIM : 2120203870232042
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
 JUDUL : PERNIKAHAN DINI: KETIDAKSETARAAN
 GENDER DI DESA PANANRANG KECAMATAN
 MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Pernikahan Dini	1. Di usia berapa anda menikah? 2. Apakah anda merasa siap untuk menikah saat itu? 3. Bagaimana proses terjadinya perjodohan anda, siapa yang berperan penting? 4. Apa harapan anda saat memutuskan untuk menikah di usia muda ?
2.	Pengalaman Perjodohan	1. Apakah anda merasa memiliki pilihan untuk menolak perjodohan tersebut? Jika merasa tidak memiliki pilihan, apa yang membuat anda merasa demikian?

		2. Apa saja pengalaman yang anda alami selama pernikahan? 3. Setelah menikah, apakah anda merasakan perbedaan antara harapan dan kenyataan yang ada? Jika iya, apa saja perbedaannya? 4. Bagaimana dampak dari rumah tangga anda saat ini?
3.	Pemahaman Kesetaraan Gender	1. Sejauh apa anda memahami tentang kesetaraan gender dalam konteks pernikahan dan rumah tangga? 2. Bagaimana anda membayangkan peran sebagai seorang istri, Apakah peran yang Anda jalani saat ini sesuai dengan bayangan Anda sebelumnya? Jika tidak, apa perbedaannya?" 3. Bagaimana peran suami dan istri dalam rumah tangga anda? 4. Siapa yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan anak? 5. Siapa yang membuat keputusan penting dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga anda? 6. Apakah suara anda di dengar dalam pengambilan keputusan rumah tangga?
4.	Ketidaksetaraan	1. Apakah Anda pernah mengalami diskriminasi atau perlakuan tidak adil dalam rumah tangga karena Anda seorang perempuan? Jika ya, seperti apa contohnya?" 2. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi terkait dengan peran Anda sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga? 3. Apa yang biasa anda lakukan ketika merasa di

	perlakukan tidak adil, Apakah Anda memiliki keberanian untuk menyuarakan ketidakadilan tersebut? Jika ya, bagaimana caranya? Jika tidak, mengapa? 4. Bagaimana cara anda mengatasi konflik dengan suami 5. Apakah anda merasa dibatasi dalam rumah tangga hal pendidikan, pekerjaan, pergaulan, atau pengambilan keputusan? 6. Apakah anda merasa memiliki dukungan untuk mengatasi ketidaksetaraan dalam rumah tangga
--	--

Mengetahui,-
Pembimbing

Astinah, M.Psi.,
NIP. 199104182020122020

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
	HASIL VERBATIM PERNIKAHAN DINI: KETIDAKSETARAAN GENDER DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG

1. Informan Pertama (subjek)

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu Y
2.	Umur	20 tahun
3.	Hari/Tanggal	2/Juli/2025
4.	Waktu	13 : 47 WITA
5.	Tempat	Tempat kerja informan

Baris	wawancara		Coding
1	Assalamulaikum wr, wb.	Kehidupan sehari-hari saya	Salam pembuka, kehidupan sehari-hari
2	Perkenalkan nama saya	memasak dan menjaga anak	
3	nurul eka dari bimbingan	dan kadang-kadang juga saya	
4	konseling islam IAIN	bekerja sampingan untuk	
5	Parepare, nah ibu saya	menjaga parkiran	
6	disini ingin meminta izin		
7	untuk mewawancarai ibu		
8	dalam kehidupan sehari-		
9	hari setelah menikah,		
10	minta maa, sebelumnya		
11	ibu saya minta maaf jika		
12	ada kesan sensitif dalam		
13	pertanyaan saya, nah ibu		
14	kalau boleh tau bagaimana		
15	kehidupan sehari-hari ibu		
16	ee... kalau boleh tau ibu,	Ndk ada kendala cuman	Kendala keseharian setelah menikah
17	dalam keseharian ibu	kadang-kadang anak saya	
18	setelah menikah apakah	nakal dan tidak mau di atur	
19	ada kendala?		
20	Apakah ibu mengerti atau	Pernikahan dini itu adalah	Pemahaman

21	memahami apa yang	pernikahan yang dilakukan di	tentang
22	dimaksud dengan	usia dini seperti saya, karena	pernikahan
23	pernikahan dini	melakukan pernikahan di usia	dini
24		yang belum 19 tahun	
25	Nah, ibu kalau boleh tau,	Faktor pernikahan dini saya	Faktor
26	apasih faktor ibu e..	karena paksaan orang tua dan	pernikahan
27	melakukan pernikahan dini	juga ibu saya sakit-sakitan dan	dini
28		ingin melihat anaknya, melihat	
29		anaknya berkeluarga dan	
30		karena sudah tidak mampu	
31		merawatnya lagi di usianya	
32		yang sudah tua	
33	Lalu ibu kalau ibu ee	Alasan saya menerimanya	Alasan
34	menikah di usia muda ee	karena itu, karena orang tua	menerima
35	apa alasan ibu menerima	saya memaksa saya untuk	perjodohan
36	perjodohan ini	pernikahan dini dan harus	
37		dilakukan karena sudah tua	
38	Mengingat ibu melakukan	Ada, itu untuk sekolah lagi	Keinginan
39	pernikahan dini di usia	karena cita-cita saya kan ingin	yang belum
40	remaja di masa-masa	menjadi disainer tapi kan	tercapai
41	sekolah, ee dimana	karena saya menikah dini dan	
42	seorang remajakan	merawat anak jadi itu semua	
43	memiliki banyak cita-cita,	tidak tercapai lagi sekarang	
44	keinginan untuk dicapai		
45	nah ibu ee kalau boleh tau		
46	apa adakah keinginan ibu		
47	belum tercapai selama ini		
48	waktu masih remaja?		
49	Kalau boleh tau ibu selama	Yang saya alami saya menjaga	Pengalaman
50	pernikahan apa	anak, jarang keluar, kadang-	selama
51	pengalaman yang ibu	kadang juga saya rindu masa-	pernikahan
52	alami	masa bersama teman dan lain-	
53		lain	
54	Mengingat ibu sudah	Pengalaman saya, saya sering	Pengalaman
55	punya anak bagaimana sih	strees karena anak saya	memiliki
56	ibu selama memiliki anak.	lumayan nakal dan aktif sekali	anak dan
57	Pengalamannya dan cara	dan kadang-kadang juga e saya	cara
58	pengasuhannya gitu	sedikit terbebani jika suami	pengasuhan
59		saya kadang tidak membantu	anak
60		pekerjaan rumah tangga	

61	Kalau boleh tau ibu selama melakukan pekerjaan rumah siapa sih yang berperan e dalam rumah tangga ibu	Tentunya saya yang berperan penting dalam rumah tangga saya karena suami saya sibuk untuk pekerjaannya dan mencari nafkah untuk saya dan anak saya	Peran dalam pekerjaan rumah tangga
62			
63			
64			
65			
66			
67	Jadi semua e pekerjaan rumah siapa kerja	Saya, saya yang kerjakan, suami sayakan cuman mencari nafkah dan tidak melakukan pekerjaan rumah	Pembagian pekerjaan rumah
68			
69			
70			
71	Kalau boleh tau ibu, kondisi anak ibu sekarang itu bagaimana?	Kondisi anak saya, baik-baik saja cuman aktif sekali kadang dia lari-lari, kadang mogok makan, kadang juga rewel sedikit kalau sakit	Kondisi anak saat ini
72			
73			
74			
75			
76	Itu saja ibu untuk hari ini, makasih maaf mengganggu waktunya ibu ya, terimah kasih assalamualaikum wr, wb.	Iya sama-sama, waalaikumsalam	Penutup
77			
78			
79			
80			

Wawancara kedua

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu Y
2.	Umur	20 tahun
3.	Hari/Tanggal	4/Juli/2025
4.	Waktu	09: 43 WITA
5.	Tempat	Tempat kerja informan

No	wawancara		Coding
1	Baiklah Assalamualikum wr. wb. Ee... terima kasih ibu atas waktunya yang telah diberikan untuk melakukan wawancara yang kedua kalinya na disini ibu saya ingin bertanya bagaimana sih ibu membayangkan peran	Yang saya bayangkan itu saya pergi liburan bersama suami, bersama anak ee.. menjalani hidup dengan baik, dengan berkecukupan	Salam Pembuka dan peran sebagai seorang istri
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			

10	sebagai seorang istri ?		
11	ee.. selama menjadi ibu	Tantangannya karena anak saya sudah 5 tahun tapi belum lancar bicara dan karena kondisi keuangan jadi tidak bisa dibawah pergi terapi	Tantangan terbesar sebagai ibu
12	apa saja sih tantangan		
13	terbesar yang dihadapi ?		
14			
15			
16	Kalau boleh tau anaknya	Anaknya spek diley tapi belum tau juga karena belum phi di periksa sama dokter na kalau misalkan itu apanya lagi namanya itu e ciri-cirinya kaya orang autis tapi kurang tau mi juga	Kondisi anak
17	kenapa ibu?		
18			
19			
20			
21			
22	Kalau dalam rumah tangga	Yang pastinya kedua, kedua anu, saya sama suami saya yang bertanggung jawab karena suami saya yang mencari nafkah terus kadang juga ia merawat anak saya yang bersihkan rumah dan menjaganya kalau ndk ada i bapaknya	Tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga
23	ibu siapa sih yang		
24	bertanggung jawab dalam		
25	pekerjaan		
26			
27			
28			
29			
30	e. dalam mengambil	Yang mengambil keputusan penting saya karena suami saya tidak pandai dalam mengurus keuangan	Pengambilan keputusan penting
31	keputusan penting itu ibu		
32	siapa yang berperan		
33	penting kaya ee dalm		
34	keputusan e keuangan		
35	begitu ?		
36	Apakah dalam rumah	Iya... di dengar tahun-tahun ini tapi tahun-tahun lalu tidak terlalu di dengar karena ada seorang mertua	Pendapat dalam rumah tangga
37	tangga suara ibu di dengar		
38			
39			
40	Jika ibu mengalami	Kalau soal bercerita saya bercerita kepada kakak saya karena dia lebih mengerti saya di bandingkan suami kalau dalam bercerita	Tempat berbagi masalah
41	masalah kepada siapa ibu		
42	ee bercerita		
43			
44			
45	Jadi jika merasakan	Biasanya saya eee berbicara kepada suami saya kenapa kamu melakukan seperti itu ee.. begitu	Reaksi terhadap perlakuan tidak adil
46	perlakuan tidak adil dalam		
47	rumah tangga, apa yang		
48	biasa ibu lakukan ?		
49	Apa balasannya suami ?	Balasannya ya biasa saja kadang	Respon suami

50		juga ya menenagkan saja, kadang membujuk	
51			
52	Lalu apa cara mengatasi konflik dengan suami ?	Ya begitu seperti yang saya katakan tadi saya selalu bercerita kepada kakak saya jadi kalau saya punya masalah sama suami saya, saya lari ke kakak saya. Kadang saya menangis, kadang saya marah-marah sendiri karena suami saya tidak mau mendengarkan saya	Cara mengatasi konflik
53			
54			
56			
57			
58			
59			
60			
61			
62	Lalu apa sih kekuatan dan motivasi ibu dalam menghadapi tantangan rumah tangga	Motivasi saya, saya ingin menjadi miliarder di masa tua saya nanti saya mau kaya, saya mau punya usaha sendiri jadi saya melakukan pekerjaan yang bisa, yang bisa di lakukan oleh laki-laki tapi saya yang kerjakan supaya bisa menjadi kaya	Kekuatan dan motivasi
63			
64			
65			
66			
67			
68			
69			
70	Jadi apa dampak dan keadaan mental ibu setelah menikah dan melahirkan?	Keadaan mental saya kadang-kadang baik, kadang-kadang buruk karena anak saya tidak mau mendengarkan dan kadang baby blues	Dampak mental setelah menikah dan melahirkan
71			
72			
73			
74			
75	Baiklah ibu sekian dari wawancara hari ini terima kasih atas waktunya ibu assalamualaikum wr wb	Iya... waalaikumsalam wr. wb.	Penutup
76			
78			
79			

Wawancara ketiga

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu Y
2.	Umur	20 tahun
3.	Hari/Tanggal	17/Oktobre/2025
4.	Waktu	11: 17 WITA
5.	Tempat	Tempat kerja informan

No	Wawancara		Coding
1	Baiklah Assalamualikum	Usia saya waktu itu 15 tahun	Salam
2	wr. wb. terima kasih atas		Pembuka dan

3	waktunya ibu yang telah		usia saat
4	diberikan untuk		menikah
5	melakukan wawancara,		
6	wawancara yang ketiga		
7	kalinya, nah disini ibu		
8	saya ingin bertanya ee,,,		
9	pada usia berapa sih ibu		
10	menikah pada waktu itu		
11	Hmm... jadi ibu e.. ap sih,	Yang pastinya saya merasa tidak	Kesiapan
12	apakah ada persiap-, e	siap waktu itu melakukan	menikah
13	apakah ibu merasa siap	pernikahan	
14	untuk menikah saat itu?		
15	Karena ?	Karena di jodohkan, karena kan	Alasan
16		yang dulu yang mau di jodohkan	
17		itu bukan saya kakak ku jhi, m	
18		na saya terima berjodohan e	
19		karena dia ada mi pacarnya	
20	Jadi apa harapan ibu saat	Harapan saya hidup bahagia	Harapan saat
21	memutuskan untuk	sama suami saya	menikah
22	menikah di usia itu		
23	Waktu itu apakah ibu	Tidak, saya tidak memiliki	Pilihan
24	merasa memiliki pilihan	pilihan waktu itu karena desakan	menolak
25	untuk menolak perjodohan	dari keluarga saya dan tidak	perjodohan
26	tersebut? Jika merasa tidak	memungkinkan untuk menolak	
27	memiliki pilihan apa yang		
28	membuat anda merasa		
29	demikian		
30	ee.. bagaimana, sejauh	Setau saya ee kesetaraan gender	Pemahaman
31	mana ibu memahami	soal itu ee saling anu, saling	tentang
32	tentang kesetaraan gender	melengkapi, saling menghargai	kesetaraan
33	dalam konteks pernikahan	antara pasangan suami istri	gender
34	dalam rumah tangga ibu ?		
35	Jadi bagaimana ibu	Ya hampir semuanya sesuai	Peran sebagai
36	membayangkan peran	dengan bayangan	istri
37	sebagai seorang istri?		
38	Apakah peran yang anda		
39	jalani saat ini sesuai		
40	dengan bayangan ibu		
41	sebelum menikah?		

42	Apakah ibu pernah	Ya sejauh ini mungkin beberapa	Ketidakadilan
43	mengalami ketidakadilan	kali mel, mendapatkan hal serupa	dalam rumah
44	dalam rumah tangga	tetapi sering kalinya anu baik-	tangga
45	karena ibu seorang	baik saja	
46	perempuan ?		
47	Kalau boleh tahu ibu	Contohnya itu kalau berkelahi	Contoh
48	contohnya itu?	atau bertengkar dengan suami,	ketidakadilan
49		kadang	
50	Apa yang biasa ibu	Iya saya berani menyuarakannya	Reaksi terhdap
51	lakukan ketika di	tapi suami saya itu kadang cuek,	ketidakadilan
52	perlakukan tidak adil,	kadang tidak mau mendengarkan	
53	apakah ibu mempunyai	kata-kata istrinya jadi begitu lah	
54	keberanian untuk		
55	menyuarakan ketidak		
56	adilan tersebut ?		
57	Jadi ibu kalau boleh tau,	Kalau dalam mengambil, kalau	Keterbatasan
58	apakah ibu merasa di	dalam pendidikan saya merasa di	dalam rumah
59	batasi dalam rumah tangga	batasi karena usia saya kan	tangga
60	seperti hal pendidikan,	sekarang sudah tidak layak	
61	pekerjaan, bergaulan dan	untuk ee.. masuk SMK lagi, e..	
62	pengambilan keputusan	tapi kalau soal pekerjaan itu saya	
63		batasi karena tuntutan dari	
64		merawat anak, merawat suami,	
65		kalau soal pergaulan ya kadang	
66		di batasi kadang juga di izinkan	
67		tapi ada masa waktunya	
68	Apakah ibu merasa	Kadang sih bapak, bapak saya	Dukungan
69	memiliki dukungan untuk	yang kasih dukungan kadang	mengatasi
70	mengatasi ketidaksetaraan	juga keluarga yang lain tapi ya	ketidaksetaraan
71	dalam rumah tangga	tidak terlalu anu, terlalu	
72		menonjol sekali	
73	Baiklah ibu sekian dari	waalaikumsalam wr. wb.	Penutup
74	wawancara hari ini terima		
75	kasih atas waktunya		
76	assalamualaikum wr wb		

Wawancara keempat

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu Y

2.	Umur	20 tahun
3.	Hari/Tanggal	20/November/2025
4.	Waktu	09:17 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara		Coding
1	Baiklah Assalamualikum wr. wb. terima kasih atas waktunya ibu yang telah diberikan untuk melakukan wawancara, nah ibu mengingat kemarin kita membahas tentang pemahaman kesetaraan gender dan pemahaman ibu itu saling melengkapi saling menghargai antara pasangan suami istri nah ibu kalau boleh di jelaskan lebih lanjut ibu atau contohnya ibu itu bagaimana?	Yaa.... saling melengkapi itu seperti saya punya kekurangan suami yang lengkapi begitupun sebaliknya karna kan pasti manusia tidak ada yang sempurna na bukannya disitu mi manfaatnya pernikahan dan saling menghargai itu kaya harus ki sama-sama menghargai pendapat satu sama lain bukannya merasa selalu benar atau sekali-kali bantu pekerjaan istri dirumah atau bantu siap-siap anak kesekolah karena kebetulan anakku kan masuk mi TK	Salam Pembuka dan pemahaman ketidaksetaraan gender
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18	Kalau pengalaman ta di jodohkan ibu kayak awal pernikahan dengan suami bagaimana?	Kalau awal pernikahan ku itu dengan suami masih canggung pastinya karena kan belum kenal, kurang lebih empat bulan kaya itu pisah tempat tidur saya tidur di atas dia tidur di bawah atau kadang ke kamarnya kah kakakku tidur	Awal pernikahan
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			
26	Bagaimana pendapat suami ibu saat itu?	Satu dua kali sih di maklumin kemarin tapi lama kelamaan kaya mulai maka na bujuk tapi ndk maukah, mungkin karena masih muda belum ki ngerti apa-apa kemarin itu jadi masih meledak-ledak emosi jadi cepatkah marah kalau ada ndk ku kusuka	Pendapat suami
27			
28			
29			
30			
31			
32			
33			
34			
35	Jadi ibu kalau boleh tau	Ya karna keluarga sih yang	Usaha

36	bagaimana ibu bisa mulai	selalu nasehati apa lagi kan	mempertahankan
37	suka dengan suaminya ibu	waktu itu mama ku sakit-	pernikahan
38		sakitan kasihan kah lihati jadi	
39		kalau di depan keluarga baik-	
40		baik kalau di belakang nanti	
41		terserah kita lagi tapi suami	
42		juga itu kemarin na usahakan	
43		jka juga to biar tidak gagal	
44		pernikahan e	
45	Kalau sekarang ibu	Kan dewasa mki sekarang apa	Perubahan
46	bagaimana dengan suami	lagi ada mi anak jadi harus	dalam
47		banyak sabar saja karena	pernikahan
48		keluarga bukan tentang saya	
49		saja sama suami tapi ada	
50		anakku juga yang mau ku	
51		usahakan biar nanti kalau besar	
52		tidak susah kayak saya	
53	Ooo.... baik ibu terima	Waalaikumsalam wr wb	penutup
54	kasih atas wawancaranya		
55	hari ini saya undur diri		
56	wassalamualaikum wr. wb		

Wawancara kelima

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu Y
2.	Umur	20 tahun
3.	Hari/Tanggal	18/Januari/2026
4.	Waktu	10:23 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara	Coding
1	Assalamualaikum wr wb	Salam Pembuka
2	maaf sebelumnya ibu	
3	mengganggu waktunya	
4	nah... ibu saya ingin tanya	
5	lebih lanjut bagaimana sih	
6	pengalaman ibu setelah	
7	menajdi ibu rumah	
8	tangga, boleh di jelaskan	
9	lebih dalam lagi ibu	

10	Dalam keseharian ta ibu,	Okky... jadi keseharian ku itu	
11	bagaimana jadi istri,	pastinya ya bangun pagi	
12	keputusan atau suar ta di	memasak terus persiapkan	
13	dengar ka sama suami,	anak kesekolah karena kan	
14	atau bagaimana kerja	kebetulan anak ku sudah masuk	
15	sama ta sama suami dalam	tk kalau dari antar anak ke	
16	pertumbuhan anak atau	sekolahnya, suami juga	
17	cita-cita ta yang belum	berangkat kerja jadi tinggal aku	
18	tercapai	sendiri dirumah membersihkan	
19		rumah, mencuci, menyapu mka	
20	Keuangan ibu sama	Yang pernah saya bilang itu	Pengambilan
21	pengambilan keputusan	urusannya suami ku kalau	keputusan
22	bagimana	tentang uang sama kalau ada	
23		sesuatu yang di bahas ya suami	
24		ku yang tentukan kaya ini	
25		sekolahnya anak ku, sama izin	
26		kerja ku yang boleh selama	
27		urusan rumah tetap jadi proritas.	
28		kaya ini mi sekarang di bolehin	
29		kerja yang penting urus suami,	
30		anak sama rumah ndk di itnggal	
31		jhi	
32	Apakah ibu merasa adil	Adil tidaknya sih sudah bukan	Pendapat suami
33	akan hal itu	permasalahan karena kita	
34		perempuankan ndk bisa	
35		melawan apa lagi ada mi	
36		anakku bisa di bilang sakit, dari	
37		pada mikir ini itu lebih baik ku	
38		proritakan anakku kasihan,	
39		pikiran sekarang cari uang biar	
40		bisa ku bawah anakku pergi	
41		periksa	
42	Jadi ibu paham akan	Iya, paham jhi	Usaha
43	kesetaraan gender dalam		mempertahankan
44	rumah tangga		pernikahan
45	Boleh ibu di jelaskan	Kesetaraan gender menurut	
46	lebih rinci lagi	saya ya saling membantu dan	
47	pemahaman ibu tentang	saling menghargai sama-sama	
48	kesetaraan gender dalam	bekerja sama membangun	
49	rumah tangga	rumah tangga yang bahagia,	
50		tanpa harus ada yang lebih	

51		berkuasa dan KDRT, eee...	
52		dalam rumah tanggakan bukan	
53		tentang kita saja tapi ada mi	
54		pasangan dan anak yang jadi	
55		tanggung jawab. Jadi intinya	
56		menurut saya harus sama-sama	
57		sih dalam hal apapun kalau	
58		suami istri tanpa ada yang lebih	
59		tinggi	
60	Kalau boleh tau ibu, ibu	Dari buku pernah ku baca	Perubahan
61	paham tentang kesetaraan	anunya kakakku, kalau	dalam
62	gender dari mana	kesetaraang gender dalam	pernikahan
63		rumah tanggakan pernah mu	
64		jelaskan kan jadi ku tahu	
65	Ooo.... iya, kalau begitu	Waalaikumsalam wr wb	penutup
66	terima kasih atas		
67	waktunya ibu maaf		
68	mengganggu saya undur		
69	diri wassalamualaikum wr		
70	wb		

2. Informan kedua (subjek)

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu A
2.	Umur	18 tahun
3.	Hari/Tanggal	1/Juli/2025
4.	Waktu	21: 44 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara		Coding
1	Assalamulaikum wr.wb	Ya.. seperti pada umumnya	Salam
2	Perkenalkan nama saya	seorang istri dimana ee kita	pembuka
3	nurul eka juamrdi dari	sebagai istri harus melayani	dan
4	bimbingan konseling islam	suami dan, jadi saya sebagai	kegiatan
5	ee... fakultas ushuluddin	istri mengurus rumah tangga	sehari-hari
6	adab dan dakwah nah	serta anak karena kebetulan	dalam
7	disini saya bermaksud	saya sudah punya anak begitu	rumah
8	untuk melakukan		tangga
9	wawancara terkait		

10	pernikahan dini yang		
11	menganut ketidaksetaraan		
12	gender nah maaf		
13	sebelumnya e ibu jika ada		
14	pertanyaan yang akan		
15	sedikit menyinggung		
16	mengingat saya akan		
17	membahas tentang		
18	pernikahan dini yang		
19	mungkin sedikit sensitif,		
20	nah ibu disini saya akan		
21	bertanya bagaimana		
22	kegiatan ibu sehari-hari		
	dalam rumah tangga?		
24	Ibu kalau boleh tau, e	Ya, pernikahan dini itu	Pemahaman
25	apakah ibu paham apa itu	melakukan pernikahan di usia	tentang
26	pernikahan dini?	yang belum matang atau belum	pernikahan
27		cukup usia untuk menikah	dini
28	Nah, ibu kalau boleh tau	Ya, karena perjdohan sih	Faktor atau
29	apasih faktor atau alasan		alasan
30	ibu kenapa setuju menikah		setuju
31	di usia dini?		menikah di
32			usia dini
33	Kalau boleh ibu,	Ya jadi pada saat itu ee tiba-	Proses
34	bagaimana ceritanya	tiba saya di hubungi oleh tanta	terjadinya
35	prosesnya sehingga ibu e	saya, tanta saya menghubungi	pernikahan
36	melakukan pernikahan dini	saya bahwa ada sepupu saya,	dini
37	?	sepupu 2x saya yang ingin	
38		mencari seorang istri dan dia	
39		tertarik pada saya nah pada	
40		saat itu ee tanta saya	
41		menghubungi keluarga saya	
42		dan keluarga saya setuju untuk	
43		menerima sepupu saya itu	
44		karena sepupu saya itu	
45		keluarga dekat terus dia juga	
46		keluarga yang cukup	
47		terpandanglah dalam suku	
48		bugis begitu, dia memiliki	
49		derajat yang tinggi semacam	
50		itulah nah keluarga saya disitu	

51		tidak enak jika menolak karena	
52		ini keluarga dan nanti di	
53		takutkan terjadinya	
54		perselisihan antara keluarga	
		begitu, begitulah ceritanya	
55	mengingat ibu melakukan	Ya pasti ada sih, cuman	Keinginan
56	pernikahan dini diusia	sekarang karena sudah menjadi	yang belum
57	remaja berartikan usia	seorang istri dan sudah menjadi	tercapai
58	remaja kita pasti memiliki	seorang ibu jadi cita-cita	sebelum
59	keinginan atau cita-cita	dikesampingkan dan lebih	menikah
60	nah ibu sebelum menikah	mengutamakan ee.. apa yang	
61	ada ngk keinginan yang	sekarang, karena saya seorang	
62	belum tercapai ?	ibu jadi saya lebih	
63		mengutamakan anak saya dan	
64		anak saya	
65	Bagaimana sih ibu, kalau	Jadi pengalaman saya selama	Pengalaman
66	boleh tau bagaimana	menjadi seorang istri dan ibu	menjadi ibu
67	pengalaman ibu selama	itu di usia muda ya pasti, e	dan istri di
68	menjadi e ibu dan seorang	karena usia saya masih muda	usia muda
69	istri ?	atau dini ya mental saya	
70		lumayan agak drop pada saat	
71		saya sedang dimasa e setelah	
72		melahirkanlah, setelah	
73		melahirkan dan anak saya	
74		masih new born atau masih	
75		bayi begitu saya, karena	
76		mungkin belum siap mental ya	
77		kan masih dini jadi saya	
78		mengalami sedikit stres lah	
79		jika anak saya tidak berhenti	
80		menangis tapi untung saja saya	
81		mempunyai suami yang siap	
82		membantu dan orang tua begitu	
83	Nah ibu, pertanyaan	Ya menurut saya sih yang	Upaya yang
84	terakhir saya itu	perlu di cegah itu ya	perlu di
85	bagaimana sih yang perlu	edukasinya tentang kepada	lakukan
86	dilakukan untuk mencegah	orang tua sih tentang dampak	untuk
87	terjadinya pernikahan dini	buruknya pernikahan dini	mencegah
88		begitu karena di menurut saya	pernikahan
89		di pernikahan dini itu menjadi	dini
90		korban itu kita e sebagai anak	

91		sih karena kita yang sebagai	
92		anak yang mengalami	
93		sedangkan orang tua tidak mengalami	
94	oo.. iye ibu kalau begitu e	Ya waaalaikum salam wr wb	Penutup
95	terima kasih ibu atas		
96	waktu dan kesempatannya		
97	untuk melakukan		
98	wawancara e sekian dari		
99	saya assalamualaikum wr		
100	wb		

Wawancara kedua

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu A
2.	Umur	18 tahun
3.	Hari/Tanggal	5/Juli/2025
4.	Waktu	22: 40 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara		Coding
1	Baiklah Assalamualikum wr. wb. Terima kasih atas waktunya yang telah di berikan untuk melakukan wawancara lagi. Nah ibu disini ingin bertanya bagaimana ibu membayangkan peran seorang istri saat berumah tangga	Ee... jadi bayangan saya itu waktu saya masih gadis mengenai ketika saya menjadi seorang istri itu e saya akan menjadi istri yang soleha, yang sabar, penurut. Em... jadi istri dan seorang ibu yang intinya saya ingin sempurna lah begitu tapi ternyata setelah saya menjalaninya ee realitanya ya tidak akan bisa sempurna itu karena kita manusia to yang sempurna hanya allah ya	Salam pembuka dan bayangan tentang seorang istri saat berumah tangga
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14	Terus ibu kalau boleh tau ibu apa saja sih tantangan terbesar setelah ee ibu menikah diusia muda?	Tantangan terbesar itu tentang mental sih kan kita masih muda ee intinya ee itu sih kalau saya sih dari saya tu mental itu karena ee tentang tetap masih	Tantangan terbesar setelah menikah di usia muda
15			
16			
17			
18			

19		ada pikiran ingin bebas sih	
20		karena masih pikirkan belum	
21		matang jadi tetap masih ada	
22		keinginan kaya e rindu masa-	
23		masa waktu masih gadis waktu	
24		masih bebas itu sih kalau saya	
25	Ibu kalau boleh tau itu	Ya jadi yang bertanggung	Tanggung
26	yang bertanggung jawab	jawab atas pekerjaan rumah	jawab atas
27	atas pekerjaan rumah	tangga dan anak itu tentu saya	pekerjaan
28	tangga dan anak itu	sebagai istri karena suamikan	rumah
29	dirumah itu siapa?	kerja terus itu memang	tangga dan
30		menurut saya sih kewajiban	anak
31		saya sebagai seorang ibu dan	
32		istri sih	
33	Em... kalau boleh tau ibu	Ee... jadi yang membuat	Pengambilan
34	ee siapa sih yang	keputusan penting ee dalam	keputusan
35	mengambil keputusan	keuangan itu ya suami saya	penting
36	penting dalam rumah	karenakan beliau yang kerja	dalam
37	tangga contohnya itu	jadi beliau yang mengatur	rumah
38	keuangan?	semua keuangan	tangga
39			(keuangan)
40	Apakah ibu merasa di	ee.... kalau soal pergaulan dan	Keterbatasan
41	batasi dalam rumah tangga	pekerjaan itu saya masih	dalam
42	seperti hal pendidikan,	terbatas atau di batasi karena	rumah
43	pekerjaan, pergaulan atau	kan ee saya masih punya anak	tangga
44	pengambilan keputusan ?	bayi, anak saya masih kecil	
45		jadi untuk kaya bebas bergaul	
46		itu saya itu masih terbatas	
47		begitu, kalau soal pendidikan	
48		sih ya e dulu sebelum saya	
49		menikah e suami saya ada janji	
50		kalau katanya kalau e bakal dia	
51		e melanjutkan kembali kul-	
52		untuk sekolah saya yaitu ee	
53		untuk jenjang kuliahan na terus	
54		ee pengambilan keputusan itu	
55		ya pasti ya suami saya lah yang	
56		mengambil keputusan dalam	
57	Lanjut ibu kalau boleh tau	Ooo... ok jadi kalau e ada	Tempat
58	ee me... jika ibu	masalah itu biasanya saya	bercerita

59	mengalami masalah	hanya bercerita kepada allah	jika
60	kepada siapa sih ibu	maha kuasa sih yang maha	mengalami
61	bercerita	pendengar, yang maha melihat	masalah
62		intinya ee... apalagi ketika	
63		saya merasa ada ketidakadilan	
64		dalam rumah tangga saya	
65		cuman menyerahkan kepada	
66		allah yang maha kuasa sih	
67		begitu sih, bersabar itu saja	
68	Lalu yang memberi ibu	Ee... tentunya anak saya sih	Sumber
69	kekuatan dan motivasi ee	dan motivasi saya itu saya	kekuatan
70	dalam menghadapi	ingin menjadi istri soleha dan	dan motivasi
71	tantangan dalam rumah	penghuni surga jadi itu	dalam
72	tangga itu apa atau siapa		menghadapi
73	ibu?		tantangan
74			rumah
75			tangga
76	Jadi selama ibu ee ibu	Oo... iya, jadi mental saya ee	Keinginan
77	menikah apa sih dampak,	setelah menikah itu aman tapi	Dampak dan
78	keadaan ibu setelah	setelah melahirkan itu ya	keadaan
79	menikah atau melahirkan,	sangat, sangat berubahlah	mental
80	contohnya mental giu ibu?	mungkin karena ee sudah	setelah
81		punya anak dan melahirkan	menikah dan
82		jadi saya sempat, hampir	melahirkan
83		terkena baby blues karena saya	
84		ee melupakan diri saya, saya	
85		terlalu fokus mengurus anak	
86		jadi saya tidak terurus, saya	
87		terlalu fokus mengurus suami	
88		dan anak jadi saya melupakan	
89		diri saya begitu	
90	Baik ibu, terima kasih	Waalaikumsalam wr wb	Penutup
91	untuk wawancaranya		
92	malam ini ee sekian dari		
93	saya wassalamualaikum		
94	wr wb		

Wawancara ketiga

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu A
2.	Umur	18 tahun
3.	Hari/Tanggal	16/Oktober/2025
4.	Waktu	11: 04 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara		Coding
1	Assalamualikum wr. wb. terima kasih atas waktunya ibu saya ingin melakukan wawancara lagi tentsng pernikahan dini: ketidaksetaraan gender, nah ibu kalau boleh tau usia berapa sih ibu menikah kemarin	Ehh... 16 tahun	Salam pembuka dan usia menikah
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10	ee.. apakah waktu itu ibu merasa siap untuk menikah saat itu?	Siap karena udah siap di nafkahi	Kesiapan menikah
11			
12			
13	Apa harapan ibu saat memutuskan untuk menikah di usia muda kemarin?	Ya harapanku pasti semoga eee ini pernikahanku langgeng, semoga... intinya harapanya yang baik-baik to	Harapan saat menikah di usia dini
14			
15			
16			
17	Apakah ibu merasa memiliki pilihan untuk menolak perjodohan kemarin, jika merasa tidak memiliki pilihan, apa yang anda merasa demikian?	ee.... kemarin itu sempat ada sih karena kan merasa kaya apakah saya betul-betul ee.. siap e untuk menjalani pernikahan kan kemarin kaya ada keraguan ketidaksiapan tapi ee.. seiring berjalannya waktu ya siap	Pilihan untuk menolak perjodohan
18			
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25	Setelah menikah apakah ibu merasakan perbedaan antara harapan dan kenyataan jika iya apa perbedaannya	Ya pasti ada bebrapa hal to yang berbeda mungkin yang berbeda itu ee yang pastinya to sebelum menikah itu yang di bayangkan itu nanti sesudah menikah pasti bakal ee begini- begini dan ternyata e pasti	Perbedaan harapan dan kenyataan setelah menikah
26			
27			
28			
29			
30			
31			

32		bakal indah terus ternyata tidak selamanya begitu pasti ada pertengkaran begitu	
33			
34			
35	Jadi bagaimana dampak rumah tangga ibu saat ini?	Eee... dampaknya ya alhamdulillah saat ini ee sudah dimasa ee baik sih walaupun begitu tetap masih ada cobaan-cobaan	Dampak rumah tangga saat ini
36			
37			
38			
39			
40	Kalau boleh tau ibu sejauh apa sih ibu memahami tentang kesetaraan gender dalam konteks pernikahan dalam rumah tangga	Ooo.... jadi ee menurut pemahaman saya itu dalam rumah tangga itu e seorang suami dan seorang istri itu sama-sama jadi tidak ada yang lebih unggul kaya e suami.... e suami... harus kaya di rajakan sedangkan istri yang capek merajakan suami jadi dimana itu setara ee... misalnya kaya melakukan pekerjaan rumah itu suami harus juga membantu istri begitu karena kan mmg dalam ajaran islam begitu kewajiban suami itu ee harus itu kaya ee mengerjakan pekerjaan rumah termasuk kewajiban suami loh karena se-seorang istri itu hanya melayani begitu	Pemahaman tentang kesetaraan gender dalam rumah tangga
41			
42			
43			
44			
45			
46			
47			
48			
49			
50			
51			
52			
53			
54			
55			
56			
57			
58			
59			
60	Apakah ibu pernah mengalami perlakuan tidak adil dalam rumah tangga karena ibu seorang perempuan, jika iya apa contohnya? Pernah?	Ya pasti pernahlah jadi ee pernah lalu itu ee se-suami saya sakit saya yang merawatnya, anak saya sakit saya yang merawatnya tapi ketika saya sakit ya saya merawat diri saya sendiri di karena kan suami sayakan kerja begitu	Pengalaman perlakuan tidak adil
61			
62			
63			
64			
65			
66			
67			
68			
69	Jadi apa tantangan terbesar ibu menghadapi peran sebagai seorang istri dalam rumah tangga ?	Tantangan terbesar itu pasti tentang ee menurut saya sih ya ee rasa egois sih kalau di, kalau kita menuruti ke egoisan kita	Tantangan terbesar sebagai seorang istri
70			
71			
72			

73		pasti ee pastilah rumah tangga	
74		akan hancur sih karena	
75		dimana-mana itu kita sebagai	
76		istri hanya bisa bersabar saja	
77	Jadi ibu apakah ibu merasa	Ya sejauh ini sih kayanya tidak	
78	memiliki dukungan untuk	ada sih karena saya benar-	
79	mengatasi ketidaksetaraan	benar mengandalkan diri saya	
80	dalam rumah tangga	sendiri	
81	Ee... baik ibu terima kasih	Oo... iya tidak papa	Penutup
82	atas wawancaranya untuk	waalaikumsalam wr. wb.	
83	hari ini maaf mengganggu		
84	waktunya saya undur diri		
85	assalamualaikum wr wb		

Wawancara keempat

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu A
2.	Umur	18 tahun
3.	Hari/Tanggal	19/Oktobre/2025
4.	Waktu	11: 04 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara		Coding
1	Baiklah Assalamualikum wr. wb. Terima kasih atas waktunya yang telah di berikan untuk melakukan wawancara lagi. Nah ibu disini saya ingin bertanya ibu bagaimana sih pengalaman awal pernikahannya?	Tidak bagaimana-bagaimana	Salam Pembuka dan pengalaman awal pernikahan
2		sih karena kan LDR, suami	
3		kerja di morowali jadi ndk ada	
4		bagaimana-bagaimana	
5		palingan kalau chat tanya-	
6		tanya jhi bilang bagaimana	
7		kabarnya atau baik-baik jhi gha	
8		mama disini	
9			
10	Kenapa tidak ikut suami ibu?	Sempat kesana tapi ndk betah	
11		pertama kali jauh sama orang	
12		tua apa lagi tinggi biaya hidup	
13		di morowali jadi pulang,	
14		kemarin itu suami habiskan	
15		kontrak disana baru pulang	
16		kesini cari kerja	
17	Jadi ibu kalau boleh tau	Ya bangun pagi masak untuk	Keseharian

18	kesehariannya dengan suami waktu ke morowali?	suami, kalau suami berangkat kerja ya kita beres-beres rumah di belakang	
19			
20			
21	Interaksinya dengan suami ibu bagaimana	Ndk bagaimana-bagaimana dikarenakan perjdodohan jadi masih agak canggung, jadi biasa-biasa saja seperlunya apa lagi suamiku cuek memang orangnya jadi tidak ada jhi special	Interaksi dengan suami
22			
23			
24			
25			
26			
27			
28	Kalau sekarang bagaimana ibu?	Tidak beda jauh jhi cuman sekarang tidak satu mi fokus ta banyak mi di pikir karena kan ada impian punya rumah sendiri ndk tinggal sama orang tua lagi, ada mi juga anak sama cita-cita ku yang tertunda kemarin rencana mau ku kukejar	
29			
30			
31			
32			
33			
34			
35			
36			
37	Baik ibu terima kasih atas waktunya mohon maaf jika ada kata yang salah wassalamualaikum wr. Wb	Waalaikumsalam wr wb	Penutup
38			
39			
40			

3. Informan ketiga (subjek)

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu NF
2.	Umur	18 tahun
3.	Hari/Tanggal	1/Juli/2025
4.	Waktu	19:56 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara		Coding
1.	Assalamulaikum wr.wb	Setelah menikah itu kegiatan sehari-hariku kan adami anakku jadi ya pastinya itu menjaga anak e urus rumah tangga juga kaya memasak kalau datang suami ku dari	Salam pembuka, kegiatan sehari-hari setelah menikah
2			
3			
4			
5			
6			

7		kerja biasa siap mi makanan	
8		membersihkan begitu	
9	Kalau boleh tau ibu	Ee... setauku saya itu	Pemahaman
10	bagaimana pemahaman ibu	pernikahan dini itu e apa yah	tentang
11	tentang pernikahan dini ?	seseorang yang menikah di	pernikahan
12		bawah umur begitu	dini
13	Selama menikah ibu	oo.. iya.. kendalanya itukan	Kendala
14	apakah ada kendala dalam	saya kan di jodohkan jadi em	dalam
15	rumah tangga ?	paling itu adaptasi lingkungan,	rumah
16		adaptasi e sama pasangan juga	tangga
17	Kalau boleh tau ibu apa	Jadi alasanku menikah itu	Faktor dan
18	faktor dan alasan ibu	pertamakan di jodohkan	alasan
19	sehingga menikah dini ?	pastimi terbaik mi buat saya	menikah
20		baru itu juga orang tua ku kan	dini
21		dia yang pilih i jadi menurutku	
22		yang terbaikmi itu buat saya	
23		karena orang tuaku yang	
24		bilang mi iya begitu e baru	
25		yang kedua itu e takut k kalau	
26		hamilkah di luar nikah sama	
27		menjauh maka dari perzinaan	
28		lah begitu	
29	Nah ibu, kalau boleh tau	oo... ceritanya itu dih... jadi	Proses
30	bagaimana ceritanya	ceritanya itu kan suami ku	terjadinya
31	sehingga ibu orang tua itu	sekarang kan sepupu 3x ku	perjodohan
32	mmenjodohkan ibu dengan	nah jadi itu tantenya laki-laki	
33	suami yang sekarang kalau	atau tantenya suamiku pergi	
34	boleh tau	kerumah na tanya i mama ku	
35		bilang e mau dijodohkan novi	
36		begitu e, baru itu responnya	
37		mamaku bilang kalau	
38		madeceng moje bagus mo it,	
39		begitu baru e keluarganya laki-	
40		laki kan keluarga ji juga,	
41		maksudnya keluarganya itu	
42		laki-laki keluargaku jhi juga	
43		karena kan tanteku itu a nah	
44		kenapa na saya mo di	
45		jodohkan sama ini suamiku	
46		karena untuk mempererat	
47		hubungan keluarga ku kan	

48		sepupu 3x mka e disitu	
49		menurutku saya ya yang	
50		terbaik mi buat saya apa	
51		lagikan responya mama ku	
52		bagus ji juga na suka ji juga	
53		jadi pasti itu mama ku ai..	
54		intinya kalau orang tua mi je	
55		bilang bagus pasti bagus mi itu	
56	Mengingat ibu melakukan	Kalau keinginan ya pasti mi	Keinginan
57	pernikahan dini apakah ada	kan setiap orang kan memiliki	yang belum
58	suatu keinginan yang belum	keinginan atau impian kaya di	tercapai
59	tercapai e selama sebelum	masa depan bagaimana	sebelum
60	menikah mengingat ibukan	karirnya begitukan tapi saya	menikah
61	melakukan pernikahan dini	dulu disana sebenarnya kaya	
62	nah kan itu masa-masa	keinginan ku itu kan smk k	
63	remaja yang pasti memiliki	disana belum pa kah selesai	
64	banyak impian disitu ibu	baru ada mi itu anuku tanteku	
65	apakah ibu merasa memiliki	kaya mau jodohkan k begitu e	
66	keinginan yang belum	m.. ya keinginanku itu	
67	tercapai	seengganya itu selesaikah dulu	
68		smk lah begitu e ya tapi	
69		rencana sih begitu mi mau kah	
70		ambil paket c begitu	
71	Kalau boleh sedikit cerita	ee.. pengalamanku itu selama	Pengalaman
72	ibu bagaimana selama	menjadi ibu rumah tangga itu	menjadi ibu
73	menjadi ibu rumah tangga	mm pastinya itu setiap pagi	rumah
74	setelah menikah	memasaka dulu siap-siap	tangga
75		persiapkan makanannya untuk	setelah
76		suamiku sebelum pergi kerja	menikah
77		barukan diakan pulang jam	
78		sore nah biasa itu kalau sore	
79		mi e sebelum kaya sebelum	
80		sorelah begitu memasak lagi	
81		begitu biasa juga kalau pagi-	
82		pagi menyapu na kan ada juga	
83		anakku ya urus kaya urus	
84		selaian urus e anak sekalian	
85		juga membersihkan ya jadi ibu	
86		rumah tangga begitu e ya pasti	
87		yang kurasakan itu ya pasti	

88		adalah kaya capek begitu e	
89		capek mengurus, urus anak to	
90		mka sekalian e memasak eh.	
91		Bagaimana itu riwehnya kalau	
92		ada tongmi anak dikerja ada to	
93		mi memasak tong mka apa lagi	
94		itu kalau sakit anakku karena	
95		sudah dari umunisasi baru di	
96		suntik, biasanya kan ada	
97		dampaknya begitu e kaya	
98		panas anak-anak atau sakit i to	
99		disitu kaya kalau sakit anak ku	
100		ndk ada orang jaga i kaya mau	
101		k juga sakit kurasa apa lagi	
102		kalau pulang mi kerja suamiku	
103		kaya mau kah di ganti jaga	
104		anakku tapi capek i juga ya	
		begitu mi intinya capek begitu	
105	Nah ibu saya ingin	E.. saran, saranku itu	Pendapat
106	mengajukan pertanyaan	mengenai pernikahan dini ya	tentang cara
107	terakhir, nah ibu kalau	kalau untuk anak-anak ya	mencegah
108	boleh tau pendapat ibu	kalau bisa di hindari lebih baik	pernikahan
109	bagaimana agar pernikahan	jangan mi menikah dini karena	dini
110	dini tidak terjadi lagi	kan kalau menikah dini itu	
111	karena mengingat	belum siap mental, siap fisik,	
112	pernikahan dini itu sangat	untuk melakukan pernikahan	
113	merugikan perempuan	apa lagi itu kalau pernikahan	
114		itu kaya tidak semuda yang	
115		dilihat pada umumnya pasti itu	
116		ada konflik, pasti di dalam	
117		pernikahan itu ada yang	
118		namanya konflik begitu e jadi	
119		menurutku jangan mi dulu.	
120		Kalau untuk mama ya anaknya	
121		begitu e kalau kita tau mi anak	
122		ta masih sekolah sebaiknya itu	
123		kasih selesaikan mi dulu	
124		anunya, kasih selesaikan mi	
125		dulu sekolahnya baru kita liat	
126		juga bagaimana pemikirannya	
127		dia mengenai pernikahan	
		apakah menurut ta siap mi	

128		menikah atau tidak e. Begitu	
129		jhi je anu ku	
130	iye ibu.. terima kasih atas waktu yang telah di luangkan untuk wawancara ibu, nah ibu kalau begitu saya pamit undur diri assalamualaikum wr wb	Waalaikumsalam wr wb	Penutup

Wawancara kedua

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu NF
2.	Umur	18 tahun
3.	Hari/Tanggal	10/Oktober/2025
4.	Waktu	20: 50 WITA
5.	Tempat	Tempat kerja informan

No	Wawancara		Coding
1.	Baiklah Assalamualikum	Di usia 16 tahun	Salam pembuka, usia menikah
2	wr. wb. ibu ee saya nurul		
3	eka nah disini saya ingin		
4	melanjutkan wawancara		
5	terkait pernikahan dini:		
6	ketidaksetaraan gender.		
7	Nah ibu kalau boleh tau		
8	kemarin itu ibu menikah di		
9	usia berapa ya?		
10	Kalau boleh tau ibu, apakah	Hmm.. sida- Apa?! Siap tidak	Kesiapan menikah
11	ibu merasa siap menikah	sih karena kan bagaimana	
12	saat itu ?	pun itu pilihannya orang tua	
13		jadi yha begitu kaya.. emm	
14		yang terbaiklah buat saya jadi	
15		siap tidak siap	
16	ee.. jadi ibu apa harapan	Tentunya punya pasangan	Harapan saat memutuskan menikah di usia muda
17	ibu saat memutuskan untuk	yang pengertian ya,	
18	menikah di usia muda saat	pengertian, keluarga yang	
19	itu	harmonis, bahagia, saling	
20		support, ya pada intinya begitu	
21		sih untuk semua orang	
22	Apakah ibu merasa	ee.. kalau pilihan menolak sih	Pilihan
23	memiliki pilihan untuk	tentunya tidak ada karena kan	

24	menolak perjodohan	itu pilihan orang tua jadi	
25	tersebut saat itu ? ya jika	menurut saya itu yang terbaik	
26	merasa tidak memiliki	buat saya	
27	pilihan apa yang membuat		
28	ibu merasa demikian ?		
29	Kalau boleh tau ibu sejauh	Kalau kesetaraan gender	Pemahaman
30	apa sih ibu memahami	menurut saya itu setara dalam	kesetaraan
31	tentang kesetaraan gender	pendidikan, pekerjaan ee	gender
32	dalam konteks pernikahan	berpendapat begitu sih	
33	yang menurut anda		
34	Kalau boleh tau ibu	Tidak sepenuhnya sih karna	Bayangan
35	bagaimana ibu	kan dalam pernikahan itu pasti	peran istri
36	membayangkan peran	ada cobaan ujian apa lagi	dengan
37	sebagai seorang istri?	dalam pernikahan saya atau	kenyataan
38	Apakah peran yang anda	saya menikah itu di usia yang	
39	jalani saat ini sesuai dengan	masih muda atau belum	
40	bayangan anda sebelumnya,	matang begitu	
41	jika tidak apa perbedaannya		
42	Kalau boleh tau ibu, apakah	Ada sih suatu kejadian pada	Pengalaman
43	ibu pernah mengalami	saat itu suami baru-baru kerja,	ketidakadilan
44	ketidakadilan dalam rumah	eh pulang kerja na saya juga	dalam rumah
45	tangga karena anda seorang	disitu jadi kami itu cekcok-	tangga karena
46	perempuan? Jika iya seperti	cekcok lah soal kaya,	menjadi
47	apa contohnya?	suamikan mau makan jadi	perempuan
48		kami sedikit cekcok kebetulan	
49		ada mama nah itu mama mau	
50		kasih anak kan, baru disitu mi	
51		na bilang ee.. mama itu lebih	
52		dominan atau lebih kaya na	
53		belai anu ku suamiku	
54		karenakan dia bilang suami	
55		itu kan kepala rumah tangga	
56		seharusnya saya lebih kaya	
57		lebih mempersiapkan kaya	
58		lebih makanan baru apa-apa na	
59		bilang suamiku harus lebih	
60	Apa yang biasa ibu lakukan	Kalau saya sih lebih dominan	Tindakan
61	ketika merasa di perlakukan	diam untuk apa ya, untuk tidak	ketika di
62	tidak adil, apakah ibu	memperkeruh keadaan sih	perlakukan
63	memiliki keberanian untuk	begitu	tidak adil

64	menyuarakan ketidakadilan		
65	tersebut?		
66	Apakah anda merasa di	Kalau soal itu katanya suami sih itu selama saya kaya telah menyelesaikan tugas saya menjadi seorang istri itu saya bebas melakukan apa saja tapi harus mengutamakan dia terlebih dahulu	Keterbatasan dalam rumah tangga
67	batasi dalam rumah tangga		
68	dalam hal pendidikan,		
69	pekerjaan, pergaulan, atau		
70	pengambilan keputusan?		
71			
72			
73	Jadi apakah ibu merasa	e,, kalau saya yh menurut saya dalam realita saya itu kaya tidak ada dukungan karena ee dari contohnya yang tadi saya bilang kaya mama itu lebih apa ya, lebih ngebela ee suami saya baru nah apa lagi kalau mertua pasti mi lebih na bela juga e suami karena kan menurut dia kan seharusnya sebagai seorang istri saya lebih patuh, lebih patuh apa yang na bilang suami saya begitu sih, jadi tidak ada, apa?! Dukungan	Dukungan untuk mengatasi ketidaksetaraan dalam rumah tangga
74	memiliki dukungan untuk		
75	mengatasi ketidaksetaraan		
76	dalam rumah tangga		
77			
78			
79			
80			
81			
82			
83			
84			
85			
86			
87	Baiklah ibu sekian dari	waalaikumsalam wr. wb.	Penutup
88	wawancara hari ini terima		
89	kasih atas waktunya ibu		
90	assalamualaikum wr wb		

Wawancara ketiga

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu NF
2.	Umur	18 tahun
3.	Hari/Tanggal	20/November/2025
4.	Waktu	16 : 50 WITA
5.	Tempat	Tempat kerja informan

No	Wawancara		Coding
1.	Baiklah Assalamualikum wr.	Waalaikumsalam jadi menurut	Salam pembuka, kesetaraan
2	wb. Terima kasih atas	saya kesetaraan gender itu	
3	waktunya yang telah di	sama-sama memiliki	

4	berikan untuk melakukan	kesempatan untuk belajar dan	gender
5	wawancara ibu, disini saya	bekerja di bidang manapun	
6	ingin menggali lebih dalam	selama memiliki kemampuan	
7	ibu bagaimana sih kesetaraan	jangan di Batasi hanya karena	
8	gender dalam Pendidikan	gender bilanganya Perempuan	
9	atau pekerjaan menurut ibu?	lemah ndk sanggup begitu	
10	Kalau dalam rumah tangga	Kalau dalam rumah tangga	Kesetaran
11	ibu bagaimana?	contohnya sama-sama ki	dalam rumah
12		diskusi ambil Keputusan kalau	tangga
13		ada saran satu sama lain ya di	
14		dengar bukannya ambil	
15		keputusan sendiri	
16	Kalau boleh tau ibu	Pastinya awal-awal itu perlu	Awal
17	pengalaman perjalanannya	ki adaptasi dikarenakan waktu	pernikahan
18	dengan suami bagaimana?	masih sendiri sama punya	
19		suami pasti mi berbeda apa lag	
20		ikan perjalanannya ndk akrab ki	
21		jadi pastinya ndk terbiasa apa	
22		lagi sifat ta pasti ndk jauh jhi	
23		dari kekanak-kanakan tidak	
24		seperti sekarang bilang harus	
25		maki dewasa karna sudah	
26		maki nikah	
27	Interaksinya dengan suami	Interaksi sama suami seadanya	Interaksi
28	ibu di awal pernikahan	saja dikarenakan keluarga jhi	dengan suami
29	bagaimana?	juga masih saling mengenal	
30		begitu	
31	Baik ibu terima kasih atas	Walaikumsalam wr wb	penutup
32	waktunya mohon maaf		
33	mengganggu		
34	wassalamualaikum wr. wb		

4. Informan keempat (subjek)

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu N
2.	Umur	18 tahun
3.	Hari/Tanggal	9/Oktober/2025
4.	Waktu	19 : 55 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara		Coding
1.	Assalamulaikum wr.wb	biasanya klo pagi memasak	Salam pembuka, kegiatan sehari-hari
2	ee... maaf sebelumnya ibu	dlu terus kasi tidur anak kalau	
3	mengganggu waktunya na	tidur mi ee.. baru ka beberes	
4	perkenalkan nama saya	rumah terus kalau beres semua	
5	nurul eka jumardi dari	mi kerjaan rumahku tinggal	
6	bimbingan konseling islam,	jaga anak sambil main hp	
7	nah tujuan saya disini ibu,		
8	disini untuk melakukan		
9	wawancara terkait		
10	pernikahan dini		
11	ketidaksetaraan gender ee		
12	kan ibu mengingat ibu		
13	melakukan pernikahan dini		
14	bu na disini ibu saya ingin		
15	bertanya- tanya tapi maaf		
16	sebelumnya ibu jika ada		
17	bertanyaan yang		
18	menyinggung atau sensitif		
19	untuk di bicarakan nah		
20	disini ibu kalau boleh tau ee		
21	apa aja sih kegiatan ibu		
22	sehari-hari setelah		
23	menikah?		
24	ee... kalau boleh tau ibu,	Pergi merantau	
25	suaminya kemana ya?		
26	ee... kenapa ndk ikut sama	tinggi biaya hidup disana terus	
27	suami	dilarang ka juga sama	
28		orangtuaku karena takut i	
29		jangan sampe ada apa-apa	
30		dikampungnya orang to apa	
31		lagi jauh	
32	Ooo... jadi ibu apa sih	menikah diusia muda dibawah	Pemahaman tentang pernikahan dini
33	pemahaman ibu tentang	umur 19 tahun	
34	pernikahan dini		
35			
36	Jadi ibu apa sih ee faktor	Karena dijodohkan	Faktor menikah dini
37	ibu kenapa memilih untuk		
38	menikah dini		
39	Kalau boleh tau ceritanya	karena mamaku itu na liat	Proses menikah
40	ibu?	terus ka mungkin keluar	

41		malam sama pacarku,	dinni
42		kebetulan kemarin ini	
43		keluarganya suamiku datang	
44		cari calon istri jadi na iyakan	
45		saja mamaku Karena dari pada	
46		keluar teruska sama pacarku	
47		takut i nanti ada hal yang nda	
48		nda	
49	Jadi ibu alasan ta menerima	kemarin sebenarnya itu nda	Alasan
50	perjoodohan ini apa?	mau ka tapi bilang i pacarku	menerima
51		“terima ni saja apana kalau iya	perjodohan
52		mu suruh datang sekarang ee	
53		degaga pakkuleangku”, jadi	
54		mau nda mau kuterima saja	
55		Karena pacarku juga nda ada	
56		kepastiannya	
57	Kalau boleh tau ibu,	ya begitu-begitu mi saja kek	
58	pengalaman setelah	istri pada umumnya	
59	menikah ta bagaimana?		
60	ee.... boleh contohnya ibu	contohnya kek itu ji tadi yang	Pengalaman
61	bagaimana itu?	kubilang e di awal memasak	setelah
62		kalau sudah mi ku urus lagi	menikah
63		anakku, dulu sebelum menikah	
64		itu ada ji cita-cita kemarin jadi	
65		pegawai bank tapi karena tidak	
66		tamat ka SMK terus ada mi	
67		juga suamiku jadi terkubur	
68		saja mi itu cita-citaku. Mau ka	
69		cari kerja toh biar	
70		menghasilkan uang sendirika	
71		tapi kalau kubahas sama	
72		suamiku selalu ada trus	
		alasannya bilang bikin cape	
73	Jadi siapa yang berperan	Setau ku sama-sama ji karena	Peran
74	penting dalam rumah	kalau urusan uang atau	dalam
75	tangga?	keputusan suami itu, kalau	rumah
76		saya bagianku mengurus	tangga
77		rumah sama anak karena saya	
78		memang ji sama anak tinggal	
79		dirumah	
80	oo... jadi ibu untuk	harusnya ini masyarakat e	

81	mencegah terjadinya	yang dikasih sadar karena kita	
82	pernikahan dini itu	ini toh kan korban tong ja ki	
83	bagaimana?		
84	Oo... iye ibu ee.. sekian ple	Iya, waalaikumsalam wr wb	Penutup
85	untuk hari ini ibu maaf		
86	mengganggu waktunya		
87	assalamualaikum wr wb		

Wawancara kedua

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu N
2.	Umur	18 tahun
3.	Hari/Tanggal	12/Oktober/2025
4.	Waktu	20: 24 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara		Coding
1.	Baiklah Assalamualikum	bayanganku kemrin jadi	Salam Pembuka, bayangan tentang peran menjadi seorang istri
2	wr. wb. nah ibu Ee...	seorang istri itu toh pasti sus,	
3	izinkan saya unuk	susah karena kayak harus	
4	wawancara ke- wawancara	melahirkan sakitnya terus	
5	yang kedua kalinya nah ibu	mengandung beberapa bulan.	
6	kalau boleh tau sih	halangan saja kek bagaimana	
7	bagaimana sih ibu	sakitnya apa lagi melahirkan,	
8	membayangkan peran	se-seumur hidup tong mi na	
9	menjadi seorang istri?	bukan ki sama orang yang	
10		disuka e	
11	Hmm.. jadi ibu tantangan	setiap hari sedding tantangan e	Tantangan terbesar yang di hadapi setelah menikah
12	terbesar yang di hadapi	karena mau ki mengeluh nda	
13	setelah menikah itu apa	ada tempat ta mengeluh apa	
14	saja?	lagi sekarang ada mi anak lain	
15		mi lagi kalau malam mi	
16		bangun i tidak ada bantu urus i	
17		karena jauh suami, baru harus	
18		ki mengerti juga karena	
19		katanya untuk kebaikan taji itu	
20		pergi merantau cari nafkah	
21	Apakah suara ibu didengar	aihh nda kutau i karena biar	
22	selama pernikahan?	ada kutanyakan i na tidak	
23		sepemikiran ka, ya bgitu-	

24		begitu to ji	
25	Jadi ibu jika ada masalah pada siapa ibu bercerita	sama anakku atau biasa kalau bosan ka sama anakku sama ka lagi kucingku karena itu, itu ji yang temanika dirumah, mauki cerita sama orang lain na takutnya tersebar aib rumah tangga ta	
26			
27			
28			
29			
30			
31			
32	Jadi ibu jika terjadi ketidakadilan apa yang ibu lakukan ?	ya mauki bgaimana suami, suami ja- jauh anak juga rewel yang ada tambah streski	Tindakan jika terjadi ketidakadilan
33			
34			
35			
36	Jadi cara mengatasi konflik dengan suami ibu bagaimana	Hm... sejauh ini nda adaji konflik-konflik bagaimana, palingan kalau suamiku marah ke saya nda ku jampangi telponnya, ndk ku angkat-angkat i kalau ada menelpon	Cara mengatasi konflik
37			
38			
39			
40			
41			
42	Kalau boleh tau ibu kekuatan dan motivasi ibu untuk menghadapi tantangan rumah tangga apa saja?	Di kuat-kuatkan saja, karena kalau bukan saya sendiri yang hadapi rumah tanggaku siapa lagi	Kekuatan dan motivasi
43			
44			
45			
46			
47	Jadi apa saja sih dampak atau kendala ibu setelah menikah ?	terkendala betulan mka untuk mengembangkan diri karena stuk metto mka dikegiatan sehari-hariku, apa lagikan suamiku itu na larang mka kerja, na larang mka keluar sama temanku jalan karena na bilang nda ada mi gun- ndk ada gunanya, begitu	Dampak dan kendala setelah menikah
48			
49			
50			
51			
52			
53			
54			
55			
56	Baik ibu hmm sekian untuk hari ini terima kasih atas waktunya assalamualaikum wr wb	Iya, waalaikumsalam wr wb	Penutup
57			
58			
59			

Wawancara ketiga

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu N

2.	Umur	18 tahun
3.	Hari/Tanggal	15/Oktober/2025
4.	Waktu	20: 47 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara		Coding
1.	Baiklah Assalamualikum	Di umur 16 ka dijodohkan	Salam pembuka, usia melakukan pernikahan
2	wr. wb. ibu perkenalkan		
3	nama saya nurul eka na ibu		
4	maaf lagi mengganggu		
5	waktunya saya ingin lanjut		
6	wawancara tentang		
7	pernikahan dini		
8	ketidaksetaraan gender ibu,		
9	nah ibu disini kalau boleh		
10	tau di usia berapa kemarin		
11	ibu melakukan pernikahan		
12	dini?		
13	ee... kalau boleh tau ibu	pastinya nda, karena masih	Kesiapan menikah
14	apakah ibu merasa siap	mau ka bebas apa lagi kemarin	
15	menikah saat itu ?	ada pacarku to	
16	Jadi harapan ibu ee saat	ee... punya keluarga yang	Harapan memutuskan menikah
17	memutuskan menikah dini	sederhana yang selalu	
18	apa?	dilindungi sama suami	
19	Hmm... apakah ibu ee	kemarin itu sempat ji negosiasi	Pilihan menolak perjodohan
20	kemarin memiliki pilihan	sama keluarga, bilang kalau	
21	untuk menolak perjodohan	mau ji pacarku kemarin bisa ji	
22	tersebut jika merasa	dibicarakan, tapi karena bilang	
23	memiliki pilihan apa yang	i lepas tangan mka jadi mau	
24	membuat ibu merasa	nda mau kuterima perjodohan	
25	demikian	e	
26	Jadi ibu setelah menikah	ya pasti mi ada perbedaannya	Perbedaan harapan dn kenyataan
27	apakah ibu merasakan	karena jauh suami na	
28	perbedaan antara harapan	harapanku mau terus ka	
29	dan kenyataan yang ada,	dilindungi atau mau terus	
30	jika iya apa saja	dituntun jadi istri, tapi	
31	perbedaannya sih?	suamiku ngatur-ngatur terus ji	
32		maunya namaui	
33	ee.. apakah ibu paham	aihh kurang pahamka itu	Pemahaman tentang kesetaraan
34	kesetaraan gender kalau	tentang kesetaraan gender	
35	boleh tau sejauh apa ibu		

36	memahami tentang		gender
37	kesetaraan gender dalam		
38	konteks pernikahan dalam		
39	rumah tangga ?		
40	Kalau boleh tau ibu apakah	iya, karena mau terus ji	Perlakukan
41	ibu mengalami perlakuan	dimengerti na nda mau ki na	tidak adil
42	tidak adil dalam rumah	mengerti	dalam
43	tangga karena anda seorang		rumah
44	perempuan jika iya seperti		tangga
45	apa		karena
46			menjadi
47			perempuan
48	Suami ta?	Iya	
49	Apakah ibu merasa di batasi	Pasti mi itu karena cerita ka	Keterbatasan
50	dalam rumah tangga ee	soal kerja langsung banyak	dalam
51	seperti hal pendidikan,	sekali jawabanya	rumah
52	pekerjaan, pergaulan atau		tangga
53	pengambilan keputusan ?		
54	Jadi ibu apakah ibu merasa	dukungan bagaimana di?	Adannya
55	memiliki dukungan untuk	karena selama ini menikah ka	dukungan
56	mengatasi ketidaksetaraan	e nda pernah ka cerita ke orang	
57	dalam rumah tangga?	lain tentang rumah tanggaku	
58	Sendiri jhi ibu	Iya	
59	oo... iye terima kasih ibu	waalaikumsalam wr wb	Penutup
60	atas waktunya maaf		
61	mengganggu waktunnya saya		
62	undur diri asslamualaikum		
63	wr wb		

Wawancara keempat

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu N
2.	Umur	18 tahun
3.	Hari/Tanggal	20/November/2025
4.	Waktu	10: 47 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara		Coding
1.	Baiklah Assalamualikum	Pastinya agak susah to karena	Salam
2	wr. wb. Terima kasih atas	kan ndk ada pengalaman apa	pembuka,

3	waktunya yang telah di	lagi sama orang yang ndk	pengalaman awal pernikahan
4	berikan ibu untuk	disuka jadi perasaan ndk di	
5	melakukan wawancara nah	terima pasti ada	
6	ibu bagaimana sih		
7	pengalaman awal		
8	pernikahan ibu?		
9	Jadi bagaiman interaksinya	Cuek pastinya karena suami	Interaksi dengan suami
10	dengan suami ibu pada	juga tau atau pahlamlah	
11	waktu itu?	namanya perjdohan terus	
12		putuskah sama pacarku karena	
13		ini pernikahan	
14	Jadi bagaimana ceritanya	Jadi ya terbiasa saja karena	
15	ibu akhirnya terima	waktu saja karena kemarin itu	
16	pernikahan ta?	kaya ada satu tahun baru mulai	
17		ada kemajuannya	
18		pernikahanku apa lagikan	
19		suami merantau kerja jarang	
20		dirumah	
21	Menurut ibu kerjaan	Menurut saya pekerjaan rumah	Kewajiban istri
22	domestik dan pengurus	sama mengurus anak memang	
23	anak apakah merupakan	pekerjaannya istri kan karena	
24	kewajiban seorang	kita lebih paham dari pada	
25	Perempuan	laki-laki	
26	Kenapa demikian ibu?	Ya kan umumnya di	
27		Masyarakat seperti itu, apa	
28		lagikan kalau istri dilarang	
29		kerja atau keluyuran otomatis	
30		tinggal itu kegiatan ta setiap	
31		hari karena ndk ada mi bisa di	
32		kerja	
33	Baik ibu terima kasih atas	waalaikumsalam wr wb	Penutup
34	waktunya mohon maaf jika		
35	ada kata yang salah		
	wassalamualaikum wr. wb		

Wawancara keempat

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu N
2.	Umur	18 tahun
3.	Hari/Tanggal	18/Januari/2026

4.	Waktu	11: 03 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara		Coding
1.	Assalamualaikum ibu,	Yaa... pastinya saya tidak	Salam pembuka, pemahaman kesetaraan gender
2	sebelumnya saya minta	mengerti yang di maksud	
3	maaf mengganggu	kesetaraan gender karena jujur	
4	waktunya, kalau boleh saya	baru ka pertama kali dengar i	
5	mau wawancara	makanya tidak, tau kah apa	
6	ulang...atau bisa di blang	mauku jawab kan i	
7	wawancara lebih dalam ibu		
8	terkait pemahaman tentang		
9	kesetaraan gender. Nah ibu		
10	terkait pernyataan ibu		
11	bahwa tidak paham akan		
12	ketidaksetaraan gender		
13	apakah ibu pernah		
14	mendengar kata kesetaraan		
15	gender atau belum pernah		
16	ibu		
17	Maaf sebelumnya ibu,	Kaya ndk pernah deh, belajar	Bahasa terkait kesetaraan gender
18	waktu masih sekolah atau	tentang kesetaraan gender	
19	waktu nikah tidak pernah di	karena waktu SMK ambil ka	
20	bahas?	jurusan multimedia,	
21		kebanyakan bahas tentang	
22		pengambilan gambar, video	
23		atau cara meliput seingat ku	
24		tapi ndk tau juga kalau ada	
25		pernah di pelajari na ndk	
26		masuk ka,	
27	Jadi ibu dalam rumah	Kerja sama? yang bagaimana	Pengalaman dalam rumah tangga
28	tangga ta bagaimana kerja	itu	
29	sama ta dengan suami		
30	Terkait peran ibu sama	Ya begitu jhi kaya istri pada	
31	suami dalam rumah tangga	umumnya, karena pasti kalau	
32	ibu, yang pernah ibu	jadi istri mki pasti fokus ke	
33	jelaskan di wawancara	keluarga mki kan apa lagi	
34	sebelumnya. Bilang	sekarang kan ada mi anak jadi	
35	keseharian ta setelah	rempong mki, apa lagikan	
36	menjadi istri, pembagian	suami ku pergi merantau jadi	
37	tugas rumah tangga seperti	tinggal berdua jka sama anak	

38	mencuci, memasak, bersih	ku. Otomatis pekerjaan rumah	
39	rumah atau menjaga anak	saya yang kerjakan	
40	Jadi untuk keuangan siapa	Kan yang menghasilkan uang	
41	yang pegang	suamiku jadi yang pegang dia	
42	Tidak ada rencana ibu	Maunya begitu cari uang juga	Recana menghasil pemasukan
43	untuk menghasilkan uang	tapi dilarang ka sama suami ku	
44	sendiri	apa lagi sekarang ada mi	
45		anak jadi semakin ndk bisa	
46		mila karena ndk ada yang jaga	
47		i kalau pergi k kerja	
48	Jadi ibu keseharian ta	Ya biar ada hobi tidak bisa	Keseharian
49	cuman mencuci, memasak,	juga karena anak ku ndk bisa	
50	membersihkan sama jaga	ku tinggal na rewel, selain di	
51	anak? ndk ada recana	larang suami terkendala di	
52	menyalurkan hobi ibu untuk	anak juga	
53	menghilangkan penat		
54	oo... Baik ibu terima kasih	waalaikumsalam wr wb	Penutup
55	atas waktunya mohon maaf		
56	ibu mengganggu waktu		
57	istirahatnya		
58	wassalamualaikum wr. wb		

5. Informan kelima (subjek)

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu R
U	Umur	19 tahun
3.	Hari/Tanggal	23/Juni/2025
4.	Waktu	16:38 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara	Coding
1	Baik, Assalamualaikum	Salam dan perkenalan
2	wr.wb Terima kasih atas	
3	kesempatannya ibu,	
4	untuk meluangkan	
5	waktunya melakukan	
6	wawancara tentang	
7	pernikahan dini yang	
8	mengalamai	
9	ketidaksetaraan gender	

10	Saya langsung saja yah,	Ee... kebetulan saya punya	Alasan menerima
11	nah ibu kalau boleh tau	kembaran na disitu mau i	atau setuju
12	apa alasan ibu menerima	nikah, jadi di kasih ikut maka	melakukan
13	atau setuju melakukan	juga biar sekali mami orang	pernikahan dini
14	pernikahan dini	masara, apa lagi bahasa lainnya	
15		itu	
16	Buat acara pernikahan bu	Ya, begitu mi kapang biar ndk	Konfirmasi
17	?	repot-repot lagi orang tua	acara
18			pernikahan
19	Kalau boleh tau ibu apa	Dampak positif dan negatifnya,	Dampak dari
20	dampak positif dan	emm... pastinya ada mi yang	pernikahan
21	negatif dari pernikahan	carikan ki uang dan ndk minta	
22	ibu ?	lagi sama orang tua, kalau	
23		jeleknya ya begitu ndk sebebas	
24		kaya kemarin waktu ta cewek,	
25		bilang mau ki jalan sama	
26		kemana sama teman bisa, apa	
27		lagi di dapat suami yang larang	
28		ki keluar rumah kalau bukan	
29		acara penting, dehh...	
30	Hehehe.... ndk ada mi	Begitu mi, saranku kalau masih	Kebebasan setelah
31	kebebasan ibu dih	mau ko solle jangan ko	menikah
32		menikah dulu	
33	Hhh.. iy ibu, kalau boleh	Pendidikan terakhir, SMP	Pendidikan
34	tau ibu pendidikan	kapang, k ndk tamat ka SMK	terakhir
35	terakhirnya apa ibu ?	menikah kah, kelas 1 itu	
36		kemarin atau kelas 2, lupa-lupa	
37		mka juga	
38	Jadi ibu adakah faktor	Faktor kaya bully atau	Faktor sekolah
39	dari sekolah sehingga ibu	bagimana gha? Kalau yang	yang
40	memutuskan untuk	begitu ndk ada jhi cuman	mempengaruhi
41	menikah	maunya memang jhi orang tua,	keputusan
42		kita anak mengikut jki	menikah
43	Ibu punya keinginan atau	Setau saya kalau perempuan	Keinginan untuk
44	harapan ngk ibu untuk	sudah menikah ndk bisa mi	lanjut sekolah
45	lanjut sekolah atau karir	lanjut sekolah, setau ku begitu	atau karir
46	begitu ibu ?	ndk kaya laki-laki kayanya bisa	
47		deh, kalau masalah karir	
48		jangan mi di bahas kah ini saja	
49		mau ku keluar rumah agak	

50		susah, lain mi kerjaan rumah	
51		ku banyak setiap hari bikin	
52		capek	
53	Kalau boleh tau ceritanya ibu bagaimana perjodohan terjadi dan siapa yang berperan penting dalam hal ini ?	Eee.... kemarin itu.. ee... lupa-	Cerita perjodohan dan pihak yang berperan penting
54		lupa maka juga na intinya	
55		seingatku pacarnya	
56		kembaranku yang mau nikah,	
57		ya kembaranku mau-mau saja	
58		jhi, pas na tanya orang tuaku,	
59		na carikan maka juga calon, ini	
60		mi suami ku, yang kebetulan	
61		pekerjanya memang bapakku,	
62		pekerjanya memang bapakku	
63		na liat anak alim mungkin, jadi	
64		menikah maka	
66	Waktu itu ibu tidak membanta atau cekcok ibu sama orangtua gitu	Mana bisa begitu, ndk bisa	Reaksi terhadap keputusan orang tua
67		sekali kah saya bertengkar	
68		sama orangtua ku kalau itu	
69		pilihannya orangtua ku	
70		mengikut jka karna pasti yang	
71		terbaik mi itu, berkelahi atau	
72		bagaimana, deh jangan lalo	
73		ndk bisa kah saya liat muka	
74		sedihnya orang tua ku	
76	Jadi ibu pilihan terbaiknya orangtua yang kita maksud bahagia seperti sekarang gha,ndkbisa berkembang seperti sekarang	Deh.. bhek jangan ko bilang	
77		begitu bah	
78			
79			
80			
81			
82	Apa pasrah sekali ko bah	Ya,, mau mi di bagaimanakan	
83		terlanjur mi apa lagi umur	
84		segitu kemarin bisa apa ki	
85	Jadi pembagian tugasmu dalam rumah tangga	Ya rumah bagianku, ee....	Pembagian tugas dalam rumah tangga
86		kalau suami bagiannya kerja	
87		cari uang	
88	Jadi kalau pekerjaan domestik kau semua yang kerja, suami mu kalau pulang kerumah apa na kerja ?	Mandi, tidur, makan atau	Kegiatan suami setelah pulang kerja
89		ketempatnya bapakku kumpul	
90		begitu ee kah kalau sampai	
91		rumah mengelu capek terus	
92		jadi harus kah lebih extra lagi	

93	Jadi kalau ada	Kaya bagaimana itu	
94	pengambilan keputusan		
95	begitu e musyawarah		
96	atau sendiri-sendri		
97	ee..... punya rumah	Ndk ada izin, ndk ada waktu	Proses
98	sendiri atau anak begitu	ku juga palingan kalau waktu	pengambilan
99	ee atau yang simpelnya	senggang kumpul sama	keputusan
100	mau ko keluar sekedar	tetangga jhi bicara-bicara	(Izin dan waktu
101	kumpul-kumpul sama	begitu, kalau rumah sama anak	untuk
102	teman mungkin	pernah jhi di bahas sekali-kali	bersosialisasi)
103		tapi belum sempat kah	
104		pekerjaannya suamiku ndk	
105		tetap bilang disitu terus,	
106		kadang pergi 1 bulan atau 1	
107		minggu baru pulang atau	
108		kadang lebih lama juga	
109	Terus kalau bicara untuk	mm.... uang suami yang	Akses keuangan
110	akses keuangan ada jhi ?	pegang ka dia yang cari kan	
111		cuman kadang ada jhi uang	
112		bulanan atau kalau minta kah	
113		di kasih jhi	
114	Ok, pertanyaan	Kalau itu aman	Pengalaman
115	selanjutnya, apakah ibu		kekerasan
116	mengalami kekerasan		
117	fisik, psikis atau		
118	seksual?		
119	Kalau kendali atas	Selain keluar rumah sama	Kendali atas diri
120	dirimu sendiri ada jhi ?	bekerja, yang lainnya aman.	sendiri
121		Mau ka makan, pergi ka makan	
122		mau ka tidur pergi ka tidur.	
123		Hhhhh	
124	Ya ndk ada tu nama nya	Ya.. itu mi memang resikonya	Konsekuensi
125	itu	kalau ada mi suami	menikah
126	Mertua aman ?	Selama tidak ketemu aman-	Hubungan dengan
127		aman aja hehehe	mertua
128	Mertua pada umumnya	Ya begitu.... saran ku nanti	Opini tentang
129	berarti	kalau mau ko menikah jangan	mertua
130		ko tinggal sama mertua	
131	Ya tau aku tu, masih	Jodoh ndk ada yang tau bhek,	Tanggapan
132	lama jhi juga	siapa tau langsung menikah ko	tentang

133		besok	pernikahan
134	Emm..... segitu mo	Bisa, datang saja	
135	dulu... nanti kalau mau		
136	ka wawancara masih		
137	bisa kan		
138	Oklah... besok saya liat	Oke deh	
139	kalau sempat ya, nanti		
140	saya chat		
141	Oke saya tutup	Walaikumsalam wr wb	penutup
142	wassalamualaikum wr,		
143	wb		

Wawancara kedua

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu R
2.	Umur	19 tahun
3.	Hari/Tanggal	11/Oktobre/2025
4.	Waktu	20: 06 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara		Coding
1	Assalamualikum wr. wb.	Ya semacam suami istri	Kegiatan sehari-hari
2	perkenalkan nama saya	mengurus suami, mencuci baju,	
3	nurul eka dari mahasiswa	memasak	
4	IAIN Parepare fakultas		
5	ushuluddin adab dan		
6	dakwah, nah ibu di sini		
7	saya ingin wawancara		
8	terkait tentang pernikahan		
9	ibu yang melakukan		
10	perjodohan na ibu mohon		
11	maaf sebelumnya jika		
12	dalam pertanyaan nanti		
13	ada ee... agak		
14	menyinggung atau sensitif		
15	karena mengingat ini		
16	membahas tentang		
17	pernikahan dini		
18	ketidaksetaraan gender,		
19	nah ibu kalau boleh tau		

20	apa sih kegiatan sehari-hari ibu setelah menikah		
21			
22	Selain pekerjaan rumah tangga ibu ada ?	Tidak ada	
23			
24	Kalau boleh tau ibu apa sih pemahaman ibu tentang pernikahan dini?	Kalau pemahaman saya tentang pernikahan dini ya menikah di usia muda	Pemahaman tentang pernikahan dini
25			
26			
27			
28	Em jadi ibu kalau boleh tau apa sih faktor ibu melakukan pernikahan dini	Saya melakukan pernikahan dini itu karena bisa di bilang mengikut di kakak saya	Faktor melakukan pernikahan dini
29			
30			
31			
32	Bisa di ceritakan ibu ?	Kan kebetulan saya kembar dan ini kembarku mau mi juga menikah dan itu orangtua ku na carikan mka juga saya supaya sekalian mami acara nya	
33			
34			
35			
36			
37	oo... jadi kalau boleh tau ibu alasan ibu menerima perjodohan ini	Ya.. karena kehendak orang tua jadi saya cuman ikut kata orang tua, karena ndk mungkin juga to ku bantah orang tua ku	Alasan menerima perjodohan
38			
39			
40			
41	Jadi ibu selama e pernikahan apa aja sih pengalaman ibu setelah menikah, begiu?	Sejauh ini yang saya pelajari dalam pernikahan ku ya cukup baik karena melayani suami, memasak suami, ee... biasa juga menyiapkan ya seperti orang. Apa?! Suami istri pada umumnya lah	Pengalaman setelah menikah
42			
43			
44			
45			
46			
47			
48	Kalau boleh tau ibu adakah kesempatan ibu untuk melakukan ee pekerjaan atau izin dari suami untuk bekerja di luar atau mengusaha begitu e	Tidak ada karena kebetulan juga suami ku na larang kah kerja jadi cukup di rumah saja jhi	Kesempatan untuk bekerja
49			
50			
51			
52			
53			
54			
55	Selanjutnya ibu, kalau boleh tau apa sih, siapa sih yang berperan penting dalam rumah tangga ibu ?	Sebenarnya sih sama-sama karena kan yang cari uangkan suami dan kebetulan saya itu di larang untuk bekerja jadi otomatis yang mengambil ahli pekerjaan rumah itu harus saya	Pihak yang berperan penting dalam rumah tangga
56			
57			
58			
59			
60			

61	oo... jadi ibu, eee... untuk	Kalau menurut saya untuk mencegah pernikahan dini itu sih dari diri kita sendiri kalau bisa ki tolak i kemauannya orang tua ta dengan alasan karena masih mau fokus pendidikan bisa jhi di usahakan to tanya i orang tua ta bilang jangan dulu soalnya masih mau ka fakus di pendidikan atau dunia kerja begitu	Mencegah pernikahan dini
62	mencegah terjadinya		
63	pernikahan dini di era		
64	sekarang itu pendapat ibu		
65	bagaimana ?		
66			
67			
68			
69			
70			
71	Baik ibu sekian dari	ee.... sangat boleh	
72	wawancara untuk malam		
73	ini kalau ingin wawancara		
74	lagi apakah saya datang		
75	lagi		
76	Baik ibu saya tutup untuk	Waalaikumsalam wr wb	Penutup
77	hari ini assalamualaikum		
78	wr wb		

Wawancara ketiga

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu R
2.	Umur	19 tahun
3.	Hari/Tanggal	13/Oktober/2025
4.	Waktu	21: 25 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara		Coding
1	Baiklah Assalamualikum wr. wb. baik ibu saya ingin melakukan wawancara tentang pernikahan dini ketidaksetaraan gender, nah ibu kalau boleh tau apa sih bayangan ibu tentang peran seorang istri dalam rumah tangga	Menurut saya peran seorang istri itu jelas kita tau sangatlah tidak muda karena kita harus menghormati suami, mematuhi suami ee bisa. Apa?! Bisa menjadi istri yang baik dan... dan intinya suami nomor satu	Bayangan menjadi seorang istri
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10	ee.. jadi ibu apa sih tantangan terbesar ibu yang ibu hadapi setelah menikah ?	Kepahitan yang saya alami dalam ee rumah tangga itu atau menjadi seorang istri itu adalah pejuang garis dua seperti kita tau berjuang	Tantangan terbesar setelah menikah
11			
12			
13			

14		garis dua itu ee... sangat tidak	
15		jauh dari kata orang itu adalah	
16		mandul, seperti cerita tetangga	
17		dan juga orang terdekat seperti itu	
18	Jadi ibu jika ada masalah	Sejauh ini cuman pada diri	Tempat
19	dalam rumah tangga pada	sendiri karena ee bercerita kepada	bercerita jika
20	siapa ibu bercerita ?	orang lain itu tidak ee tidak akan	ada masalah
21		membuat masalah selesai	
22		malahan hanya membuat masalah	
23		bertambah	
24	Jadi ibu jika terjadi ketidak	Ya tidak bagaimana-bagaimana	Tindakan jika
25	adilan apa yang ibu	karena allah masa melihat	terjadi ketidak
26	lakukan ?		adilan
27	Kalau boleh tau ibu ee	Jika masih bisa di bicarakan	Cara
28	bagaimana ibu mengatasi	dengan secara baik-baik maka	mengatasi
29	konflik dengan suami ?	saya akan selesaikan dengan cara	konflik
30		baik-baik juga tetapi jika sudah	dengan suami
31		tidak bisa di bicarakan dengan, di	
32		bicarakan baik-baik lagi maka	
33		kita hanya, maka kita memilih	
34		diam saja karena takutnya itu	
35		bakalan terdengar oleh tetangga	
36		atau orang terdekat dan bisa	
37		menjadi bahan omongan orang	
38		atau gosip orang lain	
39	Jadi ibu kekuatan dan	Motivasi saya saat ini dalam	Kekuatan dan
40	motivasi ibu ee untuk	tantangan ee pernikahan adalah	motivasi
41	menghadapi tantangan	ingin membangun keluarga	menghadapi
42	dalam rumah tangga	cemara	tantangan
43			dalam rumah
44			tangga
45	Baik ibu sekian dari	waalaikumsalam wr. wb.	Penutup
46	wawancara unuk hari ini		
47	terima kasih atas waktunya		
48	ibu assalamualaikum wr		
49	wb		

Wawancara keempat

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu R
2.	Umur	19 tahun
3.	Hari/Tanggal	14/Oktobre/2025
4.	Waktu	21: 43 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara		Coding
1	Assalamualikum wr. wb. terima kasih atas waktunya untuk melakukan wawancara untuk malam hari ini nah disini saya ingin bertanya ibu ee usia berapa sih ibu menikah waktu itu?	Saya menikah di usia umur sekitar 17 tahun kelas tiga smk	Usia menikah dini
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9	Hm apakah ibu merasa siap untuk menikah saat itu ?	Hm... di bilang siap sih ya pasti tidak karena saya masih kelas... saya masih sekolah kan, saya masih di bawah umur juga tapi karena tekanan orang tua jadi saya harus terima	Kesiapan menikah
10			
11			
12			
13			
14			
15	Jadi apa harapan ibu saat memutuskan menikah dini ?	Harapan saya saat menerima pernikahan ini adalah menjadi atau membangun keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah	Harapan saat memutuskan menikah dini
16			
17			
18			
19	Apakah ibu merasa memiliki pilihan untuk menolak perjodohan tersebut? Jika merasa tidak memiliki pilihan apa yang membuat ibu merasa demikian ?	Saya merasa eee karena saya merasa ini adalah pilihan terbaik untuk diri saya atau pun orang tua saya	Pilihan untuk menolak perjodohan
20			
21			
22			
23			
24			
25			
26			
27	Jadi ibu sejauh apa sih ibu memahami tentang kesetaraan gender dalam konteks pernikahan dini dalam rumah tangga ?	Saya tidak terlalu memahami apa itu keset... kesetaraan gender tapi setau saya dalam pernikahan itu harus saling melengkapi dan memahami satu sama lain	Pemahaman tentang kesetaraan gender
28			
29			
30			
31			
32	Jadi ibu dari bayangan ibu	Bayangan saya dengan realita	Kesesuaian

33	sebagai seorang istri	pernikahan saya itu tidak jauh	peran istri
34	apakah peran yang ibu	berbeda namun saat ini cobaan	dengan
35	jalani saat ini sesuai	dalam rumah tangga saya dalam	bayangan
36	dengan bayangan ibu jika	berjuang garis dua agak	
37	tidak apa perbedaannya	menguras energi karena gosip	
38		tetangga yang tidak berhenti	
39	Apakah ibu pernah	Alhamdulillah sejauh ini saya	Perlakuan
40	mengalami perlakuan tidak	tidak pernah dapat perlakuan	tidak adil
41	adil dalam rumah tangga	seperti itu yang biasa di sebut	dalam rumah
42	karena ibu seorang	ketidakadilan atau KDRT dalam	tangga karena
43	perempuan jika iya seperti	rumah tangga ee sejauh ini saya	menjadi
44	apa contohnya	belum mendapatkan semua itu	seorang
45			perempuan
46	oo... jadi ibu ee sekian	Waalaikumsalam wr wb	Penutup
47	dari wawancara untuk hari		
48	ini ibu e maaf mengganggu		
49	waktunya saya undur diri		
50	assalamualaikum wr wb		

Wawancara kelima

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Ibu R
2.	Umur	19 tahun
3.	Hari/Tanggal	17/Januari/2026
4.	Waktu	18: 58 WITA
5.	Tempat	Rumah informan

No	Wawancara		Coding
1	Assalamualikum wr. wb.	Waalaikumsalam, hmm...	Salam pembuka
2	maaf sebelumnya ibu	bagaimana yah ka ndk paham kah	
3	karena mengganggu	di maksud kesetaraan gender	
4	waktunya, saya ingin		
5	wawancara lebih dalam		
6	lagi terkait bagaimana		
7	pemahaman ibu terkait		
8	kesetaraan gender dalam		
9	rumah tangga		
10	Kalau boleh tau ibu kata	Kalau gender pernah ka dengar	Pemahaman kesetaraan gender
11	kesetaraan gender, udah	itu bilang perempuan sama laki-	
12	pernah dengar atau	laki to, yang mu bilang	

13	pertama kali	kesetaraan gender sama gender	
14		sama gha maksudnya.tapi	
15		bagaimana di ndk paham sekali	
16		ka juga maksudnya gender	
17	Jadi ibu gender itu peran ta	Kalau dalam rumah tanggaku	
18	dalam masyarakat, na	kurang tau ya adil tidaknya,	
19	kebetulan saya peneliti	karena kan kita lihat dari orang	
20	bagaimana kesetaraan	tua atau belajar ki dari orang tua	
21	gender dalam rumah	itu untuk tetap rukun sama suami,	
22	tangga apakah adil atau	ndk ada jhi bilang gender-gender	
23	tidak, maksudnya tu kan		
24	dalam rumah tanggamu		
25	ada gha yang murah tidak		
26	adil		
27	Maaf sebelumnya ibu,	oo... iya boleh.... eee.. dalam	Tanggung
28	kalau boleh tau kan	rumah tangga itu kan setau saya	jawab dalam
29	wawancara kemarin pernah	ya, urusan rumah itu bagian ta,	rumah
30	di bahas terkait tanggung	bagaiannya perempuan, kaya	tangga
31	jawab antara suami dan	membersihkan, memasak, atau	
32	istri dalam rumah tangga	mencuci karena itu memang	
33	mau itu tentang anak,	pekerjaan perempuankalau anak	
34	pekerjaan rumah atau	belum tau sih nanti karena ini	
35	keputusan dalam rumah	juga lagi di perjuangkan. nah	
36	tangga, kalau boleh ibu di	kalau urusannya laki-laki kan	
37	jelaskan satu-satu atau	mencari nafkah untuk kebutuhan	
38	lebih detailnya	ta jhi juga, kalau.... apalah lagi	
39		tadi...	
40	Keputusan- keputusan	Yaa... kalau keputusan-keputusan	Pengambilan
41	dalam rumah tangga ibu....	itu dalam rumah tangga em... ndk	keputusan
42	kaya siapa yang lebih	tau ya kalau orang lain tapi kalau	dalam
43	dominan bersuara dalam	saya memang suami ambil	rumah
44	keluarga, sama dalam	keputusan karena, menghindari	tangga
45	keuangan siapa yang	yang tidak-tidak lebih baik	
46	pegang ibu	dengar kata suami	
47	Keuangan ibu ?	Keuangan suami ku yang pegang	
48		karena dia yang kerja	
49	Kalau untuk karir, atau	Kalau untuk pendidikan jelas mi	
50	pendidikan ta ibu	sudah ndk bisa mi kan, ee.. karir	
51	bagaimana	juga sebenarnya ndk bisa sih	
52		karena di larang ka sama suami	
53		ku	

54	Jadi apakah ibu merasa adil akan semua itu ibu	Ya...kurang tau juga sih bilang adil atau tidak, ka menurut ku itu ji memang resikonya kalau punya ki suami	
55			
56			
57			
58	oo.... iye ibu, terimah kasih untuk waktunya ibu maaf menganggau waktunya	Iya	
59			
60			
61	Baik ibu saya undur diri wassalamualaikum wr wb	Waalaikumsalam wr wb	Penutup
62			



SURAT PENETAPAN PEMBIMBING



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3349/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- | | |
|---------------|--|
| Menimbang | <p>a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024</p> <p>b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.</p> |
| Mengingat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare. |
| Memperhatikan | <p>a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 September 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024</p> <p>b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3349 Tahun 2024, tanggal 30 September 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;</p> |
| MEMUTUSKAN | |
| Menetapkan | <p>a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024</p> <p>b. Menunjuk saudara: Astinah, M.Psi., sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :</p> <p style="margin-left: 40px;">Nama Mahasiswa : NURUL EKA JUMARDI</p> <p style="margin-left: 40px;">NIM : 2120203870232042</p> <p style="margin-left: 40px;">Program Studi : Bimbingan Konseling Islam</p> <p style="margin-left: 40px;">Judul Penelitian : PERNIKAHAN DINI : STUDI KETIDAKSETARAAN GENDER DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG</p> <p>c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;</p> <p>d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;</p> <p>e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.</p> |

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 30 September 2024

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

SURAT IZIN PENELITIAN DARI KAMPUS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1867/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2025

08 Juli 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NURUL EKA JUMARDI
Tempat/Tgl. Lahir	: KARIANGO, 25 Oktober 2003
NIM	: 2120203870232042
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: DESA PANANRANG KEC. MATTIROBULU KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

**PERNIKAHAN DINI : KETIDAKSETARAAN GENDER DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU
KABUPATEN PINRANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 08 Juli 2025 sampai dengan tanggal 08 Agustus 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SURAT IZIN DARI DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

 PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212															
KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG Nomor : 503/0438/PENELITIAN/DPMTSP/07/2025 Tentang SURAT KETERANGAN PENELITIAN															
Menimbang	: bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 10-07-2025 atas nama NURUL EKA JUMARDI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.														
Mengingat	: 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959; 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002; 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007; 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009; 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014; 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian; 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014; 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.														
Memperhatikan	: 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0639/R/T.Teknis/DPMTSP/07/2025, Tanggal : 11-07-2025 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0440/BAP/PENELITIAN/DPMTSP/07/2025, Tanggal : 11-07-2025														
MEMUTUSKAN															
Menetapkan	: Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :														
KESATU	: <table style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%;">1. Nama Lembaga</td> <td>: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE</td> </tr> <tr> <td>2. Alamat Lembaga</td> <td>: JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG</td> </tr> <tr> <td>3. Nama Peneliti</td> <td>: NURUL EKA JUMARDI</td> </tr> <tr> <td>4. Judul Penelitian</td> <td>: PERNIKAHAN DINI: KETIDAKSETARAAN GENDER DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG</td> </tr> <tr> <td>5. Jangka waktu Penelitian</td> <td>: 2 Bulan</td> </tr> <tr> <td>6. Sasaran/target Penelitian</td> <td>: PEREMPUAN YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI DI DESA PANANRANG</td> </tr> <tr> <td>7. Lokasi Penelitian</td> <td>: Kecamatan Mattiro Bulu</td> </tr> </table>	1. Nama Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE	2. Alamat Lembaga	: JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG	3. Nama Peneliti	: NURUL EKA JUMARDI	4. Judul Penelitian	: PERNIKAHAN DINI: KETIDAKSETARAAN GENDER DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG	5. Jangka waktu Penelitian	: 2 Bulan	6. Sasaran/target Penelitian	: PEREMPUAN YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI DI DESA PANANRANG	7. Lokasi Penelitian	: Kecamatan Mattiro Bulu
1. Nama Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE														
2. Alamat Lembaga	: JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG														
3. Nama Peneliti	: NURUL EKA JUMARDI														
4. Judul Penelitian	: PERNIKAHAN DINI: KETIDAKSETARAAN GENDER DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG														
5. Jangka waktu Penelitian	: 2 Bulan														
6. Sasaran/target Penelitian	: PEREMPUAN YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI DI DESA PANANRANG														
7. Lokasi Penelitian	: Kecamatan Mattiro Bulu														
KEDUA	: Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 11-01-2026.														
KETIGA	: Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.														
KEEMPAT	: Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.														
Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 11 Juli 2025  Ditandatangani Secara Elektronik Oleh : ANDI MIRANI, AP., M.Si NIP. 197406031993112001 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang															
 Biaya : Rp 0,-															
  Balai Sertifikasi Elektronik  ZONA HIJAU  OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA DPMTSP															

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN MATTIRO BULU
DESA PANANRANG
 Jl. Poros Pinrang – Parepare, Kariango III Pinrang 91271

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI
 Nomor : 525 / D-PN/IX/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : ANDI ALWI
 Jabatan : KEPALA DESA PANANRANG

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa ;

Nama : NURUL EKA JUMARDI
 Nim : 2120203870232042
 Asal Perg. Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare
 Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam
 Judul Penelitian :
**"PERNIKAHAN DINI : KETIDAKSETARAAN GENDER DI DESA PANANRANG
 KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG "**

Telah melaksanakan penelitian di Desa Pananrang mulai Bulan Juli hingga
 Selesai untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
 Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat di pergunakan sebagaimana
 mestinya.

Kariango, 22 September 2025
 KEPALA DESA PANANRANG



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RESKI MULIADI
Umur : 19 TAHUN
Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA
Alamat : KARIANGO
Agama : ISLAM

Bahwa benar telah di wawancarai oleh NURUL EKA JUMARDI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “Pernikahan Dini: Ketidaksetaraan Gender Di Desa Pananrang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya

Sepakat, 26 Juli 2025



Yang bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YULIANA
Umur : 20 TAHUN
Pekerjaan : JURU PARKIR
Alamat : KARIANGO
Agama : ISLAM

Bahwa benar telah di wawancarai oleh NURUL EKA JUMARDI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “Pernikahan Dini: Ketidaksetaraan Gender Di Desa Pananrang Kecamatan Mattirotulu Kabupaten Pinrang”.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya

Sepakat, 26 Juli 2025



Yang bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NOVI FITRIANA
Umur : 18 TAHUN
Pekerjaan : PEGAWAI TOKOH
Alamat : KARIANGO
Agama : ISLAM

Bahwa benar telah di wawancarai oleh NURUL EKA JUMARDI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “Pernikahan Dini: Ketidaksetaraan Gender Di Desa Pananrang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya

Sepakat, 26 Juli 2025



Yang bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AULIA AZZAHRA
Umur : 18 TAHUN
Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA
Alamat : KARIANGO
Agama : ISLAM

Bahwa benar telah di wawancarai oleh NURUL EKA JUMARDI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “Pernikahan Dini: Ketidaksetaraan Gender Di Desa Pananrang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya

Sepakat, 26 Juli 2025



Yang bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NIRWANA
Umur : 18 TAHUN
Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA
Alamat : KARIANGO
Agama : ISLAM

Bahwa benar telah di wawancarai oleh NURUL EKA JUMARDI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian **“Pernikahan Dini: Ketidaksetaraan Gender Di Desa Pananrang Kecamatan Mattiobulu Kabupaten Pinrang”**.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya

Sepakat, 26 Juni 2025



Yang bersangkutan

PAREPARE

DOKUMENTASI



TURNITIN

27.1 NURUL EKA JUMARDI.docx

 Kelas Kimia Des 200

 Kelas Kimia Jan

 Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Document Details

Submission ID trn:oid:::1:3465952814

141 Pages

Submission Date

29,128 Words

Jan 27, 2026, 8:03 AM GMT+7

Download Date

169,931
Characters

Jan 27, 2026, 8:20 AM GMT+7

File Name

27.1_NURUL_EKA_JUMARDI.docx

File Size

3.4 MB

Page 1 of 155 - Cover Page

24% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

BIOGRAFI PENULIS



Penulis, Nurul Eka Jumardi lahir pada tanggal 25 Oktober 2003 Di Kariango Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Anak pertama dari dua bersaudara merupakan anak dari Jumardi dan Hasnia. Penulis mulai pendidikan formal pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) di sekolah 208 Pinrang pada tahun 2008-2009 selama setahun, Sekolah Dasar di Maddrasah Ibtidaiyyah (DDI KARIANGO) pada tahun 2009-2015 selama enam tahun, Sekolah Menengah Pertama Negeri (sMPN) 1 Mattiro Bulu pada tahun 2015-2018 selama tiga tahun, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Pinrang pada tahun 2018-2021 selama tiga tahun, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi

Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Rea Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar selama 45 hari lalu Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di PPSLU Mappakasunggu Parepare (Panti Jompo) Parepare selama sebulan dan menyusun skripsi dengan judul **“KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM RUMAH TANGGA: STUDI PADA PEREMPUAN MENIKAHA DINI DI DESA PANANRANG KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG”**